

**DR. M. NASRI HAMANG NAJED, SH, M.Ag.**

# **DAKWAH EFEKTIF (PUBLIC SPEAKING)**

**BAGAIMANA BERTABLIG yang BAIK**

**(PERSPEKTIF *AL-QUR`AN* dan ILMU KOMUNIKASI)**

**Editor:**

**Nurhakki**

DAKWAH EFEKTIF (PUBLIC SPEAKING)  
Bagaimana Bertabligh yang Baik  
(Perspektif Al-Qur`an dan Ilmu Komunikasi)  
Oleh: Dr. M, Nasri Hamang Najed, SH, M.Ag.

---

Desain Cover: Abdil Dzil Arsy

---

Editor: Nurhakki

---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

---

Cetakan: Kedua, September 2016 M

---

Diterbitkan oleh:  
Lembah Harapan Press (LbH Press)  
Lembaga Penerbitan IAIN  
Jl. Amal Bakti – Parepare – Sulawesi Selatan  
Tlp (0421) 21307, Fax (0421) 24404  
Email: [lbh\\_press@yahoo.co.id](mailto:lbh_press@yahoo.co.id)  
Bekerjasama dengan:  
TrustMedia Publishing Yogyakarta

---

Perputakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

---

Ukuran: 20,5 x 14,5 Cm  
Halaman: xv + 281

---

ISBN: 978-602-1904-9-2

---

Percetakan: Galxy Printing  
Jl. Ahmad Yani - Km. 6 Kota Parepare - Sulawesi Selatan  
(Kampus II Umpar - Hp 081 342789377)

**Kupersembahkan Buat:**

**Kedua Orang tuaku: Hamang (alm) dan Naje  
(almh)**

**Isteriku Tercinta:**

**Hj. Rasma, S. Sos.  
(20-07-1966)**

**Anak-Anakku Tersayang:**

**Abdil Dzil Arsy  
(15-11-1994)**

**Muhammad Dzil Ghifar  
(01-03-1997)**

**Nur Illiyyien  
(26-04-1998)**

**Nur Ayatillah  
(27-09-2001)**

**Dilzatillah  
(18-12-2004)**

---

## Kata Pengantar Cetakan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Buku cetakan kedua ini merupakan pecahan dari buku saya ***Dakwah Efektif (Public Speaking) - Bagaimana Bertabligh yang Baik (Perspektif Al-Qur`an dan Ilmu Komunikasi)***. Pemecahan itu saya lakukan dengan pertimbangan, yaitu (1) mengurangi jumlah halaman buku yang cukup tebal, dan (2) agar Buku ***Dakwah Efektif (Public Speaking) - Bagaimana Bertabligh yang Baik (Perspektif Al-Qur`an dan Ilmu Komunikasi)*** lebih bersifat spesifik membahas masalah *dakwah bil-kalam (tabligh)*.

Buku cetakan kedua ini hanya berisi bahasan bagian pertama dan kedua dari cetakan pertamanya, yaitu *Da'wah bil-Kalam (Dakwah dengan Perkataan)*, sedangkan *Da'wah bil-Ĥāl (Dakwah dengan Perbuatan)* menjadi Bentuk-Bentuk Dakwah Model Uraian metode *maudhu'i* serta penambahan satu pembahasan baru, yaitu Tabligh dengan Retorika Perspektif Lagu. Sedangkan bagian ketiga, yaitu *Da'wah bil-Kitābah (Dakwah dengan Tulisan)* menjadi 1 (satu) buku tersendiri dengan judul yang lain dengan tambahan 2 (dua) pokok bahasan.

Buku ini tentu di sana sini terdapat kelemahan, karena itu saya sangat mengharapkan para ahli untuk memberikan masukan konstruktif.

Semoga karya ini mendapatkan *ridha* dan berkah,  
*Amin Yā Rabbal-Alamin.*

Pinrang-Parepare, Rabiul Akhir 1433 H  
April 2012 M

Penulis

## Kata Pengantar Cetakan Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Buku cetakan kedua telah terdistribusikan semua kepada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Parepare (UM Parepare) - dua perguruan tinggi tempat penulis mengajar - dengan sering diamanahi untuk mengampu matakuliah *Publik Speaking*. Sebagai upaya menambah komponen penopang efektivitas pelaksanaan perkuliahan - yang salah satu komponen pentingnya - adalah penyediaan buku referensi karya dosen pengampu matakuliah untuk menjadi buku pegangan perkuliahan bagi seluruh mahasiswa, dilakukanlah cetakan ulang ketiga.

Pada cetakan ketiga ini tidak ada perubahan isi, baik pengurangan maupun penambahan. Perubahan dilakukan pada format ukuran buku untuk mengiuti ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI (23 x 15 Cm). Disamping itu dilakukan *editing* bahasa dengan mengupayakan semua kalimatnya tersusun sesuai dengan kaedah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan ini tentu diharapkan lebih menaikkan kualitas penampilannya, sehigga sekaligus dapat lebih memberikan kontribusi yang berarti.

Buku ini tentu di sana sini terdapat kelemahan, karena itu saya sangat mengharapkan para ahli untuk memberikan masukan konstruktif.

Semoga karya ini mendapatkan *ridha* dan berkah,  
*Amin Yā Rabbal-Alamin.*

Pinrang-Parepare, Dzulhijjah 1437 H  
September 2016 M

Penulis

## Kata Pengantar

### PROBLEMATIKA dan FORMAT DAKWAH di ERA GLOBALISASI

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A  
(Ketua STAIN Parepare Periode 2006-  
2014/Direktur PPs STAIN Parepare)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِتَبْلُغِ شَرِيْعَتِهِ بِالْمَنْهَجِ الَّذِي رَسَّمَهُ فِي كِتَابِهِ  
الْمُؤَيَّنِ ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً  
لِلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ دَعَى بِدَعْوَتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

Era globalisasi muncul bersamaan terjadinya revolusi komunikasi dengan berbagai macam perwujudannya. Fenomena tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Teknologi Komunikasi dan Informasi (*ICT*). Era globalisasi telah melahirkan permasalahan bagi manusia yang cukup kompleks dan diperkirakan akan semakin kompleks pada masa-masa akan datang, yang menuntut sikap bijaksana dari seluruh komponen masyarakat. Sikap bijaksana itu amat diperlukan, mengingat ia sangat tidak mudah menghadapi dan mengatasinya, terutama jika dikaitkan dengan aspek dakwah.

Globalisasi sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai kelanjutan dari revolusi industri, di satu sisi diakui memang telah banyak memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia melalui fasilitas yang diproduksi dan ditawarkannya; manun di sisi lain menyebabkan manusia

semakin tidak tenteram dan tersandera kecemasan akibat dampak yang ditimbulkannya, baik melalui hal yang bersifat materil dan fisikal maupun yang bersifat norma dan nilai. Hal ini menyebabkan di samping selalu terjadi bencana kemanusiaan akibat sarana-sarana teknologik dan dinamika gobalisasi, juga terjadi dekadensi moral yang amat parah. Pada sifat yang terakhir ini, menyeruak perilaku seperti konsumeristik, hedonistik, materialistik, egoistis dan lain-lain yang membuat manusia tidak pernah akan merasa puas dalam kehidupannya, bahkan kian menjadi haus secara batiniah; yang hal itu berbanding lurus lagi dengan tindakan kriminal dan sadisme di tengah-tengah masyarakat seperti mabuk-mabukan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

Alasan situasi dan kondisi yang demikian, kehadiran syariat Islam yang bermisi rahmat untuk semuanya (*rahmatan lil-alamin*) dianggap penting eksis dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan itu, perlu dimasyarakatkan dan dijelaskan melalui dakwah, agar masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dengan konsisten dan benar. Hal yang mendesak untuk dilakukan adalah merumuskan kembali manajemen dakwah sesuai dengan problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu bagian dari manajemen dakwah itu ialah perumusan format dakwah yang diasumsikan secara kuat dapat menyelesaikan problem-problem serius masyarakat.

Suatu hal yang perlu pula disadari, bahwa bukan hanya masyarakat atau manusia pada era gobalisasi kini yang terbelenggu problem, melainkan dakwah pun terlilit

masalah. Adapun problem-problem dakwah itu adalah antara lain sbb :

1. Pelaku-pelaku dakwah belum memprogramkan dakwah secara konseptual. Pada umumnya pelaku-pelaku dakwah, baik secara kelembagaan maupun perorangan, belum membuat program yang sistematis mengenai dakwah yang akan dilakukannya.
2. Sistem dakwah belum dilaksanakan dan ditata secara profesional. Kita sering mendengar dewasa ini istilah dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-qalam* dan dakwah *bil-hal*; namun ketiga jenis dakwah tersebut belum pernah dirumuskan ke dalam satu sistem yang mapan.
3. Tujuan kegiatan dakwah belum relevan dengan permasalahan umat. Pada umumnya lembaga-lembaga dakwah dan pelaku dakwah di lapangan masih menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang bersifat temporal dan insidental, tanpa menentukan tujuan yang akan dicapai.
4. Belum ada kesamaan sikap para dai dalam mengembangkan tugas dakwah. Secara kuantitas, lembaga dakwah dan mubalig sudah cukup memadai - terlepas dari soal berkualitas dan profesional atau tidak -, namun dalam melaksanakan tugasnya seringkali terjadi perbedaan pendapat dan pandangan antara satu dengan lainnya.
5. Terputus komunikasi antara pembuat kebijakan dan pelaku dakwah di lapangan. Dengan adanya kondisi ini, dakwah sebagai sebuah sistem sukar dilaksanakan dengan baik dan tepat, karena masing-masing pihak akan melaksanakan tugas dakwah secara sendiri-sendiri.

6. Krisis ulama dan kehilangan panutan masyarakat. Ulama yang dalam pengertian, yaitu orang yang mendalam ilmunya di bidang syariat, yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan menyampaikan dakwah - baik melalui lisan maupun pemberian contoh pengamalan agama terhadap masyarakat sekaligus memiliki kharisma dan keistimewaan luar biasa - menjadi sesuatu yang langka.

7.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu usaha-usaha untuk mengatasinya dalam bentuk pendekatan jangka pendek dan jangka panjang melalui tahapan-tahapan prioritas. Adapun tahapan-tahapan prioritas adalah dengan format perhatian dan pelaksanaan anantara lain sbb :

1. Mendirikan Akademi Dakwah (*Ma'had 'Aliy*) atau Pusat Studi Dakwah yang bersifat terbuka, mandiri dan bebas dari pengaruh golongan. Akademi Dakwah itu diharapkan berfungsi sebagai :
  - a. Pengadaan tenaga dai yang memiliki kualifikasi, baik keilmuan maupun seni keterampilan berdakwah dan dapat menjadi panutan masyarakat.
  - b. Membuat program kerja yang realistis dan rasional, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang disesuaikan dengan hakikat tujuan dakwah.
  - c. Membuat peta dakwah sekaligus menyiapkan materi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat dimana masyarakat itu hidup.
  - d. Mengevaluasi pelaksanaan dakwah dan melakukan perbaikan dan pembenahan dimana

- ditemukan titik kelemahan dalam penyelenggaraannya.
- e. Menyiapkan dana secukupnya, baik kepada pengurusnya maupun pelaku dakwah di lapangan, sehingga tidak lagi mempertimbangkan belas kasihan dari masyarakat.
  2. Perlu hubungan terbuka dan kerja sama antar lembaga-lembaga dakwah untuk menyatukan visi dan persepsi serta bersama membentuk format dakwah yang terpadu, terkoordinasi dan sesuai dengan kekinian.
  3. Perlu komunikasi antar pemikir dakwah di perguruan tinggi atau pun lembaga-lembaga di Pusat dan pelaku dakwah di lapangan atau di daerah, minimal saling memberi informasi tentang pelaksanaan dakwah untuk memudahkan mengadakan evaluasi.
  4. Perlu partisipasi aktif dan kerja sama antar penguasa seperti Pemerintah Kabupaten, pengusaha setempat dan pelaku dakwah.
  5. Setiap melaksanakan kegiatan dakwah, perlu kerja sama dengan instansi terkait, terutama yang dilaksanakan dalam bentuk dakwah *bil-hāl*.

Saudara Dr. M. Nasri Hamang Najed, SH, M. Ag. sebagai Dosen sekaligus mantan Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) – Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare telah menjawab sebagian problematika tersebut. Melalui bukunya yang berjudul ***Dakwah Efektif (Public Speaking) - Bagaimana Bertabligh yang Baik (Perspektif al-Qur`an dan Ilmu Komunikasi)*** yang mengetengahkan uraian yang bersifat pedoman teknis-

akademik tentang cara bertabligh yang baik dengan pendekatan ayat-ayat *al-Qur`an*, hadis dan teori-teori *Ilmu Komunikasi*; serta yang diperkaya dengan pencontohan akan bentuk-bentuk jenis dakwah *bil-kalam* itu sendiri, khususnya khutbah Jumat.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, ilmuwan dakwah, pengambil kebijakan dakwah, pemerhati dakwah, dan pelaku dakwah - teristimewa kaum muda aktivis dakwah seperti mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam - UIN, IAIN, STAIN dan Perguruan Tinggi Yayasan Islam -, alangkah layak menyatakan apresiasi atas buku saudara Dr. M. Nasri Hamang, SH, M.Ag. tersebut sekaligus diharapkan dapat disusul buku-buku berikutnya.

Semoga buku tersebut mendapatkan ridha dan berkah dari Allah swt. *Amin ya Rabbal-Alamin*.

Parepare, Dzulhijjah 1437 H  
September 2016 M

ttd.

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA  
Guru Besar Ilmu Tafsir dan Dakwah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Huruf-Huruf Hijaiyyah dan Transliterasinya :

ا	=	a
ط	=	th
ب	=	b
ظ	=	zh
ث	=	t
ع	=	'
ث	=	ts
غ	=	g
ج	=	j
ف	=	f
ح	=	h
ق	=	q
خ	=	kh
ك	=	k
د	=	d
ل	=	l
ذ	=	dz
م	=	m

ر	=	r
ن	=	n
ز	=	z
و	=	w
س	=	s
ه	=	h
ش	=	sy
ء	=	'
ص	=	sh
ى	=	y
ض	=	dh

### B. Bunyi Panjang (*Mādd*) :

ā	=	a - panjang
ī	=	b - panjang
ū	=	u - panjang

### C. Ta' Marbūthah ( ة ) :

Ta' Marbūthah ( ة ) dalam kata seperti **مَحْضَةٌ**, penulisannya adalah **h**, sehingga dibaca *maḥdhah*.

#### D. Kata Sandang :

Kata sanfang *al* ( ال ) dalam kata seperti *الْبَقْرَةُ* , penulisannya adalah *al-Baqarah*; atau nama orang seperti *عَبْدُ الْعَزِيزِ* , penulisannya adalah *Abd. al-Aziz*.

#### E. Syiddah :

Setiap kata yang berbentuk ganda (*syiddah, tasydid*) seperti *الْحَقُّ* , penulisannya adalah *al-haqq*.

#### F. Pengecualian :

Transliterasi tidak diberlakukan pada nama orang seperti *عَبَّاسٍ* sehingga tidak ditulis dengan 'Abbās, tetapi dengan Abbas; dan istilah-istilah yang sudah menjadi bahasa Indonesia atau yang sudah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti fakir, tawakal, tawadu, khusyuk, alhamdulillah dan lain-lain.

#### G. Singkatan :

- Q. S. : *al-Qur`an* dan Surah
- H. R. : Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Kedua .....	v
Kata Pengantar Cetakan Ketiga .....	vi
Pengantar Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA (Direktur PPs STAIN Parepare) .....	x
Pedoman Transliterasi .....	xi
Daftar Isi .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>II. KEMAMPUAN BERBICARA SEBAGAI SATU NIKMAT ALLAH PALING BESAR .....</b>	<b>5</b>
A. Nikmat Kemampuan Berbicara Rata-Rata .....	5
B. Nikmat Kemampuan Berbicara di Depan Umum .....	8
<b>III. ADAB-ADAB BERBICARA MENURUT AL-QUR`AN .....</b>	<b>13</b>
A. <i>Qawlan-Salāma</i> .....	13
B. <i>Gayrul-Laqw</i> .....	15
C. <i>Aḥsanu-Qawlā</i> .....	18
D. <i>Gayrun-Najwā</i> .....	21
E. <i>Qawlang-Karīmā</i> .....	24
F. <i>Qawlam-Ma`rūfā</i> .....	25
G. <i>Qawlan-Sadīdā</i> .....	29
H. <i>Qawlam-Maysūrā</i> .....	31
I. <i>Qawlal-Layyinā</i> .....	33
J. ....	
<i>Qawlam-Balīgā</i> .....	34
<b>IV. KONSEPSI TABLIG MENURUT AL-QUR`ĀN.....</b>	<b>39</b>
A. Pengertian Tablig .....	39
B. Kedudukan Tablig .....	43
C. Keberadaan Tablig .....	45
D. Karakteristik Tablig .....	50

E. Persiapan Mubalig .....	78
<b>V. APLIKASI ILMU KOMUNIKASI dalam TABLIG ....</b>	<b>105</b>
A. Aplikasi Teori Analisis Komunikasi dalam Tablig.....	105
B. Aplikasi Teori Strategi Komunikasi dalam Tablig.....	108
C. Aplikasi Teori Retorika dalam Tablig.....	125
D. Etika Komunikasi Ketika Bertabligh .....	130
<b>VI. TABLIG dengan RETORIKA PERSPEKTIF LAGU....</b>	<b>144</b>
A. Vokal .....	144
B. Lirik.....	145
C. Artikulasi .....	145
D. Tempo.....	146
E. Improvisasi.....	147
F. Penjiwaan.....	148
G. Goyangan.....	149
<b>VII. PROFIL KHUTBAH JUMAT MENURUT AL-QUR`AN dan HADIS NABI SAW. ....</b>	<b>151</b>
A. Pengertian Khutbah .....	151
B. Kedudukan Khutbah Jumat.....	152
C. Kerangka Khutbah Jumat.....	156
<b>VIII. RELEVANSI METODE MAUDHŪ`I dan KHUTBAH JUMAT pada ERA MODERN .....</b>	<b>169</b>
A. Kepraktisan Metode <i>Maudhū`i</i> .....	170
B. Urgensi Efisiensi Waktu bagi Masyarakat Modern` .....	172
C. Keluasan Pengetahuan dan Wawasan Masyarakat Modern.....	174

<b>IX. BENTUK-BENTUK DAKWAH dengan URAIAN</b>	
<b>METODE MAUDHU’I</b> .....	177
A. Irsyād.....	177
B. Ta’lim .....	183
C. Ishlah .....	190
D. Uswatun Hasanah .....	198
E. Silaturahmi .....	205
F. Ta’āwun .....	211
<b>X. RETORIKA RASULULLAH SAW.</b> .....	221
A. Berbicara Fasih nan Indah .....	221
B. Tidak Berdialek Dibuat-Buat.....	223
C. Berbicara Perlahan-Lahan .....	224
D. Maksud Kata-Kata Mudah Dipaham .....	225
E. Nada Suara Ringan .....	227
DAFTAR PUSTAKA .....	229
GLOSARIUM .....	237
INDEKS .....	241
BIODATA PENULIS DAN EDITOR .....	247

## PEDOMAN TRANSLITERASI

## A. Huruf-Huruf Hijaiyyah dan Transliterasinya :

ا	=	a
ط	=	th
ب	=	b
ظ	=	zh
ث	=	t
ع	=	'
ث	=	ts
غ	=	g
ج	=	j
ف	=	f
ح	=	h
ق	=	q
خ	=	kh
ك	=	k
د	=	d
ل	=	l
ذ	=	dz
م	=	m

ر	=	r
ن	=	n
ز	=	z
و	=	w
س	=	s
ه	=	h
ش	=	sy
ء	=	'
ص	=	sh
ى	=	y
ض	=	dh

### B. Bunyi Panjang (*Mādd*) :

ā = a - panjang

ī = b - panjang

ū = u - panjang

### C. Ta' Marbūthah ( ة ) :

Ta' Marbūthah ( ة ) dalam kata seperti مَحْضَةٌ , penulisannya adalah **h** , sehingga dibaca *maḥḍah*.

#### D. Kata Sandang :

Kata sanfang *al* ( ال ) dalam kata seperti *الْبَقْرَةُ* , penulisannya adalah *al-Baqarah*; atau nama orang seperti *عَبْدُ الْعَزِيزِ* , penulisannya adalah *Abd. al-Aziz*.

#### E. Syiddah :

Setiap kata yang berbentuk ganda (*syiddah, tasydid*) seperti *أَلْحَقُّ* , penulisannya adalah *al-haqq*.

#### F. Pengecualian :

Transliterasi tidak diberlakukan pada nama orang seperti *عَبَّاسٍ* sehingga tidak ditulis dengan 'Abbās, tetapi dengan Abbas; dan istilah-istilah yang sudah menjadi bahasa Indonesia atau yang sudah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti fakir, tawakal, tawadu, khusyuk, alhamdulillah dan lain-lain.

#### G. Singkatan :

- Q. S. : *al-Qur`an* dan Surah
- H. R. : Hadis Riwayat

## I. PENDAHULUAN

Keberadaan dakwah dalam agama Islam, secara garis besar dapat diklasifikasi dalam dua hal, yaitu normatif (*syar'i*) dan materil (*fungsional*). Secara normatif, baik *al-Qur'an* maupun hadis Nabi saw. berulang-ulang menekankan bahwa agama Islam adalah agama dakwah dan umat Islam adalah umat *da'i*. Agama Islam menuntut didakwahkan secara intensif dan kontinyu dengan menugaskan umat Islam sebagai penanggungjawabnya, baik secara individual maupun kolektif. Dakwah menjadi tanggung jawab besar seluruh umat Islam dari generasi ke generasi. Tugas dan tanggung jawab dakwah telah dilaksanakan Rasulullah saw., para sahabat, para *tābi'in* dan para *tābi' tābi'in* dengan baik dan sempurna.

Dakwah secara materil mempunyai fungsi *kognitif*, fungsi *attitude* dan fungsi *behavioral*. Fungsi *kognitif*, yaitu berfungsi membangun ilmu pengetahuan seluas-luasnya ke tengah-tengah masyarakat. Fungsi *attitude*, yaitu berfungsi membangun penghayatan masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sebuah ilmu pengetahuan. Fungsi *behavioral*, yaitu berfungsi membangun masyarakat untuk memiliki kepribadian yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Dakwah juga mempunyai fungsi *moral-akhlakiah*, fungsi *psikis-batiniah* dan fungsi *sosio-kultural*. Fungsi *moral-akhlakiah*, yaitu dakwah berfungsi mengembangkan manusia dalam

memiliki moral yang baik (*akhlāqul-karīmah*), sehingga meraih kedudukan yang bermartabat di sisi Allah. Fungsi *psikis-batiniah*, yaitu dakwah berfungsi mengasah jiwa manusia untuk memisahkan *shirāthal-mustaqīm* dari jalan yang sesat sekaligus mampu menempuhnya dengan konsisten (*istiqāmah*). Fungsi *sosio-kultural*, yaitu dakwah berfungsi mendinamisasi masyarakat untuk membangun *civil society* menurut nilai-nilai ilahiah.

Abd. al-Aziz Kamil, penulis kitab *al-Islām wa al-Mustaqbal* mengemukakan, dakwah berperan dalam menjembatani terwujudnya fungsi *kreatif*, fungsi *isolatif* dan fungsi *integratif* agama dalam kehidupan masyarakat. Fungsi *kreatif* yaitu dakwah berfungsi menjadi kekuatan pendorong bagi setiap individu dan masyarakat dalam meningkatkan kreasi produktif. Fungsi *isolatif*, yaitu dakwah berfungsi menjadi kekuatan pemisah (*isolator*) antara diri dan penyelewengan. Fungsi *integratif*, yaitu dakwah berfungsi menjadi kekuatan pemelihara bagi suatu etika dalam setiap pelaksanaan tugas.

Sementara Ibn Khaldun (1322-1406) dalam kitab *Muqaddimah*-nya membahasakan, dakwah itu mengakses fungsi penguatan (*strengthening*). Dakwah sangat berperan penting dalam menguatkan semangat keberagamaan dalam bidang keimanan, pemikiran dan pengamalan; serta dalam menempuh jalan orang-orang yang memperoleh hidayah dan dalam memberantas

kelompok orang-orang pemberontak atau perusak kehidupan keagamaan.

Ada tiga jenis dakwah yang dikenal dalam Islam, yaitu *da'wah bil-kalām* (dakwah dengan perkataan), *da'wah bil-hāl* (dakwah dengan perbuatan) dan *da'wah bil-kitābah* (dakwah dengan tulisan). Adapun Jenis dakwah *bil-kalām*, antara lain yang populer di Indonesia adalah tablig yang meliputi khutbah, *taushiyah*, ceramah, pidato dan lain-lain. Sedangkan jenis *da'wah bil-hāl*, antara lain *irsyād*, *ta'lim*, *ishlāh*, *uswatun hasanah*, *silaturrahim*, *ta'āwun*; serta jenis *da'wah bil-kitābah*, antara lain menulis buku, menulis di media massa cetak dan lain-lain.

Jenis dakwah yang paling utama dalam sejarah dakwah umat Islam ialah *da'wah bil-kalām*, teristimewa bentuk tablig. Bentuk tablig dipandang oleh sebagian besar masyarakat sebagai satu-satunya bentuk dakwah. Bentuk tablig telah sekian lama sangat populer di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Kepopuleran bentuk tablig seperti di Indonesia, salah satu faktor yang mendukungnya ialah oraganisasi Islam-organisasi Islam seperti Persyarikatan Muhammadiyah, Jam'iyah Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah, Al-Irsyad Alislamiyah, Dewan Da'wah Islamiah Indonesia (DDII) dan lain-lain telah sekian lama menggunakannya dalam berbagai aktivitas dakwahnya - bahkan Persyarikatan Muhammadiyah – menggunakan istilah *Majelis Tablig* dalam struktur

kelembagaannya; dan dekade-dekade terakhir ini selalu ada gelaran tablig akbar, ada *harakah* (gerakan) Jamaah Tablig dan lain-lain.

*Da'wah bil-kalām* dituntut disampaikan dengan menarik dan mempesona. Hanya penyampaian yang menarik dan mempesona yang mampu memperlihatkan sebuah hasil yang signifikan. Hasil yang memperlihatkan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama bagi seluruh lapisan umat Islam; mulai anak-anak atau generasi muda hingga para orang dewasa atau orang tua, mulai kaum awam hingga kaum cendekiawan, mulai kalangan akar rumput hingga kalangan elit, mulai kelompok pekerja amatiran hingga pekerja profesional, dan lain-lain. Catatannya bahwa *da'wah bil-kalām* harus ditopang oleh *da'wah bil-hāl* dan *da'wah bil-kitābah* yang menarik dan mempesona pula.

Bagaimana agar supaya semua tablig yang tergelar tersampaikan dengan latar kekuatan *public speaking* yang baik suatu keniscayaan untuk diupayakan. Tablig yang memungkinkan tersampaikan dengan menarik dan mempesona adalah yang berlandaskan pada teori-teori-teori ilmiah tentang metode bertablig. Teori-teori ilmiah tentang metode bertablig sangat penting dipelajari dan dikuasai dengan baik. Para mubalig, teristimewa calon mubalig dari kaum muda mesti berikhtiar memiliki ilmunya.

## II. KEMAMPUAN BERBICARA (*SPEAKING ABILITY*) SEBAGAI SALAH SATU NIKMAT BESAR

Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia ialah kemampuan berbicara. Mengambil perbandingan pada makhluk hewan, tampak sekali besarnya nikmat kemampuan berbicara itu bagi manusia. Makhluk hewan tidak memiliki kemampuan berbicara untuk mengungkapkan keinginannya, sementara manusia memilikinya secara sempurna. Melalui kemampuan ini, manusia leluasa mengemukakan segala keinginannya untuk mendapatkan respon dan apresiasi terhadap segala keinginannya.

Nikmat kemampuan berbicara dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu nikmat kemampuan berbicara rata-rata (*general speaking*) dan nikmat kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*).

### A. Nikmat Kemampuan Berbicara Rata-Rata (*General Speaking Ability*)

Kemampuan berbicara merupakan nikmat yang menyeluruh kepada semua manusia. Setiap orang dianugerahi kemampuan berbicara oleh Allah untuk mengungkapkan isi hatinya atau apa yang ada dalam benaknya serta menerangkan ilmu atau apa yang diketahuinya melalui percakapan atau penjelasan. Allah berfirman dalam *Q. S. al-Rahmān* (55): 1-4:

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴  
 (Tuhan) yang Maha Pemurah (1). Yang Telah mengajarkan al-Qur`an (2). Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4).

M. Quraish Shihab (selajutnya disebut Shihab) menjelaskan, Allah - dengan sifat kasih-Nya - telah menciptakan segala jenis manusia sejak Nabi Adam hingga akhir zaman menjadi makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya - sekaligus paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya, yang wujudnya adalah *al-bayān* (الْبَيَانُ), yaitu kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya dengan berbagai cara, utamanya cara bercakap dengan baik dan benar.<sup>1</sup>

Sementara itu, Muhammad Thabathaba`i menjelaskan maksud kata *al-bayān* (pandai berbicara) sbb:

*Al-bayān adalah potensi mengungkap dalam bentuk kalām (ucapan) yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Kalām itu sendiri bukan hanya dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan; bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan tempat keluarnya huruf-huruf (makhraj al-hurūf) dari mulut, tetapi juga dengan mengilhaminya kemampuan memahami makna suara yang keluar itu,*

---

<sup>1</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah – Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 494.

*yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan masa lampau atau masa datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh inderanya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke inderanya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.<sup>2</sup>*

Jalaluddin Rakhmat mengatakan, di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kambing dapat mengembik, tetapi tidak mampu menceritakan pengalaman masa kecilnya terhadap kawan-kawannya. Malaikat dan jin mungkin dapat berbicara, tetapi itu hanya disaksikan dalam cerita lama, kitab suci atau film. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada gilirannya menciptakan bangunan budaya insani.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mīzān, al-Qur`an fiy al-Islam*, diterjemahkan oleh A. Malik Madani dengan judul, *Mengungkap Rahasia Al-Qur`ān*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1993, h. 98-99.

<sup>3</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern – Pendekatan Praktis*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, h. 1.

Kemampuan berbicara yang bersifat standar atau dasariah (*basic speaking*) menjadi kecakapan rata-rata (*general capacity*) bagi umumnya orang. Umumnya orang mendapatkan anugerah kecakapan berbicara rata-rata (*general speaking capacity*) untuk mengkomunikasikan atau menjelaskan sesuatu kepada pihak lain, minimal kepada satu atau sejumlah kecil orang. Hanyalah orang-orang tertentu yang relatif amat sedikit jumlahnya, yang dikenal dengan seperti orang bisu atau yang memiliki cacat organ tubuh yang berfungsi berbicara, yang tidak mendapatkannya atau memilikinya.

## **B. Nikmat Kemampuan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking Ability*)**

Kalau Kemampuan berbicara rata-rata (*general speaking ability*) tampak dimiliki umumnya orang, maka tidak demikian halnya kemampuan berbicara di depan umum. Tidak umumnya orang dianugerahi kemampuan khusus dalam bentuk kecakapan berbicara di depan umum. Bahkan dapat dikatakan relatif sedikit yang mendapatkannya, terutama dipandang dari perspektif *Ilmu Komunikasi*. *Ilmu Komunikasi* memberikan kriteria-kriteria khusus mengenai sebuah kemampuan atau kecakapan berbicara di depan umum.

Istilah *public speaking* dipopulerkan oleh pakar *Ilmu Komunikasi* tampaknya untuk memberikan perbedaan antara adanya orang yang memiliki

kemampuan *general speaking* saja dengan adanya orang yang memiliki kemampuan *public speaking*. Onong Uchjana Effendy mengartikan *public speaking* adalah berpidato di depan umum.<sup>4</sup> *Public speaking* merupakan sebuah bentuk pidato yang ditujukan kepada khalayak besar dengan harapan terjadi pencapaian pesan pidato yang besar pula. *Public speaking* sangat berperan dalam menanamkan atau menyosialisasikan gagasan-gagasan besar dengan tingkat kemungkinan keberhasilan sangat tinggi.

Ferdi Kusno, SH, M.Si, *Kepala Bidang Siaran RRI (Radio Republik Indonesia) Nusantara IV Makassar dan Dosen LB (Luar Biasa)* pada Jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare mengatakan, sebuah *public speaking* yang baik harus ditopang oleh faktor-faktor jasmaniah dan rohaniah yang prima, yang meliputi suara longgar keluar, bertenaga, besar, jelas, pengucapan yang tepat dan fasih, penyambungan kata-kata yang lancar dan enteng, mental kuat, pengalaman banyak, pengetahuan dan wawasan luas, spirit dan semangat tampil mempesona, dan lain-lain; serta secara khusus, harus ditopang oleh penguasaan *Ilmu Komunikasi*, khususnya teori-teori analisis komunikasi, strategi komunikasi dan retorika.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*, Cet. Xxi; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 53.

<sup>5</sup>Ferdi Kusno, SH, M.Si, *Wawancara*, 05 Nopember 2011 di Parepare.

Orang-orang dengan kemampuan *public speaking* yang baik, dapat dicontohkan pada seluruh pembaca berita dan penyiar radio dan televisi, aktor dan aktris, tokoh-tokoh politik, sebagian mubalig dan lain-lain. Mereka - teristimewa pembaca berita dan penyiar radio dan televisi serta aktor dan aktris - dengan begitu fasih, lancar dan jelas apa yang mereka ucapkan, sehingga khalayak pendengar dan pemirsa amat tertarik untuk selalu mengikuti sajian-sajian mereka. Khalayak tidak akan bosan dan jenuh menyemainya, bukan hanya karena kekuatan kebutuhan akan isi yang disampaikan, tetapi juga karena penyampaiannya yang mempesona.

Jum'ah Amin Abd. al-Aziz mengatakan, kata-kata yang baik atau mempesona ibarat makhluk hidup yang keberadaannya mempunyai potensi pengaruh besar.<sup>6</sup> Tablig dengan *public speaking* yang baik, ampuh menghidupkan hati dan akal serta amal seseorang. Makin banyak tablig dengan *public speaking* yang baik, yang tertransformasi dalam kehidupan manusia, makin berkontribusi suatu proses penyucian hati dan penyehatan akal yang dapat mendorong manusia untuk beramal islamiah dengan baik.

---

<sup>6</sup>Jum'ah Amin Abd. al-Aziz, *al-Da'wah – Qawā'id wa Ushūl*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dengan Judul, *Fiqih Dakwah – Prinsip dan Kaedah Asasi Dakwah Islam*, Cet. II; Solo: Intermedia, 1418 H/1998 M, h. 237.

*Public speaking* yang baik sesungguhnya dapat dipelajari (*by design*) oleh umumnya orang, bukan merupakan sebuah bakat (*talent*) bawaan yang dimiliki oleh sedikit orang atau orang-orang tertentu. Orang yang sedari lahir hanya memiliki kemampuan berbicara rata-rata, dapat belajar dan berlatih yang pada gilirannya mampu menjadi orang yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hanya orang-orang yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik yang akan dipilih menjadi presenter dan pembicara utama pada acara penting; dan hanya orang-orang seperti ini, yang pada era modern kini, yang ketika dipilih dan tampil membawakan acara, yang akan mendapatkan apresiasi psikis (*pujian kekaguman dan kebanggaan*), dan materil (*imbalan honorer yang fantastik*) dari pihak penyelenggara acara.

*QS al-Baqarah (2): 147:*

أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu  
jangan sekali-kali kamu termasuk  
orang-orang yang ragu (147)*

### III. ADAB-ADAB BERBICARA MENURUT AL-QUR`AN

*Al-Qur`ān* adalah قَوْلًا تَفِيْلًا (perkataan yang berat - berisi amanah amal dan dakwah/Q. S. *al-Muzzammil*-73:5),<sup>7</sup> karena itu agar berhasil, Allah meletakkan adab-adab menyampaikannya dengan bentuk sbb:

#### A. *Qawlan-Salāmā* ( قَوْلًا سَلَامًا : Ucapan yang Menenteramkan)

Kata *salām* ( سَلَامٌ ) merupakan bentuk *mashdar* ( مَصْدَرٌ : kata jadian) dari سَلِمَ (*salima*) yang berarti selamat, aman, tenteram, damai dan hormat. Kalau dikatakan اَلْسَلَامُ عَلَيْكَ (*al-salamu 'alaika*), maka berarti keselamatan, keamanan, ketenteraman, kedamaian dan kehormatan atasmu. *Qawlan-Salāmā* berarti perkataan yang mendatangkan keselamatan, keamanan, ketenteraman, kedamaian dan kehormatan. Kata *salām* dengan bentuk : سَلَامٌ , سَلَامًا dan اَلْسَلَامُ terulang sebanyak 42 (empat puluh dua) kali dalam *al-Qur`ān*.<sup>8</sup>

Kata *salām* seperti dalam Q. S. *al-Furqān* (25): 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلٰى الْاَرْضِ هَوْنًا وَاِذَا خٰطَبَهُمْ  
الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ۝۶۳

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur`an Karim*, Cet. LXXII; Jakarta: Hidakarya Agung, 2002 M-1423 H, 863.

<sup>8</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Al-Bāqiy, *Mu`jam al-Mufahrats li Alfāzh al-Qur`ān al-Karīm*, Cet. III; Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M, h. 452-453.

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (63).*

Mujahid mengatakan, yang dituju kata *salām* ialah سِدَادٌ مِنَ الْقَوْلِ (*sidādun- min al-qawl*: perkataan yang benar, tepat, pantas dan sedap). Menurutnya, hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah yang selalu tampil sebagai sosok *hulamā`* ( حُلَمَاءُ : pribadi-pribadi yang murah hati ); yang menurut al-Hasan, yaitu mereka yang walaupun orang-orang jahiliah yang menyapanya, tetap menyambutnya dengan balasan ucapan yang baik, benar dan sedap.<sup>9</sup>

Sementara Shihab menjelaskan, kata *salāmā* terambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqā`i, keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna, tidak ada hubungan baik antara kita - yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada anda atau dari anda kepada saya -, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara

---

<sup>9</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 9, h. 529.

kita. Ucapan *al-salāmu* di sini dapat berarti juga *sapaan perpisahan*. Artinya, bahwa hamba-hamba *al-Rahman* itu bila disapa oleh-oleh orang jahil, mereka meninggalkan tempat menuju tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil.<sup>10</sup>

*Qawlan-Salāmā* lazim dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ucapan seperti silakan anda melaksanakan kesukaan anda. Biarkanlah saya pergi dari tempat atau acara ini, karena saya tidak menyukainya. Selamat tinggal wahai saudaraku! dan sejenisnya. Redaksi-redaksi tersebut merupakan manifestasi dari kandungan *Qawlan Salāmā* yang demikian terkesan sangat baik, yang harus dipraktikkan bukan hanya terhadap sesama muslim, tetapi (sekalipun) terhadap orang-orang jahil.

### B. *Gayrul-Lagw* ( غَيْرُ اللَّغْوِ : Perkataan Tidak Sia-Sia)

Kata *al-lagw* ( اللَّغْوِ ) berarti perkataan yang bukan-bukan, omong-kosong; dan kalau berbentuk *اللَّغْوِيُّ* (*al-lagwiy*) berarti *yang tidak dianggap, tidak ada gunanya*. Kata *لَعْوًا*, *اللَّغْوُ* dan *لَاغِيَةً* terulang sebanyak 11 (sebelas) kali dalam *al-Qur`ān*.<sup>11</sup> Allah memerintahkan agar orang-orang muslim menjauhi perkataan *al-lagw* ( *اللَّغْوُ* ) tersebut sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. *al-Qashash* (28): 55 sbb:

---

<sup>10</sup>Shihab, *op. cit.* Vol. 9, h. 529.

<sup>11</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 725.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَّمْ  
عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ٥٥

*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil (55).*

Q. S. *al-Mu`minun* (23): 3 mengisyaratkan juga sebagaimana berkiut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣

*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3).*

Shihab mengatakan, kata *lagw* itu berarti *batal*, yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan*. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga boleh jadi satu ketika ia dinilai *lagw*, dan di waktu lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur seseorang anggota jama'ah saat khatib Jumat menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasulullah saw. sebagai sesuatu yang *lagw*.<sup>12</sup> Beliau bersabda: *Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari Jumat saat imam berkhotbah, berarti anda telah melakukan lagw, yaitu sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan; karena itu, diamlah (dengarlah khutbah) - (H. R. Bukhari).*

---

<sup>12</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 9, h. 155.

Shihab mengatakan pula, *lagw* pada dasarnya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat *mubah*, yakni *sesuatu yang tidak dilarang, tetapi tidak ada manfaat yang diperoleh ketika melakukannya*. *Lagw* dapat berbentuk aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, *lagw* umumnya dilakukan oleh orang-orang yang kurang mengetahui atau menghayati ajaran agama. Tanda-tanda orang-orang seperti itu, misalnya mereka begadang bercerita secara berkelompok hampir setiap malam dengan tanpa topik dan tujuan yang jelas dan penting, baik dilihat dari segi kepentingan dunia maupun agama.<sup>13</sup>

Beberapa ayat sebelum ayat 55 dari Q. S. *al-Qashash* (28) tersebut menegaskan, kebiasaan berkata sia-sia itu merupakan kebiasaan *Ahlul-Kitab dan kaum musyrik*. Hal ini, sebagaimana digambarkan Q. S. *al-Mu'minūn* (23): 3 tersebut, jika seorang muslim tidak ingin digolongkan sebagai seorang yang mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan *Ahlul Kitab dan kaum musyrik* serta ingin meraih surga firdaus, maka salah satu sifat yang harus diindahkan dalam kehidupan sehari-hari, ialah kebiasaan menghindarkan diri dari *lagw* (لَعْوًا : *perbuatan dan perkataan sia-sia*).

### **C. *Aḥsanu-Qawlā* ( أَحْسَنُ قَوْلًا : Perkataan Terbaik )**

Kata *aḥsanu* yang berakar kata حَسَنٌ (*hasuna*) berarti *paling baik*, terulang sebanyak 34 (*tiga puluh*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

empat) kali dalam *al-Qur`ān*.<sup>14</sup> Perkataan *aḥsanu* dilakukan atau ditujukan kepada golongan-golongan sbb:

## 1. Orang-Orang Musyrik

Allah berfirman dalam *Q. S. al-Isrā` (17): 53*:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ  
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

*Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (53).*

Al-Zamakhsyari mengatakan, kandungan atau maksud kalimat *يَقُولُوا* (mengucapkan perkataan) dalam ayat tersebut ialah hendaknya orang-orang muslim terhadap orang-orang musyrik, mengucapkan perkataan yang terbaik. Perkataan yang terbaik terhadap orang-orang musyrik akan menjadi wahana dakwah yang simpatik bagi mereka terhadap Islam, sehingga memungkinkan mereka sekaligus bersimpati dan berempati terhadap Islam.<sup>15</sup>

## 2. Orang-Orang yang Memusuhi Islam

Allah berfirman dalam *Q. S. Fushshilāt (41): 34*:

<sup>14</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 259.

<sup>15</sup>Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyāf*, Juz II; Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, t. th., h. 453.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ٣٤

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (34).*

Shihab menjelaskan, kata *aḥsanu* pada ayat tersebut tidak harus dipahami dalam arti yang terbaik, tetapi yang baik pun tercakup di dalamnya. Kata *aḥsanu* benar berbentuk superlatif atau *isim tafdhil* (إِسْمُ التَّفْضِيلِ), tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.<sup>16</sup> Ayat tersebut menekankan, perbuatan baik mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap manusia, termasuk terhadap lawan.

### 3. Ahlul Kitab

Allah berfirman dalam Q. S. *al-‘Ankabūt* (29): 46:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦﴾

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan*

<sup>16</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol 12, h. 414.

*kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepadanya berserah diri (46).*

Al-Zamakhsyari mengatakan, yang dimaksudkan dengan kalimat *aḥsanu* ialah berdebat dengan cara (kata-kata) yang lemah lembut tanpa kasar dan keras.<sup>17</sup> Al-Zamakhsyari mencontohkan, perkataan yang paling baik *aḥsanu* yang ditujukan kepada orang-orang musyrik itu, misalnya sbb: Bahwa Tuhan lebih mengetahui siapa yang dikehendaki untuk diberi azab; dan sebaliknya, tidak mengucapkan perkataan, bahwa kalian ahli neraka, kalian orang-orang yang akan binasa dan sebagainya, yang akan menyebabkan mereka jengkel dan mendorongnya berlaku jahat.<sup>18</sup>

Ayat sesudahnya (ayat 47) - yang terjemahnya - :  
*... dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya; dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir,* menggambarkan bahwa dengan perkataan yang paling baik menjadi media bagi orang-orang musyrik, orang-orang yang memusuhi Islam dan Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah, agama Islam dan kenabian Muhammad saw. serta hidup berukhuwah; dan bahwa hanyalah orang-orang kafir yang tidak terpengaruh dengan ucapan-ucapan yang baik.

#### **D. Gayrun-Najwā ( عَيْرُ النَّجْوَى : Tidak Berbisik-Bisik )**

---

<sup>17</sup>Al-Zamakhsyari, *op. cit.*, h. 207-208.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 208.

Kata *al-najwā* yang berasal dari akar kata *nājā* ( نَجَى ) berarti *bisikan, rahasia*. Kata terulang 11 (sebelas) kali dalam *al-Qur`ān*, 4 (empat) berbentuk *isim ma`rifah* ( اِسْمٌ مَعْرِفَةٌ ) dan 7 (tujuh) berbentuk *isim nakirah* ( اِسْمٌ نَكِرَةٌ ).<sup>19</sup> Berbicara secara *al-najwā* termasuk sifat yang bukan dari adab - adab berbicara ( اَدَبُ الْحَدِيثِ - *adabul-hadīts* ) dalam Islam. Allah menyatakan dalam Q. S. *al-Nisā`* (4): 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ  
 إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ  
 أَجْرًا عَظِيمًا ۙ ١١٤

*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar (114).*

Sifat *al-najwā* merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi dan munafik seperti yang diungkapkan dalam Q. S. *al-Mujādalah* (58): 7-13. Diriwayatkan bahwa Thu`mah dan kawan-kawan telah mengadakan pertemuan yang dirahasiakan secara berbisik-bisik. Mereka memperbisikkan hal-hal yang muncul yang tidak memuaskan di kalangan mereka sekaligus memfitnah seseorang dan menyusun kabar bohong yang dapat memecah kewanibawaan mereka. Lalu kepada mereka

---

<sup>19</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 862.

diperingatkan bahwa berbisik-bisik itu mempunyai banyak akibat yang tidak baik.<sup>20</sup>

Wahbah al-Zuhaili mengatakan, yang dimaksud *al-najwā* ialah *pembicaraan rahasia bermotif kebencian yang dilakukan dua orang*. Menurut al-Zuhaili, *al-najwā* itu dikategorikan dalam dua sifat, yaitu (1) yang berisi mengenai keadaan seseorang tanpa sedikit pun nilai-nilai kebaikan dan (2) berisi mengenai kebaikan, baik mengenai kebaikan ukhrawi maupun kebaikan duniawi. Al-Zuhaili menekankan, bagi orang Islam tidak akan mendapat kebaikan dalam *al-najwā* sebagaimana orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik kecuali dalam tiga hal, yaitu (1) memerintahkan memberi sedekah untuk menolong fakir miskin dan orang-orang yang butuh lainnya, (2) *amar makruf* mengenai yang diperkenankan *syarī'ah* yang di dalamnya mengandung kemaslahatan umum dan (3) mendamaikan orang yang bermusuhan atau berselisih.<sup>21</sup>

Nabi saw. mengingatkan dengan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud sbb:

---

<sup>20</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, Cet. V; Singapura: Pustaka Nasional, 2003, h. 1423.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fīy al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5-6, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Mu'āshir, 1418/1997, h. 267-268

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا  
بِالنَّاسِ أَجَلٌ أَنْ يُحْزَنَهُ .

*Apabila kalian berkelompok tiga orang, maka janganlah ada dua orang yang berbisik-bisik dengan meninggalkan orang ketiga sendirian, sehingga kalian membaaur manusia (orang ketiga), sebab yang demikian itu menyebabkan orang ketiga sedih seorang diri - (H. R. Bukhari).*

Imam Malik dalam *al-Muwaththa`* menerangkan latar belakang keluar (*asbab wurud*) hadis tersebut sbb: *Dari Abdullah bin Dinar, katanya: Aku dan Ibn Umar berada di rumah Khalid bin Uqbah yang berlokasi di pasar, lalu datang seorang laki-laki hendak berbisik-bisik dengan Ibn Umar, padahal tiada seorang pun bersama Ibn Umar selain aku, maka Ibn Umar memanggil seorang lagi sehingga menjadi empat orang. Kemudian bersama orang ketiga yang datang itu berkata kepadaku: Maaf, menyisihlah kalian berdua sebab aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Janganlah dua orang berbisik sementara seorang dibiarkan sendirian.*<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, tergambar dengan jelas bahwa berbisik-bisik menyangkut pribadi dan keadaan seseorang yang tidak mempunyai nilai manfaat dari segi agama dan kehidupan dunia, tidak tergolong bagian dari adab-adab berbicara menurut Islam. Sedangkan

---

<sup>22</sup>Malik bin Anas, *al-Muwaththa`*, Juz I, Cet. III; Kairo: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1418 H/1997 M, h. 112.

yang menyangkut kemaslahatan bersama, baik yang berkenaan kemaslahatan dunia maupun kemaslahatan akhirat tergolong dibenarkan Islam.

Adapun yang menyangkut keadaan tertentu yang menyerempet kepada tidak disukainya orang dibicarakan keadaannya secara berbisik-bisik, merupakan perbuatan orang-orang Yahudi dan orang-munafik. Perbuatan berbisik-bisik seperti itu, tidak patut menjadi kebiasaan atau diperbuat oleh orang-orang muslim sebagai orang-orang yang selalu memproklamirkan diri anti terhadap sifat yahudi dan munafik.

#### E. *Qawlang-Karīmā* ( قَوْلًا كَرِيمًا : Ucapan Mulia )

Kata *karīmā* tersebut 4 (empat) kali dan *Qawlang-karīmā* tersebut hanya satu kali dalam *al-Qur`ān*,<sup>23</sup> yaitu dalam *S. al-Isrā`* (17): 23 sbb:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ۡ۲۳﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah, dan janganlah kamu membentak mereka*

<sup>23</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 765-756.

dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23).

Kata *karīmā* terdiri atas huruf-huruf ك (kāf), ر (ra') dan م (mīm) yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai obyeknya. Shihab menjelaskan, bila misalnya kata *karīmā* dihubungkan dengan harta, berarti harta yang halal; atau misalnya dihubungkan dengan akhlak, berarti pemanfaatan.<sup>24</sup> *Qawlang-karīmā* sebagaimana ayat tersebut dituntut digunakan apabila yang menjadi sasaran atau lawan berbicara adalah orang tua-tua atau yang berusia lebih tua, teristimewa orang tua kandung. Menurut Shihab, ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua, bukan saja yang benar dan tepat yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam sebuah masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan harus dianggap tidak ada atau dimaafkan, lantaran tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.<sup>25</sup>

*Qawlang-Karīmā* penting dan perlu dilakukan, mengingat umumnya orang tua - terutama yang telah berusia lanjut - yang berarti telah sekian lama memberikan jasan-jasanya kepada anak-anaknya dengan

---

<sup>24</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 7, h. 445-446.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 446.

penuh ketulus-ikhlasan tanpa pamrih. Ketulus-ikhlasan tanpa pamrihnya itu, secara psikis sangat tidak mengharapkan lontaran-lontaran kata-kata buruk dari anaknya yang telah sekian lama telah diberikan jasa-jasanya kepadanya. Sebaliknya justru amat selalu mendambakan *kata-kata mulia* dari mereka.

#### **F. *Qawlam-Ma'rūfā* ( قَوْلًا مَعْرُوفًا ) : Ucapan yang Baik )**

Kata *Qawlam-ma'rūfā* terulang dalam *al-Qur`ān* sebanyak 4 (empat) kali, yaitu dalam Q. S. *al-Baqarah* (2) : 235; Q. S. *al-Nisā`* (4): 5 dan 8; dan Q. S. *al-Ahẓāb* (33): 32.<sup>26</sup> *Ma'rūfā* merupakan *isim maf'ūl* ( اِسْمُ الْمَفْعُولِ : kata benda objek ) yang berakar kata: عَرَفَ - يَعْرِفُ - عُرْفَةٌ berarti : حَيْرٌ dan حَسَنٌ (baik). Kata *ma'rūfā* dalam Q. S. *al-Ahẓāb* (33): 32 menurut Shihab, berarti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat; sedangkan dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 235 berarti sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni sindiran yang baik.<sup>27</sup> *Qawlam-ma'rūfā* digunakan terutama apabila yang menjadi sasaran atau lawan berbicara adalah kaum *du'afa*, misalnya anak yatim, orang miskin dan anak yang belum dewasa atau belum sempurna kecakapannya.

Hal itu diperlukan mengingat kaum *duafa* seperti tersebut sangat merindukan ucapan-ucapan yang dinilai baik penuh nilai kasih-sayang sebagai pengganti ucapan-

<sup>26</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 583

<sup>27</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 339.

ucapan kasih-sayang yang tak pernah atau tidak dapatkan lagi dari orang tua kandungnya dan atau orang tua-tua lainnya yang layak memberinya lontaran-lontaran ucapan baik lagi penuh kasih-sayang. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Nisā`* (4): 5 dan 8 sbb :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥

*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya akan harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (5).*

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٨

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (8).*

Shihab mengemukakan, yang dimaksud *qawlam-ma'rūfā* ialah kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan kebiasaan dalam suatu masyarakat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar suatu pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang baik, yaitu sopan dan terhormat menurut ukuran masyarakat tempat penyampaian pesan serta sejalan dengan tuntunan syari'iah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

*Qawlam-ma'rūfā* merupakan bentuk kompensasi bagi pemberian materi atau uang kepada kerabat dan kaum *du'afa*. Shihab mengemukakan, kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi ia bukan yang terpenting; manusialah menempati posisi terpenting. Hubungan harmonis antar warga atau keluarga harus terus dipelihara dengan sikap senantiasa saling mempraktekkan perkataan-perkataan yang baik sebagaimana perintah pada ujung ayat tersebut.<sup>29</sup>

Shihab mengatakan selanjutnya, perintah mengucapkan yang makruf mencakup cara penyampaian, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan, suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai dengan sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.<sup>30</sup>

*Qawlam-ma'rūfā* dituntut dilakukan, mengingat kaum *du'afa* seperti tersebut sangat merindukan ucapan-ucapan yang bernilai baik penuh nilai kasih-sayang sebagai pengganti ucapan-ucapan kasih-sayang yang pernah didapatkan dari orang tua kandung mereka, yang nota bene setelah ditinggalkannya untuk selama-lamanya (*wafat*), otomatis tidak akan pernah diduplikasinya lagi.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*

Sebagai pengganti *qawlam-ma'rūfā* itu dari orang tua kandungnya, orang-orang yang menjadi wali atau pemelihara dekat mereka dalam berbicara dengan mereka, hendaknya senantiasa menggunakan kata-kata yang baik lagi penuh kasih-sayang.

### G. *Qawlan-Sadīdā* ( قَوْلًا سَدِيدًا ) : Ucapan yang Benar )

Kata *Qawlan-sadīdā* tersebut dalam *al-Qur`ān* sebanyak dua kali, yaitu dalam *Q. S. al-Nisā`* (4) : 9 dan *Q. S. al-Ahẓāb* (33) : 70.<sup>31</sup> *Sadīdā* berakar kata : سَدَّ - يَسُدُّ : سَدًّا - سِدَادًا وَسَدِيدًا yang berarti : *إِسْتِقَامٌ (istiḳām : lurus atau adil; betul atau benar)*. Menurut Ibn Faris (pengarang kitab *Maqayis al-Lughah*) sebagaimana yang dikonfirmasi Shihab, سَدِيدٌ (*sadīd*), secara etimologis berarti *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, istiḳamah atau konsistensi dan tepat sasaran*.<sup>32</sup> *Qawlan-sadīdā* digunakan terutama apabila yang menjadi sasaran atau lawan berbicara adalah anak-anak, terutama anak-anak kandung sendiri yang kurang potensial secara sumber daya ekonomi, sehingga dikhawatirkan akan kesejahteraan hidupnya di kemudian hari setelah ditinggalkan oleh orang tuanya sebagai penopang hidupnya. Allah berfirman dalam *Q. S. al-Nisā`* (4): 9 sbb:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

<sup>31</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 442.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.* h.338.

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (9).*

Shihab mengatakan, kata *sadīdā* dalam ayat tersebut tidak sekadar berarti benar, tetapi juga berarti tepat sasaran. Keadaan sebagai kanak-anak yang lemah (anak yatim) pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung sendiri, yang hal itu menjadikan mereka selalu dalam keadaan kondisi psikis peka dan sensitif, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Jika menegur atau memberi informasi kepada mereka, maka jangan sampai teguran atau informasi itu menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka.<sup>33</sup> Hendaknya teguran atau pemberian informasi itu bersifat meluruskan kesalahan dan bersifat membina mereka.

*Qawlan-Sadīdā* pada intinya menunjukkan tiga tuntunan pokok, yaitu (1) perkataan yang benar itu harus didasari oleh rasa prihatin yang mendalam atas nasib kehidupan ekonomi seseorang, (2) perkataan yang benar itu harus lahir dari rasa takwa kepada Allah, dan (3)

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

perkataan yang benar itu bernilai pendidikan, pengajaran dan nasihat.

#### H. *Qawlam-Maysūrā* ( قَوْلًا مَّيْسُورًا : Ucapan yang Pantas )

Kata *maysūrā* tersebut dalam *al-Qur`ān* hanya satu kali, yaitu dalam *S. al-Isrā`* (17): 28.<sup>34</sup> *Maysūrā* merupakan *isim maf'ūl* dan berakar kata: سَرَّ (*sarra*) yang berarti gembira atau kegembiraan. *Qawlam-maysūrā* digunakan apabila yang menjadi sasaran atau lawan berbicara adalah kaum kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil yang suatu ketika berbicara dengan mereka, sementara tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hak-haknya berupa materi; yang karenanya, hak-hak itu diganti denganya (*ucapan-ucapan yang pantas*). Allah berfirman dalam Q. *S. al-Isrā`* (17): 28 sbb:

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أُبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا ٢٨

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (28).*

Shihab menjelaskan, betul bahwa seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu yang dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh, namun paling tidak, rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa setiap orang. Jika kondisi keuangan atau kemampuan seseorang tidak

---

<sup>34</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 939.

memungkinkan memberi bantuan, istimewa kepada keluarga-keluarganya, sehingga harus memaksanya berpaling dari mereka, yang berarti bukan enggan memberi bantuan, tetapi berpaling untuk menekuni suatu usaha - dengan harapan - suatu ketika setelah berhasil dapatlah memberi bantuan kepada mereka. Keadaan ketidakmampuan seseorang, hendaknya tetap berbuat baik kepada keluarganya dalam bentuk ucapan yang mudah atau menggembirakan atau pantas, yaitu yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.<sup>35</sup>

*Qawlam-maysūrā* dapat dimaknakan sebagai ucapan-ucapan yang secara psikis dan logika, mampu memberi spirit dan semangat yang menggembirakan terhadap seseorang untuk suatu waktu dapat hidup lebih makmur dan sejahtera. Ucapan-ucapan seperti itulah yang pantas senantiasa harus diuntai, istimewa antar para pihak yang mempunyai hubungan kekeluargaan, yang secara tingkat kehidupan ekonomi tampak berbeda, ada yang tergolong berkemampuan dan ada yang tergolong kurang berkemampuan. Pihak yang lebih berkemampuan, menjadi pihak yang dituntut lebih banyak mengucapkannya ketika ditujukan kepada pihak yang kurang berkemampuan.

---

<sup>35</sup> Shihab, *op. cit.* Vop. 7, h. 453.

## I. *Qawlal-Layyinā* ( قَوْلًا لَيِّنًا : Ucapan yang Lemah-Lembut)

Term *Qawlal-layyinā* terungkap dalam *al-Qur`ān* hanya 1 (satu) satu kali,<sup>36</sup> yaitu dalam S. *Thaha* (20): 44 sbb:

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (44).*

*Layyinā* adalah bentuk *isim mashdar* ( اِسْمٌ ) dari kata : لَيِّنٌ - لَيِّنًا ( اَلْمَصْنَدُ ) (*lathīf*: lemah-lembut); lawannya adalah صُلْبٌ (*shulbun*) yang berarti *keras* atau خَشِينٌ (*khasyininun*) yang berarti *kasar*. Ahmad Musthafa al-Maragi memaknakan *qawlal-layyinā* dengan perkataan yang tidak keras dan kasar.<sup>37</sup> Shihab mengemukakan, *layyinā* berarti lemah lembut, tidak mengandung antipati atau amarah.<sup>38</sup> *Qawlal-layyinā* sebenarnya merupakan sebuah bentuk perkataan yang mengisyaratkan etika dakwah. *Da'i* dituntut agar menggunakan perkataan yang halus, yaitu lemah lembut atau tidak keras dan kasar atau bersih dari ketersinggungan bagi orang yang menjadi objek dakwah.

## J. *Qawlam-Balīgā* ( قَوْلًا بَلِيغًا : Ucapan yang Fasih)

<sup>36</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 833.

<sup>37</sup>Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jilid VI/Juz XVI; t. tp.: Dār al-Fikr, t. th. h. 112.

<sup>38</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 8, h. 306.

Kata *qawlam-balīgā* tersebut dalam *al-Qur`ān* hanya *satu kali*,<sup>39</sup> yaitu dalam *S. al-Nisā`* (4): 63 sbb:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (63).*

Kata *balīgā* terdiri atas huruf-huruf: ل (*bā`*), ب (*lām*) dan غ (*gain*), yang menurut para pakar bahasa Arab, bahwa semua kata yang terdiri atas huruf-huuf: *bā*, *lām* dan *gain*, mengandung arti *sampainya sesuatu kepada yang lain*. Shihab mengatakan, ia juga berarti *cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan*.<sup>40</sup> Kata *balīgā* merupakan *isim mashdar* yang berakar kata: بَلَّغَ - يُبَلِّغُ - بَلَاغَةٌ (*ballaga – yuballigu – balāgatun/balāgah*) menjadi: بَلِّغُ (*tablig*) yang setimbang dengan فَعِيلٌ (*fa`il*). Menurut Mahmud Yunus, kata بَلَّغَ (*balaga*) mempunyai banyak arti, di antaranya ialah *fasih dalam perkataan*, namun yang umum ialah وَصَلَ إِلَيْهِ (sesuatu yang sampai padanya).<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Muhammad Fu`ad Abd. Abd. al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 171

<sup>40</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 469.

<sup>41</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia – Indonesia Arab*, 1973, h. 71-72.

Shihab mengatakan, ayat tersebut mengibaratkan hati mereka (*orang-orang munafik dan yang cenderung kepada kekafiran*) sebagai wadah ucapan yang harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam segi jumlahnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Di samping itu cara dan waktu penyampaian pun harus diperhatikan.<sup>42</sup>

Sementara al-Maragi mengatakan, bahwa dalam memberi nasihat dan peringatan tentang kebaikan kepada orang-orang munafik, hendaknya dengan cara yang dapat menyentuh hati dan mendorong untuk merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang mereka terima serta membuat mereka gelisah dan takut. Kata yang menyentuh atau membekas dalam hati itu, menyebabkan mereka merasa akan dibunuh dan dibinasakan apabila memelihara kemunafikan mereka. Mereka pun dapat mengetahui bahwa keburukan dan kemunafikan yang disimpan dalam hati mereka tidak tersembunyi di sisi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan.<sup>43</sup>

Al-Maragi mengatakan pula, bahwa ayat tersebut mengisyaratkan adanya kemampuan Nabi saw. dalam

---

<sup>42</sup>Shihab, *loc. cit.*, Vol 2, h. 469.

<sup>43</sup>Ahamd Musthafa al-Marāgiy, *op. cit.*, h. 78.

menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati sekaligus sebagai tugas untuk menyampaikan peringatan dengan cara perkataan yang menyentuh hati itu, yang setiap situasi dan kondisi menuntut tata cara penyampaian tersendiri.<sup>44</sup> Al-Qādhi 'Iyād dalam bukunya, *al-Syifā`* mengatakan, kefasihan lisan dan penyampaian perkataan Nabi saw. bersifat *jawāmi` al-kalim* (singkat tapi padat), namun menyentuh semua lapisan dan tingkatan latar belakang manusia.<sup>45</sup>

*Qawlam-baglīgā* pada dasarnya merupakan juga sebuah bentuk perkataan yang bermotif dakwah sebagaimana *qawlal-layyinā*. *Qawlam-Balīgā* dilakukan terutama kepada orang-orang munafik dan yang cenderung kepada kekafiran agar dengannya ajaran Islam dapat berbekas dan tersemai ke dalam hati mereka sehingga memungkinkan menjadi berpikiran positif terhadap Islam dan umat Islam.

Berdasar pada Q. S. *al-Isra`* (17): 40, dapat disebut bahwa *qawlam-baglīgā* ditujukan kepada orang-orang yang mengeluarkan *qawlan-'azhīmā* ( قَوْلًا عَظِيمًا : Kata-kata yang besar; kata-kata yang mengandung dosa yang besar). Bunyi ayatnya sbb:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَاطِنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلِكَةِ إِنْتًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ٤٠

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 78.

*Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya) (40).*

*QS Yunus (10): 109:*

*وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ١٠٩*

*Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu,  
dan bersabarlah hingga Allah memberi  
keputusan dan Dia adalah Hakim  
yang sebaik-baiknya (109)*

## IV. KONSEPSI TABLIG MENURUT AL-QUR`AN

### A. Pengertian Tablig

#### 1. Etimologis

Kata *tablig* ( تَبْلِيغٌ ) berakar dari struktur huruf-huruf: *ba`* ( ب ), *lām* ( ل ) dan *gain* ( غ ) yang berarti *sampainya sesuatu kepada yang direncanakan, baik tempat, waktu maupun perbuatan*. Jika ditingkatkan menjadi تَبْلِيغًا - يُبَلِّغُ - بَلَّغَ (*ballaga - yuballigu - tablīgan*), maka ia berarti menyampaikan (*to report*); jika menjadi بَلَاغٌ (*balāgun*), maka ia berarti komunikasi (*communication*); dan jika ditambah huruf *ta`* ( ة ) pada akhir kalimat sehingga menjadi بَلَاغَةٌ (*balagatun/balagah*), maka ia berarti kepintaran berbicara (*eloquence*) yang tidak memaksakan agar diterima apa yang disampaikan. Kemudian kalau menjadi بَالِغَةٌ (*bāligatun/bāligah*), maka ia berarti sempurna - (Lihat Q. S. *al-Qamar*/54 : 4 - terjemahan Departemen Agama R. I.).

Kata *tablig* mempunyai dua pengertian etimologis, yaitu sbb:

**Pertama**, بَلِيغٌ (*balīg*)<sup>46</sup> berarti fasih dan lancar; dan bila dikatakan حَاطِبٌ بَلِيغٌ (*khathībū-balīgun*) berarti ahli pidato yang fasih dan lancar.<sup>47</sup> Arti tersebut sejalan dengan maksud firman Allah dalam Q. S. *al-Nisā`* (4): 63: وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (... dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka). Dikatakan sejalan, mengingat bahwa lazimnya sebuah pembicaraan yang tersampaikan secara fasih dan lancar dapat menyentuh dan memberi bekas yang mendalam pada jiwa, yang menurut Ibn Katsir dapat mencegah mereka (dari kemunafikan dan rahasia-rahasia jahat) yang tertanam dalam hati mereka.<sup>48</sup>

Shihab mengatakan, para pakar sastra memberikan kriteria terhadap sebuah penyampaian pesan yang dikategorikan bersifat *balīgā* seperti berikut: 1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. 2. Kalimatnya tidak berkepanjangan atau bertele-tele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan. 3. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar. 4.

---

<sup>46</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradāt Alfāzh al-Qur`ān*, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Qalam, 1412 H/1992 M, h. 144.

<sup>47</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*; Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, h. 115-116.

<sup>48</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abd. al-Rahman bin Ishaq `Āli al-Syaikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Tafsīr Ibn Katsir*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 1433/2012, h. 371.

Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. 5. Kesesuaian dengan tata bahasa.<sup>49</sup>

**Kedua**, بَلَاغٌ (*balāgun*) berarti *menyampaikan dengan sempurna*; dan bila dikatakan بَلَاغٌ مُبِينٌ (*balāgum-mubīn*) berarti *menyampaikan dengan penjelasan yang terang-benderang*, sehingga dapat dicerna dan diterima oleh akal dan hati.<sup>50</sup> Dalam *al-Munjid* dirumuskan sbb: *التَّبْلِيغُ : الْوَسْوَؤُ إِلَى الشَّيْءِ الْمَقْصُودِ (tablig ialah sampainya kepada sesuatu yang dituntut).*<sup>51</sup> dan sejalan pula dengan firman Allah dalam *Q. S. al-Nūr* (24): 54: *... وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (... dan tidak lain kewajiban Rasul itu ialah menyampaikan - amanat Allah - dengan terang-benderang).*

Kedua pengertian tersebut menunjukkan, pada hakikatnya tablig merupakan suatu penyampaian ajaran agama Islam misalnya dalam bentuk khutbah atau ceramah dan sejenisnya, yang penyampaiannya dituntut mutlak memenuhi dua kriteria, yaitu (1) terpaparkan secara fasih dan lancar yang memungkinkannya mampu memberi sentuhan positif pada jiwa jamaah peserta tablig; dan (2) terpaparkan secara jelas dan terang yang memungkinkannya dipahami dan diselami dengan mudah oleh jamaah peserta tablig. Sebuah penyampaian berupa

---

<sup>49</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 468-469.

<sup>50</sup>Thohir Luth, *M. Natsir – Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. XI; Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 74.

<sup>51</sup>Louis Ma'loupe, *al-Munjid fiy al-Lugah wa al-l'ām*, Cet. XXXVI; Beirut-Lebanon: Dār al-Masyriq, 1997, h. 48.

khutbah dan sejenisnya, yang penyampaianya tidak memenuhi kedua kriteria tersebut, tidak layak disebut tablig.

## 2. Terminologis

Muhammad Abd. Aziz al-Khuli mengemukakan, tablig ialah menyampaikan pelajaran agama Islam.<sup>52</sup> Muhammad Bahri Ghazali mengemukakan, tablig ialah penyampaian suatu pesan yang dalam terminologi Islam merupakan sebuah penyampaian agama Islam yang bertujuan agar yang mendengarkan penyampaian pesan itu melaksanakan dengan sepenuh hati.<sup>53</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sbb: Tablig berarti (1) penyajian ajaran agama Islam, dan (2) menyampaikan; menyiarkan ajaran agama Islam.<sup>54</sup> Sedangkan dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan, bahwa tablig adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang dari Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Mochtar Husein, *Tablig yang Baik*, Cet. I; Makassar: Dar Al-Hukama, 2000, h. 3.

<sup>53</sup>Muhammad Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif – Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1317 H/1997 M, h. 5.

<sup>54</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 880.

<sup>55</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Cet. III; Jakarta: Ihtiar van Hoeve, 1994, h. 24.

Berdasarkan rumusan-rumusan pengertian tersebut, tergambar bahwa tablig mempunyai tiga unsur, yaitu (1) aktivitas menyampaikan ajaran Islam, (2) sasarannya adalah seluruh manusia dan (3) bertujuan memediasi manusia dalam mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan tablig seperti yang ditempatkan sebagai unsur ketiga ini, memungkinkan diraih apabila tampilan sebuah tablig tersaji secara jitu, yaitu fasih, lancar, jelas dan sistematis yang dengannya mudah dipahami, desemai, dimaknai dan diselami oleh jamaah peserta tablig, sehingga memotivasinya secara kuat untuk mengamalkan isi penyampaian itu.

## B. Kedudukan Tablig

Tablig merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab utama Rasulullah saw. dan umatnya, yang secara *fihiyyah*, berkedudukan wajib. Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (selanjutnya disebut al-Kandahlawi) mengonfirmasikan, kurang lebih 60 (*enam puluh*) ayat yang merekomendasikan hal itu.<sup>56</sup>

Allah berfirman dalam *al-Qur`ān*, antara lain S. *al-Māidah* (5): 67 sbb:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ  
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

---

<sup>56</sup>Al-Kandahlawi, *Fadhā'il al-A'māl*, diterjemahkan oleh Mustafa Sayani, Heri Harjaniaga dan Risman Arizona Budhi dengan judul, *Fadhilah A'mal*; Bandung: Pustaka Ramadhan, 1421 H/2001 M, h. 405.

*Hai Rasul (Nabi saw.), sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (67).*

Q. S. Ali Imran (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (104).*

Al-Kandahlawi menyatakan, ayat tersebut menunjukkan dengan jelas, bahwa Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. dan kaum muslim untuk mentablighkan Islam; dan secara khusus kepada kaum muslim - supaya membentuk diri-diri mereka - menjadi satu umat untuk mentablighkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh dunia.<sup>57</sup>

Nabi saw. pun bersabda sbb:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ...

*Sampaikanlah kalian dari padaku walaupun satu ayat ... .  
(H. R. al-Turmuzi dari Abdullah bin Umar).*

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 407.

Muhammad Abd. Aziz al-Khuli mengatakan, dakwah mempunyai 4 (empat) tingkatan dengan urutan sbb: *Pertama*, dakwah (itu sendiri); kedua, *tablig*; ketiga, *irsyād* dan keempat, *ta'lim*.<sup>58</sup> Muhammad Abu Zahrah menyatakan, seorang muslim tidak bisa kami sebut sebagai muslim apabila dia hanya melaksanakan setiap kewajiban Islam, tanpa melaksanakan penerangan-penerangan terhadap lainnya. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, ibadah haji dan lain-lain, relatif tidak cukup untuk menggolongkan seseorang muslim sebagai muslim sejati tanpa melaksanakan kewajiban dakwah dan tablig.<sup>59</sup> Namun dengan catatan, pelaksanaan dakwah dan tablig itu sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan penerimaan seseorang.

### C. Keberadaan Tablig

Tablig dalam Islam mempunyai keberadaan yang amat istimewa, yaitu penting dan menentukan bagi kemajuan agama dan kemaslahatan bagi manusia, baik bagi yang melakukannya maupun manusia secara keseluruhan. Beberapa ayat *al-Qur`ān* dan hadis Nabi saw. mengisyaratkan hal itu. Adapun bentuk-bentuk

---

<sup>58</sup>Mochtar Husein, *loc. cit.*

<sup>59</sup>Muhammad Abu Zahrah, *al-Da'wah al-Islām*, dialihbahasakan oleh Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul, *Dakwah Islamiah*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h. 50.

keberadaan yang amat istimewa itu adalah antara lain sbb:

### 1. Sebagai Perkataan Terbaik Menurut Pandangan Islam

Tablig ditempatkan Allah sebagai perkataan yang paling baik. Allah menyatakan dalam Q. S. *Fushshilāt* (41): 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

*Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri? (33).*

Mengapa tablig ditempatkan Allah sebagai perkataan yang paling baik sebagaimana bunyi ayat tersebut, karena tablig menjadi wahana keberlangsungan agama Islam. Gissan Hamdun menafsirkan ayat tersebut sbb:

أَيُّ لَأَ أَحَدًا أَحْسَنَ قَوْلًا مِنْهُ . فَأَلْمُسْلِمُ الدَّاعِيَةُ لِذِينَ اللهُ يَعْمَلُ عَمَلُ  
الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي تَبْلِيغِ رِسَالَةِ اللهِ سُبْحَانَهُ لِلنَّاسِ :  
وَبَقَاءِ الْإِسْلَامِ بِنَقَائِهِ دُعَاتِهِ فِي سُنَّةِ اللهِ فِي خَلْقِهِ بِأَذْنِهِ سُبْحَانَهُ .  
فَعَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَلْتَرِمَهُمْ وَيَأْخُذُ الْعِلْمَ وَالْعِبَادَةَ وَحَالَ الْإِخْلَاصِ  
عَلَيْهِمْ .

*Atau tidak ada seorang pun yang menandingi perkataan dari pada seorang muslim yang mengajak kepada Allah melaksanakan amalan Rasul-Rasul 'alayhish-shalātu was-salām dalam menyampaikan risalah Allah swt*

*kepada manusia. Kelangsungan Islam tergantung atas kelangsungan (dakwahnya melalui) da'i-da'inya dalam jalan Allah pada makhluk-Nya yang dengan izin-Nya. Berdasarkan itu, wajib bagi seorang muslim untuk menetapinya, mengambil pengetahuan, ibadah dan perihal keikhlasan atas mereka.<sup>60</sup>*

Tablig bagi Islam laksana sebuah pabrik. Produksi senantiasa berlangsung apabila pabrik berjalan. Adanya produksi, berarti konsumen tersediakan bahan-bahan kebutuhan hidup. Nasib agama Islam terletak pada aktivitas tablignya, jika tablig berlangsung intensif, maka agama Islam dapat bertumbuh dinamis. Andaikata kaum muslim berhenti menjalankan tablig, niscaya agama Islam akan redup yang mengancam eksistensinya di muka bumi.

## **2. Sebagai Wahana Beroleh Kehormatan**

Al-Kandahlawi mengonfirmasikan, sebagian ulama tafsir (*mufassir*) berpadangan, orang yang berdakwah dengan menyampaikan dan menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara apapun, baik menyeru manusia kepada amalan lahiriah (raga; fisik) maupun amalan batiniah (jiwa; psikis) - seperti para sufi yang mengajak kepada *ma'rifatullah* (menenal hakikat keberadaan Allah) -, niscaya dia berhak mendapat kehormatan dari yang

---

<sup>60</sup>Gissan Hamdun, *Tafsir Tasamāt al-Qur`ān*, Cet. II; Republik Arab Surya: Dār al-Salām, 1408 H/1986 M, h. 508.

diisyaratkan *Q. S. Fushshilāt* (41): 33 tersebut.<sup>61</sup> Kehormatan itu adalah kehormatan sebagaimana yang didapatkan Rasulullah saw. dan para rasul lainnya dengan batas-batas ukuran sebagai manusia biasa. Di samping itu kehormatan dalam bentuk kehidupan duniawiah yang berberkah.

### 3. Sebagai Wahana Beroleh Kecemerlangan Wajah

Aktivitas tablig merupakan wahana untuk memperoleh kecemerlangan wajah. Orang yang giat melakukan tablig, akan menjadi cerah hatinya yang terpancar pada kecemerlangan wajahnya. Hatinya dibebaskan Allah dari kesusahan, menyebabkan wajahnya selalu tampak cemerlang. Nabi saw. bersabda :

نَضَّرَ اللهُ سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قَرُبَّ مُبْلَغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ

*Semoga Allah mencemerlangkan wajah orang-orang yang mendengarkan dari aku akan sesuatu, lalu menyampaikannya seperti yang didengarnya. Tidak sedikit orang yang menerima sesuatu penyampaian justru lebih paham dari pada orang yang mendengarnya sendiri - (H. R. al-Turmudzi dari Ibn Mas'ud dari Ayahnya).*<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *op. cit.*, h., 405.

<sup>62</sup>Abiy Isa Muhammad, *al-Jāmi' al-Shahih Wahuwa Sunan al-Turmudziy*, Juz V, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1987 M, h. 39.

#### 4. Sebagai Wahana Beroleh Status Khalifah Nabi saw.

Tablig sebagai aktivitas yang umumnya menyebarkan dan mengajarkan hadis-hadis Nabi saw. bersama dengan ayat-ayat *al-Qur`ān*, penyebarannya dinobatkan oleh Nabi saw. menjadi khalifahannya. Nabi saw. bersabda (berisi berdoa untuk orang yang menyebarkan hadisnya) sbb:

اللَّهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي ! قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ ؟ قَالَ : الَّذِينَ  
يُرُونَ حَدِيثِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ .

*Ya Allah, rahmatilah khalifahku; kam (Abdullah bin Abbas) bertanya: Siapakah khalifahmu ya Rasulullah! Rasulullah menjawab, ialah orang-orang yang meriwayatkan hadisku dan mengajarkannya kepada manusia - (H. R. al-Thabrani dari Abdullah bin Abbas).*

#### 5. Sebagai Penerus Amalan Utama Para Nabi

Aktivitas tablig merupakan sunah utama seluruh Rasul Allah, mulai Adam a. s. hingga Muhammad saw. Orang yang giat bertablig berarti meneruskan amalan utama seluruh Rasul Allah itu. Sunah inilah sesungguhnya paling istimewa di antara sunah agama lainnya. Aktivitas tablig sekaligus pula menjadi salah satu wujud pembuktian sikap dalam menyederajatkan atau tidak membeda-bedakan kedudukan seluruh rasul Allah, yang hal itu menjadi tuntutan bagi setiap muslim, sebagaimana isyarat Allah dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

*Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali (285).*

#### **D. Karakteristik Tablig**

Tablig sebagai wahana transformasi nilai-nilai agama Islam dituntut memedomani sebuah karakter pokok yang pada dasarnya berakar pada ajaran Islam itu sendiri. Adapun karakter pokok itu adalah antara lain sbb:

##### **1. *Nushūshi* (نُصُوصِي)**

Tablig sebagai kegiatan penyajian ajaran-ajaran Islam dituntut terjauh dari ekspresi hasil rumusan sangkaan hati dan renungan intelektualitas belaka. Ia harus sepenuhnya berkarakter *nushūshi*, yaitu pengungkapan (*eksposisi*) tentang nas-nas (ayat-ayat *al-Qur`ān* atau hadis-hadis Nabi saw.) beserta kandungannya. Di samping itu harus sekaligus menjauhkannya dari *bid'ah* (amalan keagamaan yang

diada-adakan tidak ada dasarnya dari *al-Qur`ān* dan hadis Nabi saw.). Sebuah hadis Nabi saw. berbunyi sbb:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيُفْرَنَ بَيْنَ أَصْبُعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَا بَعْدُ : فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ .

*Dari Jabir bin Abdullah berkata: Adalah Rasulullah saw. bila berkhotbah merah kedua matanya, tinggi suaranya dan penuh amarah hingga seolah-olah seperti seorang panglima yang kejam; seraya berkata : Bersiap-siaplah kalian, baik pada waktu pagi maupun pada waktu sore; serta seraya berkata pula: Aku diutus pada saat dekat dengan hari kiamat yang dekatnya laksana dekatnya dua jari-jari ini (dengan menghimpitkan jari telunjuknya dengan jari tengah) seraya berkata: Adapun sesudah itu, ketahuilah bahwa sebaik-baik perkataan ialah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad saw. serta seburuk-buruk perkara agama ialah yang diada-adakan (bid'ah) dan semua yang diada-adakan (bid'ah) adalah sesat - (H.R. Muslim).*

Al-Kandahlawi menyebutkan, bentuk-bentuk dakwah itu, antara lain para Nabi berdakwah dengan memperlihatkan mukjizat, para mujahid berdakwah

dengan pedangnya, para muazin berdakwah dengan azannya, para ulama berdakwah dengan dalil-dalil *al-Qur`ān* dan hadis.<sup>63</sup> Abd. al-Karim Zaidan mengemukakan, setiap aktivitas dakwah seperti melalui tablig harus berpesankan Islam yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah saw. yang terdapat dalam *al-Qur`ān* dan hadis.<sup>64</sup>

Jum'ah Amin Abd. Aziz menyebutkan, mesti berkarakter *rabbāniyyah*, yaitu bersumberkan wahyu dari Tuhan.<sup>65</sup> Pengungkapan ayat atau hadis atau tanpa karakter *bid'ah* dalam sebuah tablig akan mengokohkan Islam di benak jamaah sebagai agama mukjizat dan sakral yang sekaligus menjauhkannya dari kesan agama budaya. Karena itu, mubalig yang ideal ialah yang mengetahui dan menghafal banyak ayat dan hadis.

## **2. Amar Makruf Nahi Mungkar**

Tablig sebagai bentuk utama dakwah *bil-kalām* dituntut senantiasa berkarakter *amar makruf nahi mungkar*. Umat Islam dibangkitkan Tuhan di tengah-tengah kehidupan untuk melakukan *amar makruf nahi mungkar*. Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam* menegaskan, dakwah harus berisi-pokok *amar makruf nahi mungkar*, yaitu perintah mengerjakan perbuatan yang baik dan

---

<sup>63</sup>Al-Kandahlawi, *loc. cit.*

<sup>64</sup>Abdul Karim Zaydān, *Ushūl al-Da'wah*, Cet. III; Bagdad: Jāmi'ah Bagdad, 1975, h. 5.

<sup>65</sup>Jum'ah Amin Abd. Aziz, *op. cit.*, h. 51.

mencegah dari mengerjakan perbuatan yang keji dan mengajak beriman kepada Allah.<sup>66</sup> Allah berfirman dalam Q. S. *Ali Imran* (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah. sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (110).*

Ibn Taimiyah (661 H/1236 M - 728 H/1328 M) merumuskan, *amar makruf* ialah menghalalkan semua yang baik dan mengharamkan semua yang tidak baik menurut ketentuan Allah.<sup>67</sup> Ali Abdul Halim Mahmud merumuskan, *amar makruf* ialah menyuruh orang lain untuk melakukan kewajiban yang berpuncak pada membatasi orang yang diperintah untuk berbuat kebajikan (*al-ma`mūr bi al-ma`rūf*) dalam bingkai kebenaran (*al-haq*).<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 24.

<sup>67</sup>Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, diterjemahkan oleh Amiruddinbin Abd. Jalil dengan judul, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, Cet. I; Jakarta-Selatan: Pustaka Azzam, 2001, h. 97.

<sup>68</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wal al-Fardiyyah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul, *Dakwah Fardiyah – Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 72-73.

Ibn Taimiyah mengatakan, *amar makruf* memiliki ciri-ciri, antara lain berikut:

- a. Berdasarkan ilmu dan pemahaman. Tablig yang tidak berdasarkan ilmu dan pemahaman dapat dikatakan menyimpang atau salah. Umar bin Abd. al-Aziz (63 H/682 M/101 H/720 M) mengatakan, siapa yang berdakwah tanpa ilmu, maka kemudaratannya akan lebih besar dari pada kemaslahatannya.
- b. Penyajiannya bersifat jelas bahwa ia berdasarkan jalan yang lurus (*haq*) sebagai jalan terdekat dalam menuju titik tujuan.
- c. Mubalig memperlihatkan karakter penyantun dan penyabar, lantaran mengetahui dan menyadari bahwa aktivitas dakwah tidak akan terlepas dari cobaan dan ujian.<sup>69</sup>

Sedangkan *nahi mungkar*, Muhammad Husain Fadhlullah merumuskannya, ialah suatu upaya internal yang dilakukan umat Islam agar secara bersama-sama tidak menyimpang dari jalan lurus Islam.<sup>70</sup> Nahi mungkar merupakan sebuah gerakan antisipasi supaya tidak ada seorang muslim pun yang berpaling dari tuntunan syariat dengan melakukan perbuatan maksiat.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Ushūl al-Da'wah fīy al-Qur`ān*, diterjemahkan oleh Tarnama Ahmad Qasim dengan judul, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur`an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 1417 H/1997 M, h., 10.

*Nahi mungkar* tidak boleh langsung dilakukan secara emosional dan sembrono. Ada keadaan yang harus diperhatikan sebelum malakukannya. Keadaan itu menurut Abd. al-Hamid al-Bilali adalah sbb:

- a. Tidak ada kemungkinan dilakukan dengan cara lain; misalnya seseorang sudah pernah diberi nasihat, dibujuk dan diberi kabar gembira, namun pelaku kemungkaran tetap melaksanakannya, sementara diyakini bahwa kemungkaran itu, barulah akan lenyap bila dicegah dengan tangan.
- b. Sebelum dilakukan pencegahan dengan tangan, terlebih dahulu harus dipelajari, apakah hal itu tidak akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, yang bisa terjadi pada diri mubalig dan masyarakat.
- c. Mempunyai kemampuan untuk membasmi kemungkaran; dan kemampuan paling besar berada pada seorang penguasa. Penguasa mempunyai kemampuan untuk memerintah dan melarang. Karena itu, seorang penguasa lebih bertanggung jawab untuk menghilangkan kemungkaran dalam wilayah kekuasaannya, terkecuali bila ditemukan halangan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dibanding kemaslahatannya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Al-Bilāliyy, Abd. Hamid, *Fiqh al-Da'wah fīy Inkār wa Munkar*, diterjemahkan oleh Abu Fahmi Ibnu Majan dengan judul, *Perintah Nahi Munkar – Bagaimana Melaksanakannya*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1993, h. 19.

Di samping hal-hal tersebut, *nahi mungkar* juga harus mengikuti sifat-sifat sbb: a) Mendahulukan yang terpenting dari yang penting; b) *Bernahi nungkar* secara bertahap; c) Tidak mencari-cari kesalahan; d) Adanya kepastian tentang kemungkaran itu; e) Tidak *bernahi nungkar* terhadap mujahid atau pejuang agama Islam; f) Memilih waktu yang tepat; g) Memberi nasihat secara rahasia; h) Memadukan keinginan jiwa dengan masalah akhirat; i) Meninggalkan caci maki dan menggunakan hujah atau dalil yang kuat; j) Selalu membalas dengan kebaikan; k) Menghindarkan bahaya yang lebih besar; dan i) Menggunakan media dalam menjalankan *nahi mungkar*.<sup>72</sup>

Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan, sifat *nahi mungkar* itu adalah menentang dan mencegah ahli kemungkaran dengan cara bijaksana dan bertutur kata yang baik, namun mengambil sikap untuk tidak makan, minum dan duduk-duduk bersama mereka, serta berusaha membatasi mereka dalam bingkai kebenaran.<sup>73</sup>

*Amar makruf* dan *nahi mungkar* adalah menjembatani umat agar supaya dapat dan mampu menunaikan perintah agama sebagai sesuatu yang baik dan menenteramkan (*ma'ruf*) dan menjauhi larangan agama sebagai sesuatu yang buruk dan menggelisahkan (*munkar*). Sementara dengan menunaikan perintah agama dan menjauhi larangan agama akan mengantar

---

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Ali Abd. Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 73.

untuk menemukan keselarasan batiniah dan lahiriah yang menghasilkan ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam kehidupan sebagai tujuan puncak dari kehidupan dunia.

### 3. *Tabsyīr* dan *Indzār*

Tablig dituntut bersifat *tabsyīr* (penyampaian berita gembira) dan *indzār* (pemberian peringatan kepedihan). *Tabsyīr* bermakna, mengabarkan kepada jamaah akan suatu kondisi dan suasana hidup penuh kenyamanan yang bakal didapatkannya di dunia dan terutama di akhirat apabila senantiasa *istiqāmah* mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Sifat *tabsyīr* ini diisyaratkan Allah dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 25:

وَيَسِّرَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ  
قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka berkata: Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya (25).*

Sedangkan *indzār* bermakna, mengingatkan kepada jamaah akan suatu kondisi dan suasana hidup penuh ketersiksaan yang akan didapatkannya di dunia dan terutama di akhirat apabila berperilaku terbiasa

memalingkan diri dari perintah-perintah agama. Sifat *indzār* ini diisyaratkan Allah dalam Q. S. *Ibrahim* (14): 44:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ  
 أَجَلٍ قَرِيبٍ نُنَجِّبُ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوْ لَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ  
 مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ ۚ ٤٤

*Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (Kepada mereka dikatakan): Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (44).*

Mahmud al-Alusi mengemukakan, kata *بَشِّر* (*basysyiri*) dan *أَنْذِر* (*andziri*) dalam masing-masing ayat tersebut memaknakan, seolah-olah Allah mewahyukan kepada Nabi saw. untuk menyeru manusia agar melaksanakan kewajiban-kewajibannya; kemudian memerintahkan untuk memberi peringatan kepada orang yang membelakanginya dan memberi berita gembira kepada orang yang membenarkannya.<sup>74</sup> Peringatan siksa neraka dan berita nikmat surga di *Yawmil-Ākhirah*.

#### 4. Nasihat

---

<sup>74</sup>Mahmud al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab'u al-Matsāniy*, Juz I; Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H/1978 M, h. 202.

Tablig dituntut bersifat atau berisi nasihat bagi jamaah objek tablig. Tuntutan bersifat nasihat ini diisyaratkan Q. S. *al-A`rāf* (7): 68:

أُيْلَعُكُمْ رَسُولُ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

*Aku menyampaikan amanat - amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu (68).*

Diisyaratkan pula dalam hadis-hadis, antara lain sbb:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) .

*Dari Jarir bin Abdullah r. a., ia berkata : Aku berbaiat kepada Rasulullah saw. akan mendirikan salat, menunaikan dan memberi nasihat kepada setiap muslim. (H. R. Bukhari).*

Murtadha Mutahhari mengatakan, salah satu kewajiban dari retorika dan mimbar ialah menerima nasihat. Sebuah tablig tidak hanya bersifat *pidato belaka*, tetapi sekaligus bersifat nasihat. Kalau sebuah pidato lebih merupakan suatu kemahiran berbicara yang mempunyai sifat seni dan bertujuan menyentuh emosi, maka sebuah tablig lebih merupakan suatu nasihat yang mengandung rasa dan bertujuan menyentuh hati. Seorang pemberi nasihat, di samping nasihatnya harus

diucapkan dari lidah agama, juga harus terpengaruh dengan kata-katanya yang keluar dari hatinya.<sup>75</sup>

Adapun isi nasihat itu dijelaskan Nabi saw. dalam sebuah hadisnya berikut:

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ . فُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) .

*Dari Abi Ruqayyah Tamim bin Aus al-Dari r. a., bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah berkata : Agama itu nasihat. Kami berkata, untuk siapa ? Jawab Nabi : untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum muslim dan kaum muslim pada umumnya - (H. R. al-Bukhari).*

Husain Abd. Majid Hasyim mengatakan, maksud hadis tersebut adalah sbb:

*Nabi saw. menjelaskan bahwa nasihat itu mempunyai beberapa macam. **Pertama;** nasihat untuk Allah, yaitu dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. **Kedua;** nasihat untuk Kitab-Nya, yaitu mempercayai sebagai wahyu dari Allah dan mengamalkan kandungannya serta merenungkan makna-makna-Nya. **Ketiga;** nasihat untuk Rasul-Nya, yaitu menyiarkan ajarannya dan mengikutinya dalam*

---

<sup>75</sup>Murtadha Mutahhari, *Dah Guffor*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul, *Seputar Masalah Agama dan Kehidupan*, Cet. I; Jakarta: Basri tama, 1420 H/1990 M, h. 267.

segala urusan (keakhiratan). **Keempat;** nasihat untuk pemimpin-pemimpin kaum muslim, yaitu dengan memperlihatkan kebenaran (*al-haq*) kepada mereka, menaati mereka dan mengingatkan mereka manakala lupa atau lengah dari jalan kebenaran serta memelihara hal-hal yang dipercayakan kepada mereka. **Kelima;** nasihat untuk kaum muslim umumnya, yaitu, dengan jalan membimbing dan membantu mereka serta mengangkat martabat mereka menurut kadar kemampuan dalam pelbagai bidang.<sup>76</sup>

Sedangkan Murtadha Mutahhari merumuskan, nasihat ialah perkataan yang dapat melembutkan hati atau mengangkat kekerasan dalam hati sekaligus memberikan kejernihan kepadanya, menurunkan emosi dan syahwat, dan menenangkan hawa nafsu; serta lebih banyak mengingatkan tentang larangan dan pencegahan. Tidak seorang pun yang tidak memerlukan nasihat - sementara - nasihat yang dapat memberikan pengaruh yang maksimal kepada hati seseorang, ialah nasihat agama. Hanya nasihat agamalah yang dapat berpengaruh kepada hati dan memberikan kekhushyukan kepadanya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Husain Abd. Majid Hasyim, *Syarh Riyādh al-Shālihīn*, dialihbahasakan oleh Muammal Hamidi dan Imron A Mannan dengan judul, *Syarah Riyadhushshalihin*, Jilid III; Surabaya: Bina Ilmu, 1993, h. 322.

<sup>77</sup>Murtadha Mutahhari, *loc. cit.*

Tablig hendaknya menyemangati jamaah untuk berjiwa besar dalam menerima Islam sebagai agama pilihannya. Tablig sedapat mungkin menjauhkan terciptanya beban psikis bagi jamaah dalam menjadi muslim yang patuh dan taat terhadap Allah. Tablig pun hendaknya mampu membangun keikhlasan jamaah dalam segala komitmen dan amalan keagamaanya. Seseorang dapat meraih ketenteraman hidup melalui kepribadiannya yang senantiasa mampu menjauhi larangan-larangan agama.

## 5. Lemah-Lembut

Tablig merupakan tampilan yang sarat dengan pernyataan-pernyataan. Menurut isyarat *al-Qur`ān*, pernyataan-pernyataan yang terlontarkan dari sebuah tablig dituntut menggunakan perkataan yang lemah lembut (*qawlal-layyinā*) atau tidak keras dan kasar, terutama apabila objek tablig itu adalah kaum pembesar dan lebih terutama lagi yang non-muslim. Tuntutan *qawlal-layyinā* telah dipraktekkan Nabi Musa a .s. dan Nabi Harun a. s. kepada Fir'aun yang anti Tuhan (*Rabb*) sebagaimana dalam firman Allah *Q. S. Thāhā* (20): 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (44).*

Al-Qurthubi mencontohkan *qawlal-layyinā* dengan dialog antara Nabi Musa a. s. dan Nabi Harun a. s

dengan Fir'aun, sebagaimana berikut: Nabi Musa dan Nabi Harun berkata kepada Fir'aun, sesungguhnya Tuhan kami telah mewahyukan kepada kami bahwa azab dan kebinasaan di dunia dan di akhirat niscaya tertimpa kepada orang-orang yang mendustakan keesaan Tuhan kami dan kebenaran rasul-rasul-Nya. Fir'aun menimpali, siapa Tuhan kamu berdua wahai Musa dan Harun? Nabi Musa dan Nabi Harun menjawab, Tuhan kami adalah yang telah menganugerahkan kepada ciptaan-ciptaan-Nya (*manusia*) akan rupa dan bentuk sesuai yang dikehendaki-Nya, misalnya tangan untuk menangkap, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat dan payudara yang bermacam-macam bentuk dan berbeda jumlah airnya untuk penyusuan dan lain-lain.<sup>78</sup>

Dialog tersebut sungguh tergambar demikian halus dan dalam akan makna kalimat-kalimat yang dilontarkan Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir'aun. Nabi Musa dan Nabi Harun betapa berusaha sebegitu rupa mencontohkan ciptaan-ciptaan Tuhan berupa organ-organ tubuh manusia beserta sifat-sifat atau fungsi-fungsinya tanpa menyinggung sedikitpun sifat keyakinan dan kesombongan Fir'aun yang sesat dan bakal membinasakan dirinya.

---

<sup>78</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Jāmi' li Ahkam al-Qur`ān*, Jilid VI/Juz XI/Jilid XI; Kairo: Dār al-Hadits, 1428/2007, h. 182.

Nabi Musa dan Nabi Harun menganbil contoh seperti itu, agar Fir'aun yang Raja Diraja negeri Mesir dan bahkan mengklaim dirinya sebagai Tuhan, tidak membuatnya tercederai sedikitpun akan keraja-dirajaannya dan rasa ketuhanannya. Sebaliknya, Fir'aun justru merasa sangat puas terhadap untaian-untaian pencontohan Nabi Musa dan Nabi Harun tersebut. Hanyalah faktor hidayah yang menyebabkannya tidak beriman kepada Allah hingga tiba *sakratulmaut* atas dirinya.

Allah pun menggambarkan nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya yang salah satu isinya adalah hendaknya anaknya selalu berkata-kata dengan kata-kata yang lemah lembut, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. *Luqman* (31): 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ  
الْحَمِيرِ ١٩

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).*

Tampilan tablig yang lemah lembut ternyata telah menjadi faktor ampuh bagi keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam menjinakkan hati kaum Arab jahiliah untuk menerima Islam dan menggantikan agama nenek moyang mereka yang penuh syirik dan aturan-aturan yang tidak logis. Keberhasilan itu dikonfirmasi dalam Q. S. *Ali Imran* (3): 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu; karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (159).*

## 6. *Taysīr* dan *Gayr Mumil*

Tablig sebagai aktivitas sosialisasi ajaran-ajaran Islam dituntut bersifat memudahkan (*taysīr*). Tuntutan tablig bersifat *taysīr* didasarkan pada hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَبْسِرُوا وَلَا تَعْسِرُوا،  
بَيِّسِرُوا وَلَا تُعْسِرُوا ...

*Dari Anas, dari Nabi saw., ia bersabda: Mempermudahlah kamu sekalian dan jangan mempersulit; menggembirakanlah dan jangan menyusahkan (menyebabkan orang lari) - (H. R. al-Bukhari).*

Asjmuni Abdurrahman mengemukakan, *taysīr* ialah pemahaman agama dengan makna yang luas dan tidak sempit, sehingga terasa mudah melaksanakannya atau jauh dari sifat yang memberatkan. Agama tidak boleh

dibuat *takalluf*, yaitu menambah-nambah bentuk pengamalan yang tidak diperintahkan yang akan membuat pelaksanaannya menjadi berat. Pemahaman dan pengamalan yang mudah dan tidak berat itu adalah yang sesuai dengan yang diperintahkan *al-Qur`ān* dan hadis.<sup>79</sup>

Pada prinsipnya Allah memang telah merancang agama Islam semudah mungkin untuk dilaksanakan oleh manusia. Allah menegaskan dalam *al-Qur`ān* sbb:

Q. S. *al-Baqarah* (2): 185:

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ... ١٨٥

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... (185).

Q. S. *al-Hājj* (22): 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ٧٨

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ... (78).

Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>79</sup>Ajmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah – Metodologi dan Aplikasi*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 42.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا  
وَأَبشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْئٍ مِنَ الدَّلْجَةِ .

*Sesungguhnya agama itu ringan; dan tiada seseorang yang memberatkan melainkan ia dikalahkan agama; maka hendaklah kamu sekalian melaksanakan agama itu dengan lurus; berdekat-dekatlah, menggembirakanlah dan memohonlah pertolongan pada waktu pagi dan sebagian malan - (H. R. al-Bukhari dari Abu Huraerah).*

M. Natsir (w. 1993) mengemukakan, salah satu makna hadis tersebut ialah bahwa tugas mubalig adalah *tablig*, yaitu menyampaikan dan bukan *tanfir*, yaitu *menghalau orang sehingga mereka lari*.<sup>80</sup> Tablig semestinya mengesankan, ajaran-ajaran agama Islam yang multi dimensi dan komprehensif itu tergolong tidak berat dan menyulitkan, tetapi relatif ringan dan menyenangkan. Dengan pengesanan seperti itu, obyek tablig secara enteng akan mengapresiasi secara tulus seluruh perintah dan larangan dalam agama Islam.

Tablig dituntut pula bersifat tidak membosankan (*gayru-mumil*). Tampilannya tidak berkepanjangan dan bertele-tele, yang menyebabkan rasa jenuh dan beban fisik-mental bagi obyek tablig. Sifat *gayru-mumil* ini diisyaratkan oleh hadis Nabi saw. sbb :

---

<sup>80</sup>M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Cet. II; Jakarta: Majalah Islam Kiblat, 1969, h. 195.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي أَيَّامِ كَرَاهَةِ  
السَّامَةِ عَلَيْنَا .

*Adalah Nabi saw. mengkhawatirkan kami memberi nasihat setiap hari, lantaran hal itu akan mempengaruhi munculnya celaan atas kami. (H. R. al-Bukhari dari Ibn Mas'ud).*

عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَيْبِقُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ : كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ يُدَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيسٍ مَرَّةً فَقَالَ رَجُلٌ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَوْ دَدْتُ  
أَتَكَ دَكَّرْتَنَا أَتَحَوْلُكُمْ كُلَّ يَوْمٍ فَقَالَ : أَمَا أَنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي  
أُكْرَهُ أَمَلَكُمْ وَأَنِّي أَتَحَوْلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا .

*Dari Abi Wail Syaqq bin Salamah, ia berkata : Pernah Ibn Mas'ud memberikan ceramah kepada kami setiap hari Kamis; kemudian ada seorang yang berkata seperti berikut: Hai Abd. al-Rahman, alangkah baiknya andaikata engkau memberi ceramah kepada kami setiap hari; ia menjawab: Aku khawatir kamu akan jenuh dan aku memang sengaja jarang-jarang memberi ceramah sebagaimana Rasulullah saw. dahulu juga seperti itu, sebab khawatir jenuh - (H. R. al-Bukhari).*

Husain Abd. al-Majid Hasyim mengemukakan, di antara kebijakan yang ditempuh Nabi saw. dalam hal pemberian nasihat yang baik (*maw'izhah hasanah*) kepada sahabat-sahabatnya ialah sifatnya yang rutin tapi dengan jarang-jarang (*antar waktu yang tidak terlalu berdekatan*), sebab dikhawatirkan akan membosankan.

Kebijakan ini dilanjutkan para sahabat terhadap jamaah umat binaannya.<sup>81</sup>

Kedua hadis dan pandangan Abd. Majid Hasyim tersebut mengisyaratkan, tablig tidak boleh dilaksanakan sesering mungkin atau setiap hari misalnya, namun tidak berarti bahwa tablig tidak boleh dilaksanakan sesering mungkin. Melaksanakan tablig sesering mungkin relatif baik dan benar adanya - dengan syarat - sajiannya berbobot.

Sebuah tablig seyogyanya menyajikan 3 (tiga) hal, yaitu (a) pengetahuan, bersifat menambah pengetahuan jamaah, (b) motivasi, bersifat memotivasi jamaah untuk berislam secara baik, dan (c) nasihat, bersifat menasihati jamaah agar cerdas hidup mengambil hikmah dalam kehidupan ini sehingga selalu dapat hidup dengan penuh ketenangan.

Demikian pula dalam segi waktu yang digunakan (durasi). Sebuah tablig tidak berarti tidak boleh menggunakan waktu agak lama. Sebuah tablig boleh saja berdurasi agak lama bila sajiannya menarik, baik dalam segi isi maupun gaya penyampaian. Pada dasarnya durasi sebuah tablig sangat bersifat relatif. Singkat atau lamanya sebuah tablig senantiasa dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta tablig. Jika peserta tablig tampak menginginkan tablig berdurasi agak lama, maka

---

<sup>81</sup>Abd. Majid Hasyim, *loc. cit.*

dibenarkan berdurasi agak lama. Faktor kecermatan dalam mengamati kemungkinan terjadinya rasa bosan dan jenuh bagi objek tablig tablig haraus menjadi perhatian penting.

## 7. Menggugah Perasaan dan Menggetarkan hati

Tablig dituntut bersifat menggugah perasaan obyek tablig. Tablig diupayakan memiliki kekuatan untuk menggetarkan hati dan mengurai air mata peserta tablig. Rasulullah saw. dalam beberapa kesempatan memberi nasihat kepada sahabat-sahabatnya, yang nasihat beliau menggetarkan hati dan mencururkan air mata mereka. Sebuah hadis melukiskan sbb:

عَنِ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ : قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعظَنَا موعظةً بليغةً وجلتُ منها القلوبُ ودرقتُ منها  
العيونُ - (رواهُ ابنُ ماجه) .

*Dari al'Irbadh bin Sariyyah: Rasulullah saw. suatu ketika berdiri di tengah-tengah kami, lalu menasihati kami dengan nasihat yang menggugah perasaan, yaitu yang menggetarkan hati dan mencururkan air mata - (H. R. Ibn Majah). .*

Sebuah tablig, baik isi maupun gaya tampilannya hendaknya bersifat memukau dan menyentuh perasaan, yaitu nurani atau jiwa (*dhamir*) peserta tablig untuk memungkinkan menggetarkan hati dan mencururkan air mata mereka. Kebergetaran hati dan kebercucuran air mata mereka, menjadi indikasi bahwa objek tablig benar-

benar tersentuh perasaannya dan dengannya terdorong kuat untuk mengamalkan isi tablig.

## 8. Ilmiah (*al-Ĥujjah al-Bāligah*)

Uraian sebuah tablig dituntut bersifat ilmiah atau dalam bahasa al-Qur`an disebut *al-ĥujjah al-bāligah*. Shihab mengatakan, *al-ĥujjah al-bāligah* berarti bukti yang meyakinkan, sangat jelas dan kuat.<sup>82</sup> Yusuf Qardhawi menyatakan, segala uraian sebuah tablig harus disandarkan kepada ilmu dan ditimbang dengan logika.<sup>83</sup>

Muhammad Ali Aziz mengatakan, tablig itu harus bersifat ajaran rasional (*rationaly necessary*) yang meliputi sbb: a) memahami pesan dakwah dengan logika otak, b) memperhatikan mitra dakwah dari kapasitas otak, c) mara penyampaian dengan menggugah otak, d) menggunakan media dakwah yang menyehatkan otak dan e) target dakwah adalah hanya pemahaman otak.<sup>84</sup> Jum'ah Amin Abd. al-Aziz mengatakan, tablig itu harus memahamkan bukan mendikte.<sup>85</sup>

Sifat *al-ĥujjah al-bāligah* sebuah uraian tablig menjadi daya adekuat untuk menjinakkan akal dan jiwa

<sup>82</sup>Shihab, *op. cit.*, Vo. 4., h. 326.

<sup>83</sup>Yusuf Qardhawi, *Khitābunā fīy al-‘Ashr al-‘Awwalimah*, diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridlo dengan judul, Retorika Islam, Cet. I; Jakarta Timur: Khalifa, 2004, h. 168.

<sup>84</sup>Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h. 109.

<sup>85</sup>Jum'ah Amin Abd. al-Aziz, *op. cit.*, h. 201.

objek tablig. M. Natsir mengatakan, kekuatan dakwah seorang mubalig tergantung atau terletak pada hujahnya yang diterima akal sehat dan daya panggilnya yang dapat menjemput jiwa dan raga.<sup>86</sup> Tuntutan sifat *al-hujjah al-bāligah* itu disebutkan Q. S. *al-An'ām* (6):<sup>149</sup>:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ ١٤٩

*Katakanlah: Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya (149).*

Tuntutan sifat *al-hujjah al-bāligah* sebuah uraian tablig dimaksudkan supaya dengannya dapat membentuk peserta tablig menjadi cerdas dan berwawasan luas serta kritis terhadap isi pesan-pesan tablig khususnya dan ajaran Islam umumnya. Peserta tablig diharapkan pada gilirannya tidak akan menjadi individu muslim yang lebih banyak bersikap ikut-ikutan (*taklid*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sebaliknya, diharapkan memahami dan mengamalkan berdasarkan ilmu, rasionalitas dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Keadaan seperti itu akan mendatangkan kepuasan batiniah ketika mengamalkan setiap ajaran Islam.

## 9. Berdoa untuk Berbicara lancar dan Fasih

Sebuah tablig dituntut ditopang dengan doa. Mubalig sebelum tampil membawakan tablig agar

---

<sup>86</sup>M. Natsir, *op. cit.*, h. 127.

memanjatkan doa untuk mendapatkan jiwa yang lapang, kelancaran dalam menampilkan tablig, kefasihan dalam menyajikan tablig dan kemudahan peserta tablig memahami pesan tablig yang disajikannya. Tuntutan tersebut telah dipraktekkan Nabi Musa a.s. sebagaimana yang dikonfirmasi *Q. S. Thāhā* (20): 25, 26, 27 dan 28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ  
مِنْ لِسَانِي ٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

*Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (25). Dan mudahkanlah untukku urusanku (26). Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku (27) Supaya mereka mengerti perkataanku (28).*

Doa Nabi Musa yang berbunyi, *lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku* tersebut, menurut Shihab, maksudnya adalah meminta agar hilang kekakuan pada lidah dan kekurangfasihan dalam berbahasa. Seperti diketahui Nabi Musa dibesarkan dalam lingkungan istana Fir'aun yang menggunakan bahasa Firaun, yaitu bahasa Mesir kuno.<sup>87</sup>

Hal itu menjadikan Nabi Musa tidak sefasih Nabi Harun dalam berbahasa Ibrani, yakni bahasa Bani Israil - bangsa yang kepada mereka diutus beliau menjadi Rasul - . Karena itu, beliau bermohon kiranya Allah melepaskan kekakuan lidah dan memperlancarnya bercakap-cakap dalam bahasa Ibrani, agar Bani Israil memahaminya

---

<sup>87</sup>Shihab, *op. cit.*, Vol. 8, h. 294.

secara baik maksud perkataan beliau.<sup>88</sup> Kelancaran dan kefasihan Nabi Musa dalam berbicara berbicara membuat Bani Israil menerima baik ajakan yang disampaikannya Nabi.

## 10. Hasil Bergantung pada Hidayah

Keberhasilan sebuah tablig sangat ditentukan oleh adanya *hidayah*. Sebuah tampilan tablig yang relatif baik, yang nota bene memenuhi kesembilan sifat-sifat yang dikemukakan terdahulu tersebut ataupun sifat-sifat lain seperti yang disebutkan dalam *Ilmu Komunikasi* dan lain-lain, tidak serta-merta memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan.

Tampilan tablig yang baik memerlukan anugerah hidayah kepada obyek tablig. Semaksimal bagaimanapun semangat dan usaha seorang mubalig dalam upaya memberikan hasil terhadap tampilan tablignya, kalau tidak teranugerah hidayah kepada obyek tablig, tidak mungkin pernah akan memperlihatkan suatu keberhasilan. Seorang mubalig hanyalah menyampaikan belaka, namun yang memberi hasil adalah Allah sepenuhnya. Allah berfirman dalam *Q. S. al-Qashash* (28):

56:  
 إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (56).*

Shihab menjelaskan, bahwa sesungguhnya engkau Muhammad saw. yang merupakan manusia paling dicintai Allah dan paling mampu memberi penjelasan yang baik, tidak akan dapat dan mampu memberi hidayah yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah walau engkau berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu engkau tujukan kepada orang yang engkau cintai dan inginkan memperolehnya. Engkau hanya mampu memberi hidayah *irsyād* dalam arti memberi petunjuk dan memberitahukan tentang jalan kebahagiaan bukan hidayah taufik, tetapi Allah yang memberi hidayah taufik itu kepada orang yang dikehendaki-Nya bila yang bersangkutan bersedia menerima hidayah dan membuka hatinya untuk itu, dan Dia lebih mengetahui dari siapa pun tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk.<sup>89</sup>

Ayat tersebut diperkuat oleh hadis Nabi saw. sbb:

---

<sup>89</sup>*Ibid., op. cit., Vol. 10, h. 370-371.* Hidayah *irsyād*, ialah hidayah dalam bentuk kemampuan menyampaikan dan memberi contoh penerapan ajaran-ajaran agama kepada orang lain. Sedangkan hidayah taufik, ialah hidayah dalam bentuk kemampuan untuk melaksanakan petunjuk agama.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَقَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي فَمَنْ بَلَغَهُ مِنِّي وَسَلِّمْ : إِنَّمَا أَنَا مُبَلِّغٌ وَاللَّهُ يَهْدِي  
شَيْئِي بِحُسْنٍ رَغْبَةً هَدَىٰ فَإِنَّ ذَلِكَ الَّذِي يُبَارِكُ لَهُ فِيهِ وَمَنْ بَلَغَهُ  
عَنِّي شَيْئٌ بِسُوءٍ رَغْبَةً هَدَىٰ فَذَلِكَ الَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ .. (رَوَاهُ  
التِّرْمِذِيُّ) .

*Dari Muawiyah bin Abi Sufyan, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bahwa sesungguhnya saya hanyalah seorang tukang menyampaikan dan Allahlah yang memberi hidayah; saya hanyalah seorang tukang membagi dan Allahlah yang memberi. Barang siapa yang menyampaikan dari aku sesuatu dengan cara yang baik yang disertai kecintaan dan petunjuk; sesungguhnya yang demikian itu, Allah memberi berkah baginya di dalamnya. Barang siapa yang menyampaikan dari aku sesuatu dengan cara yang buruk yang disertai kecintaan dan petunjuk, maka yang demikian itu laksana orang yang makan tapi tidak kenyang. (H. R. al-Turmudzi).*

Sebuah tablig hanyalah berfungsi sebagai wahana atau sebab bagi datangnya hidayah Allah. Namun tidak berarti bahwa sebuah tablig ditampilkan secara asal-asalan, sembrono dan lain-lain. Tablig senantiasa dituntut bersifat terkonsep dengan baik yang diasumsikan mampu menggugah peserta tablig sekaligus berpengaruh kuat menjadi media teranugerahnya hidayah Allah kepada peserta tablig. Di samping itu, konsep yang baik itu perlu ditopang dengan doa sebagaimana ketika Nabi saw.

mendatangi masyarakat Thaif untuk menyampaikan Islam kepada mereka.<sup>90</sup>

Sejarah mencatatkan, ketika Nabi saw. mendatangi masyarakat Thaif untuk menyampaikan Islam kepada mereka, masyarakat Thaif justru menolaknya dengan tindakan kasar berupa siksaan fisik yang sadis kepada Nabi saw. Meskipun demikian, Nabi saw. mendoakan mereka agar kiranya Allah swt. menganugerahkan hidayah kepada mereka. Doa Nabi saw. itu adalah sbb: *اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ*

*(Ya Allah: Berilah hidayah kepada mereka; sesungguhnya mereka hanya tidak mengetahui apa yang saya sampaikan).*<sup>91</sup> Penduduk Thaif belakangan berbondong-bondong masuk Islam setelah Allah memberikan hidayah kepada mereka.

## E. Persiapan Mubalig

Tablig sebagai aktivitas yang mempunyai objek massa dengan latar belakang sangat majemuk, baik lahir, yaitu sosial budaya (*etnis, adat-istiadat, bahasa dan sebagainya*) maupun batin, yaitu idiologi (*keyakinan, visi, misi, wawasan, emosi dan sebagainya*) menunjukkan,

---

<sup>90</sup>Abdullah Sahatih, *al-Da'wah al-Islāmiyyah wa al-'lām wa al-Diniy*; t. tp.: al-Ĥae`ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t. th., h. 14.

<sup>91</sup>Abdullah Sahatih, *al-Da'wah al-Islāmiyyah wa al-'lām wa al-Diniy*; t. tp.: al-Ĥae`ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t. th., h. 14.

aktivitas tablig bukanlah pekerjaan mudah dan ringan, melainkan pekerjaan rumit dan berat. Latar belakang tersebut menuntut seorang mubalig memiliki persiapan atau bekal untuk menghadapinya dengan keberhasilan yang menggembirakan.

Adapun persiapan-persiapan yang harus dimiliki seorang mubalig adalah sbb:

### **1. Persiapan Mental**

Aspek mental merupakan aspek utama bagi seorang mubalig. Kedigdayaan sebuah tablig ditentukan oleh tingkat kualitas mental seorang mubalig. Mubalig tanpa kualitas mental yang digdaya, tidak pernah akan tampil prima. Mubalig dituntut mempersiapkannya dengan baik. Menurut M. Natsir, persiapan mental itu ada dua macam, yaitu ketenangan dan keseimbangan jiwa; dan jiwa merdeka dan bebas *anāniyyah*.<sup>92</sup>

#### **a. Ketenangan dan Keseimbangan Jiwa**

Pekerjaan tablig adalah pekerjaan konfrontatif, yakni pekerjaan yang berhadap-hadapan antara mubalig dan massa. Kondisi seperti itu, biasanya pihak massa mempertunjukkan jiwa dan tempramen yang beragam. Ada yang lembut, ada yang kasar; ada yang simpatik ada yang antipatik; ada yang berempati dan ada yang cuek; ada yang rasional dan yang emosional; ada yang cepat

---

<sup>92</sup>M. Natsir, *op. cit.*, h. 127-142.

paham dan ada yang lambat paham; dan sebagainya. Tidak ada jalan satu jurusan, ibarat air dalam pembuluh. Keadaan ini memberi pengalaman manis dan pahit terhadap mubalig.

M. Natsir mengatakan, untuk mengahadapi massa tersebut dan memungkinkan dapat bertabligh sampai selesai yang direncanakan, seoroang mubalig harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa serta mampu pula memulihkan keseimbangan itu manakala terganggu di tengah pembalasan aksi dan reaksi timbal balik dari massa.<sup>93</sup>

Ketenangan dan keseimbangan jiwa itu, hanya dapat diperoleh melalui jiwa sabar. Hanya dengan jiwa sabar yang sanggup berhadap-hadapan dengan ragam jiwa massa. Sementara dalam memperoleh jiwa sabar, sangat diperlukan memiliki niat suci dalam bertabligh. Niat suci itu ialah bertujuan semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah dan mendapatkan reda-Nya.

#### **b. Jiwa Merdeka dan Bebas *Anāniyyah***

Jiwa merdeka merupakan kondisi jiwa yang dituntut untuk dimiliki seorang mubalig. Seorang mubalig seharusnya berposisi independen, tidak ada pihak atau hal yang membayangi, mempengaruhi, mengintervensi dan menjajah jiwanya, semisal personal (*orang*) atau

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 128.

material (*uang, kedudukan dan sebagainya*). Ia dituntut memiliki jiwa yang bebas penuh, yang karenanya berdaulat total atas dirinya.

M. Natsir menggambarkan ekspresi jiwa merdeka itu sbb:

*Kewajiban mubalig untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang mengakibatkan berhutang budi atau menjauhkan diri dari menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Demi memelihara diri dari kedua jurang itu, dia harus - dan bila perlu -, berani dan kuat menderita dalam memenuhi tujuannya. Ditegakkannya agama Allah matsna wa furada (secara berteman bersama-sama; kalau tidak, cukupah seorang diri sebatang kara), sebab dakwah adalah panggilan hidupnya.<sup>94</sup>*

Penggambaran M. Natsir tersebut sejalan dengan firman Allah Q. S. *al-Baqarah* (2): 41: *وَلَا تَسْتَرْزُقُوا بِآيَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا* (dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang yang rendah); dan menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, harga yang rendah itu, ialah *materi duniawiah yang bersifat sedikit dan lenyap*.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 140.

<sup>95</sup>Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir Mahāsin al-Ta`wil*, Jilid I, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-‘ilmiyyah, 1418 H/1997 M, h. 299.

Sedangkan *anāniyah* ( أَنَانِيَّةٌ ) itu adalah berarti mementingkan diri sendiri.<sup>96</sup> Sebuah kondisi jiwa yang sesungguhnya merupakan salah satu lawan dari ikhlas. *Anāniyah* memaknakan sebuah pribadi yang berorientasi keakuan. Pribadi yang menjadikan diri sebagai pusat utama pemuasan hawa nafsu dengan manifestasinya dalam pergaulan hidup dalam bentuk merasa paling pintar, mau menang sendiri, riya, takabbur, putus asa dan sebagainya. *Anāniyyah* berpotensi mencemari niat mubalig sehingga tidak ikhlas dalam melaksanakan tablig.

M. Natsir menggambarkan pula bentuk-bentuk *anāniyah* yang berpotensi mencederai sakralitas tablig sbb:

*Di antara bentuk-bentuk anāniyyah yang bisa mengganggu pekerjaan seorang mubalig, selain dari putus asa dan takabbur ialah apa yang disebut hubbul-māl (ingin kaya), hubbul-jah (ingin pangkat dan kedudukan, riya dan 'ujub, ingin dilihat dan dipuji orang banyak). Semuanya bersumber pada ingin memperoleh balas jasa dalam arti lahir dan batin.*<sup>97</sup>

*Anāniyyah* menjadi musuh utama dari seorang mubalig. Seorang mubalig harus mempunyai keinginan dan kemampuan untuk membebaskan diri dari padanya.

---

<sup>96</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Afāt 'ala al-Tharīq*, diterjemahkan oleh Nur Auliya dengan judul, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1418 H/1998 M, h. 121.

<sup>97</sup>M. Natsir, *op. cit.*, h. 135.

Keinginan dan kemampuan itu terisyaratkan dalam Q. S. *Hūd* (11): 31:

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ  
وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي  
أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمَنْ الظَّالِمِينَ ٣١

*Dan aku tidak mengatakan kepada kamu, (bahwa) aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim (31).*

### c. *Gīrah*

Mubalig amat dituntut memiliki keadaan jiwa yang penuh gairah *gīrah*. Muhammad bin Alwi al-Maliki merumuskan, *gīrah* ialah suatu perasaan cemburu sebagai buah kenikmatan iman, yang jika hak-hak Allah (agama Islam) dilanggar atau dihinakan orang, maka timbul ketersinggungan dan kesanggupan dalam diri untuk membelanya sampai titik darah penghabisan.<sup>98</sup>

*Gīrah* itu terutama biasa timbul karena menyaksikan perilaku kebatilan di tengah-tengah

---

<sup>98</sup>Muhammad bin Ali al-Maliki, *Manhaj al-Da'wah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Nurullah Fauzi dengan judul, *Dakwah-Dakwah yang Paling Mudah*, Cet. I; Gresik, 1999, h. 16.

masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang *zhalim*. Seorang mubalig harus merasa tidak tenang apabila perilaku kebatilan itu tumbuh di tengah-tengah masyarakat, hingga ia berhasil mengenyahkannya. Keharusan itu diisyaratkan hadis Nabi saw. sbb:

عَنْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ قَالَ : لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ  
بِالسَّيْفِ عَلَى مِصْفَحٍ عَنْهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَتَعْجِبُونَ مِنْ غَيْرِهِ سَعْدُ فَوَ اللَّهُ لَأَنَا أَعْيُرُ مِنْهُ وَاللَّهِ  
أَعْيُرُ مِنِّي مِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا  
بَطَّنَ وَلَا شَخْصٌ أَعْيُرُ مِنَ اللَّهِ وَلَا شَخْصٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُدْرُ مِنَ اللَّهِ  
مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ اللَّهُ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَلَا شَخْصٌ  
أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمُدْحَةُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ . (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ).

*Dari Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: Andaikata saya menyaksikan seorang laki-laki berduaan dengan isteri saya, niscaya aku menebasnya dengan pedang tanpa ampun. Lalu hal ini sampai kepada Rasulullah saw., beliau pun bersabda: Apakah kalian kagum terhadap gīrah Sa'ad? Demi Allah, bahwa saya melebihi dari gīrah Sa'ad, sedang Allah melebihi dari gīrah saya. Karena itu, atas gīrah-Nya, Allah mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak seorang pun yang melebihi dari gīrah Allah; tidak seorang pun yang lebih dicintai kepadanya perempuan suci dari pada Allah. Atas dasar itu Allah mengutus Rasul-Rasul sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan siksa serta tidak seorang pun yang lebih dicintai*

*kepadanya sebagai pujian dari Allah. Oleh karena itu, Allah menjanjikannya surga - (H. R. al-Bukhari).*

Muhammad bin Alwi al-Maliki menekankan, salah satu yang termasuk tuntutan bekal mubalig, ialah semangat bertindak yang mendidik (*gīrah ‘amaliyyah tarbiyyah*). Wujudnya adalah mengenyahkan orang-orang alim yang selalu mengajak kepada kerusakan dan kehancuran. Setiap ilmu sesungguhnya harus disertai d *gīrah* yang tinggi. Ilmu yang dialami dan dimiliki serta diajarkan tanpa disertai *gīrah*, maka ilmu itu tidak akan berbobot dan tidak memiliki keindahan, sehingga setiap orang akan merasa jenuh untuk mempelajari dan memilikinya.<sup>99</sup>

Ketinggian *gīrah* seorang mubalig akan sangat mempengaruhi ketinggian semangatnya dalam menunaikan tugas tablig. *Gīrah* seorang mubalig harus berbanding lurus dengan kebatilan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Tingkat *gīrah* yang tinggi seorang mubalig akan mendatangkan hasil tablig yang gemilang.

#### **d. ‘Azīz, Ḥarīsh dan Ra`ūf**

Mubalig dituntut memiliki jiwa *‘azīz*, *ḥarīs* dan *ra`ūf*. Jiwa *‘azīz* yaitu jiwa yang sangat menginginkan sesamanya manusia memiliki kehidupan yang jauh dari

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, h. 15.

penderitaan atau kesukaran. Jiwa *harīs*, yaitu jiwa yang sangat menginginkan sesamanya manusia mendapatkan hidayah iman dan Islam. Jiwa *ra`ūf-rahīm*, yaitu jiwa yang sangat mengasihi dan menyayangi sesamanya mukmin.

Seorang mubalig harus merasa prihatin apabila melihat ada orang yang memiliki kehidupan yang sengsara. Risau apabila melihat ada orang yang belum mendapatkan hidayah Islam dan belum memiliki iman yang baik. Keprihatinan dan kerisauan itu diiringi dengan wujud kasih sayang kepadanya. Tuntutan jiwa *'azīz*, *harīsh* dan *ra`ūf - rahīm* ini didasarkan pada firman Allah Q. S. *al-Tawbah* (9): 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

*Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (128).*

#### **e. Keberanian**

Dunia angkatan perang sering memaklumkan, tidak akan ada artinya peralatan persenjataan modern dan canggih tanpa didukung oleh watak keberanian personil prajurit. Watak keberanian prajurit dapat dikatakan memegang peranan 50 % untuk memenangkan peperangan dan 50 % ditentukan oleh persenjataan dan ilmu perang (*taktik dan strategi*).

Demikian pula dalam dunia tablig, persiapan-persiapan yang disebutkan di atas, tidak akan banyak berarti tanpa ditopang oleh watak keberanian sang mubalig. Watak keberanian diperlukan untuk megutarakan hakikat ajaran Islam yang sebenarnya, sekalipun mengundang berbagai konsekuensi dan resiko. Bagaimana pun matangnya persiapan-persiapan yang dikemukakan tersebut, jika sang mubalignya tidak memiliki watak keberanian, maka persiapan-persiapan tersebut akan berantakan. Mubalig dalam tengah membawakan tablig harus memegang teguh slogan Arab: *قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا* (katakanlah yang benar walaupun pahit).

Keberanian yang dimaksud dalam melaksanakan tablig, ialah bukan keberanian atas dasar memiliki fisik yang kekar dan prima dan ilmu bela diri yang hebat, melainkan keberanian atas dorongan rasa takwa, yang hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada selain Allah dengan keyakinan, Allah akan melindunginya dalam menyebarkan ajaran agama-Nya. Watak keberanian seperti ini diisyaratkan Allah, antara lain dalam Q. S. *al-Ahzāb* (33): 39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٩

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada

*merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan (39).*

Salah satu resep mujarab untuk memiliki mental yang berani atau kuat ialah berteman dengan malaikat. Shihab dalam *Kajian Tafsir Al-Mishbah Jelang Sahur* di METRO TV pada tanggal 15 Ramadan 1435 H/2014 M mengemukakan, apabila ingin memiliki mental yang kuat, maka bertemanlah dengan malaikat. Ketika orang berteman dengan malaikat, manakala ia sangat memerlukan bantuan, malaikat segera membantunya. Pemahaman ini didasarkan pada isyarat Q. S. *al-Tawbah* (9): 26:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۚ ٢٦

*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir (26).*

Bala tentara yang dimaksudkan dalam ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah malaikat, yaitu serombongan malaikat turun membantu pasukan muslim melawan kaum kafir dalam Perang Badar. Seperti dicatat dalam sejarah, bahwa Perang Badar berlangsung dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang. Pasukan muslim hanya berjumlah 313 orang dan pasukan kafir berjumlah 1000 orang. Sementara itu, pasukan muslim tengah

menjalankan puasa, karena berlangsung pada bulan Ramadan. Saat perang sedang berkecamuk, tiba-tiba turun serombongan besar malaikat membantu pasukan muslim, sehingga pasukan kafir melihat jumlah pasukan muslim sangat besar dan menjadi ketakutan sekaligus mengalami kekalahan.

Kedua ayat tersebut menegaskan, siapa yang bertindak sebagai mubalig di atas landasan takwa, yakni hanya takut kepada Allah satu-satunya, tidak perlu lahir perasaan takut dalam dirinya akan gangguan orang-orang tertentu, sebab Allah pasti menjadi penjamin keselamatan dan pembuat perhitungan terhadap dirinya dari ancaman ulah jahat dari pihak manapun. Takwa seperti itu melahirkan keberanian dan keberanian membuat mubalig akan merasa menguasai dirinya dan bebas berinspirasi dan berimprovisasi dalam penampilan tablignya.

## **2. Persiapan Ilmu Pengetahuan**

Seorang mubalig dituntut memiliki beberapa macam bekal ilmu, antara lain sbb:

### **a. Pengetahuan Agama (*Tafaqquh fid-din*)**

Tuntutan persiapan ilmu pengetahuan agama bagi seorang mubalig didasarkan pada *Q. S. al-Tawbah* (9): 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ  
١٢٢

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (122).*

M. Natsir mengatakan, seorang mubalig dituntut *tafaqquh fid-din*, yaitu memiliki kompetensi pengetahuan agama yang mendalam. Ia memahami dengan baik risalah yang dipesankan dan ditanamkannya. Ia menguasai isi dan aspek-aspeknya, memahami saripati dan jiwanya dan merasakan spirit dan dinamika yang terkandung di dalamnya, sehingga bersifat *limā yuhyikum*.<sup>100</sup> Sebuah sifat yang mendatangkan kekuasaan dan kemuliaan.<sup>101</sup> Kekuasaan dan kemuliaan itu dalam bentuk bebas dari ancaman musuh dan tekanan kehidupan duniawi lainnya, seperti sosial ekonomi.

## **b. Pengetahuan Gaya Bahasa *al-Qur`an***

*Al-Qur`an* memiliki gaya bahasa dengan tingkat kesusasteraan yang sempurna. Gaya bahasa *al-Qur`an*

---

<sup>100</sup>M. Natsir, *op. cit.*, h. 143.

<sup>101101</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I; Bandung: Al-Ma'arif, 1966, h. 541.

bersifat memenuhi kebutuhan fundamental kebahasaan manusia. Sebuah gaya bahasa yang arti dan makna - maknanya mampu menggugah dan membimbing pikiran dan perasaan manusia. Karena itu seorang mubalig, di samping dituntut memiliki bekal *tafaqquh fid-din*, dituntut pula memiliki pengetahuan dalam bidang gaya bahasa *al-Qur`ān*.

M. Natsir mengemukakan sbb:

*Bagi orang yang tafaqquh fid-din, sudah tidak syak lagi, perlu menguasai bahasa al-Qur`ān walaupun secara pasif, supaya dapat menggali isi dan menangkap jiwa risalah itu. Selain itu, bahasa al-Qur`ān - yang berbahasa Arab itu -, bukanlah bahasa agama, bukan suatu dialek dan bukan suatu bahasa propinsi atau daerah semata. Ia adalah suatu bahasa kebudayaan, suatu bahasa pemangku kecerdasan dan kunci dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan kaya raya. Telah menjadi bahasa falsafah bagi filosof-filosof dan mengutarakan berbagai macam teori dan dalil-dalil hipotesa-hipotesa yang sulit dan rumit; menjadi bahasa kesusasteraan untuk melagukan kemasygulan dan kegirangan para penyair dan ahli prosa terkenal, menjadi peratapan kerinduan hati para sufi terhadap Khaliknya dan menjadi bahasa persatuan kaum muslim.*<sup>102</sup>

Mubalig yang memiliki pengetahuan dalam bidang gaya bahasa *al-Qur`an*, yaitu makna lahir-batin *al-Qur`an*, *balagah*-nya, dan hikmah-hikmahnya, akan melarutkan

---

<sup>102</sup>Ibid., *ibid.*, h. 145.

obyek tablig ke dalam pangkuan *al-Qur`an* berdasarkan dorongan alam sadarnya yang paling dalam. Pengetahuan akan gaya bahasa *al-Qur`ān* menjadi wahana ampuh dalam menyemai hati dan pikiran objek tablig untuk selanjutnya lebih mengenal fitrahnya yang memang bersifat fitrah *qur`āni*. Karena itu yang membawakan tablig, idealnya adalah orang yang memiliki kompetensi *tafaqquh fid-dīn wa ushlūb al-lugah al-Qur`ān*.

### c. Pengetahuan Sosial (*Tafaqquh fin-nas*)

Pemahaman akan jati diri objek tablig, baik individual maupun kolektif menjadi tuntutan persiapan diri seorang mubalig. Seorang mubalig mesti memiliki modal *tafaqquh fin-nas*, modal dalam memahami pola perilaku, adat-istiadat, nilai-nilai budaya, alam pikiran dan warna-warni perasaan objek tablig yang dihadapinya. Seorang mubalig harus memiliki pengetahuan mengenai ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, etnologi dan lain-lain. Menurut M. Natsir, pemahaman akan hal tersebut menjadi tuntutan persiapan minimal bagi seorang mubalig.<sup>103</sup>

Persiapan *tafaqquh fin-nas* tersebut didasarkan pada Q. S. *al-Nisā* (4): 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah*

---

<sup>103</sup> *ibid.*, h. 144.

*kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (63).*

#### **d. Pengetahuan Bahasa Lokal Objek Tablig**

Seorang mubalig dipandang penting untuk mengetahui bahasa-bahasa lokal, yaitu bahasa ibu atau bahasa umum keseharian dalam pergaulan yang digunakan oleh masyarakat objek tablig. Keberadaan penting itu dinyatakan Rasulullah saw. dalam sebuah sabdanya sbb:

*حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَنْ تُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ .*

*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan pengetahuan mereka. Apakah kalian suka, apabila Allah dan Rasul-Nya didustakan - (H. R. al-Bukhari dan Muslim dari Ali).*

*مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ .*

*Tidaklah engkau menyampaikan kepada suatu kaum akan sebuah pembicaraan yang tidak dapat dicerna oleh akal mereka, kecuali bagi sebagian mereka akan timbul fitnah - (H. R. Muslim dari Ibn Mas'ud).*

Nabi Muhammad saw. telah mempertunjukkan betapa penting sebuah bahasa lokal dalam pelaksanaan tugas-tugas dakwahnya. Muhammad bin Alwi al-Maliki menukilkan sbb:

*Nabi Muhammad saw. dalam memilih utusan yang ditugaskan mendatangi para raja dan pemimpin yang berkuasa, Nabi saw. sendiri yang melakukan pemilihan terhadap orang-orang yang pantas memegang dan*

*menjalankan tugas yang penting tersebut. Setiap orang dari sahabat yang dipilih harus memenuhi syarat yang ditentukan. Syaratnya ialah para utusan yang mendapatkan tugas harus menguasai dan mengerti bahasa kaum yang akan didatangi. Hal itu dilakukan untuk menghindari dan mengantisipasi kesalah-pahaman karena perbedaan bahasa.*<sup>104</sup>

Pengetahuan dan penggunaan bahasa lokal terhadap objek tablig sejalan dengan kebijaksanaan Allah dalam memilih bahasa Arab sebagai bahasa *al-Qur`ān* dan memilih Muhammad - yang orang Arab - sebagai Nabi pengembannya. Sebagai orang Arab, Muhammad saw. sudah tentu menguasai penggunaan bahasa Arab dengan sangat baik, termasuk dalam mendakwahi orang-orang Arab - yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu - yang juga sekaligus dijadikan Allah sebagai sasaran pertama risalah *al-Qur`an*.

Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. dan wahyu yang diturunkan sebelum *al-Qur`ān* pun, Allah menempuh kebijaksanaan seperti tersebut. Hamka Haq mengatakan, dalam tradisi risalah Tuhan, setiap wahyu yang diturunkan bersifat sesuai dengan bahasa kaum yang didatanginya pertama kalinya.<sup>105</sup> Sifat itu ditegaskan dalam *Q. S. Ibrahim (14): 4*:

---

<sup>104</sup>Muhammad bin Alwi al-Maliki, *op. cit.*, h. 14.

<sup>105</sup>Hamka Haq, *Falsafah Ushul Fiqhi*; Ujung Pandang: Yayasan AHKAM, 1998, h. 1.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (4).*

M. Natsir mengatakan, tidak diragukan bahwa bahasa lokal atau bahasa umum pergaulan yang digunakan oleh masyarakat objek tablig yang kemudian digunakan pula oleh mubalig dalam sajian tablignya, merupakan jembatan dan pembuka hati serta penggerak rasa untuk menerima pesan tablig.<sup>106</sup> Sementara itu, Abd. al-Karim Zaidan mengatakan, tablig berpengaruh sangat besar terhadap jiwa manusia, terlebih jika penyajiannya dengan bahasa yang sederhana dan populer, yang dapat dicerna oleh tiap individu objek tablig serta keluar dari hati yang bersih dan ikhlas.<sup>107</sup>

Penggunaan bahasa lokal akan bersifat sangat komunikatif dan *familiar*. Bahasa lokal mendekatkan jiwa antara mubalig dan objek tablig. Kedekatan jiwa itu menyebabkan pesan-pesan tablig akan diterima secara terbuka, lapang dada, objektif, senang, nyaman dan tulus oleh objek tablig.

---

<sup>106</sup>M. Natsir, *op. cit.*, h. 145.

<sup>107</sup>Abd. Karim Zaidan, *op. cit.*, h. 7.

### e. Pengetahuan *Kaifiyāt* dan Adab Dakwah

Objek tablig yang umumnya terdiri atas massa besar, dalam kenyataan terdiri pula atas bermacam-macam golongan tingkatan dalam segi pengetahuan dan wawasan. Ada golongan yang termasuk dalam tingkatan cendekiawan atau intelektual (*khawwāsh*), ada golongan yang termasuk awam dan ada golongan yang termasuk kelompok berpengetahuan dan berwawasan menengah. Golongan-golongan tersebut lazimnya diwarnai lagi bermacam-macam interes sosial, misalnya sikap fanatisme akan paham-paham tradisonal, apriori, anti pembaruan, gigih mempertahankan kedudukan dan prestise, bayang-bayang kekhawatiran akan kerugian yang bakal menyimpannya akibat dari suatu pesan tablig, kebrutalan dari orang-orang bodoh, permintaan argumen-argumen yang disertai bukti kongkret dari golongan intelektual, kesangsian akibat banyaknya informasi dan pengetahuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan sebagainya.

Pengarang, pujangga, dai dan ulama (Ketua MUI pertama), Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka: w. 1980) menegaskan, dakwah kepada jalan kebaikan pasti mendapat berbagai rintangan. Apabila penyambung usaha rasul-rasul (*da'i*) dengan didorong oleh sanubari yang ikhlas dalam melakukan dakwah yang diyakini kebenaran dan kebaikannya, pastilah muncul riak reaksi, bantahan, rintangan dan halangan terhadap

seruan itu. Kadang-kadang disalahkan dan dibelokkan maknanya kepada yang lain. Ia berkata benar, orang menerimanya dengan salah; atau dia bermaksud baik, orang menerimanya dengan jahat.<sup>108</sup>

Keberbagaian golongan dan interes sosial tersebut, tentu memerlukan cara-cara (*kaifiyyāt*) tampilan tablig yang bermacam-macam pula, yang sesuai dengan kecenderungan kesukaan dan interes mereka. Setiap golongan tingkatan dan interes menuntut caranya tersendiri, sehingga cara-cara itu berbeda antara satu dengan lainnya.

Tuntutan pembeda-bedaan itu dimaksudkan agar sedapat mungkin mampu memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Karena itu, seorang mubalig dalam menghadapi keadaan seperti itu, seyogyanya mengetahui banyak dan berbagai cara yang ampuh dalam mengakomodasinya.

M. Natsir mengemukakan, tablig sebagai bentuk utama dakwah, pokok *kaifiyyah* dan adab adalah pokok *kaifiyyah* dan adab dakwah itu sendiri, sebagaimana yang dilansir Q. S. *al-Nahl* (16): 125:

---

<sup>108</sup> Penegasan tersebut berulang-ulang disampaikan Buya Hamka dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisannya dalam Majalah Pustaka Panji Masyarakat. Penegasan tersebut tampaknya menjadi salah satu harapan atau pesan maha penting (isi hati) Buya kepada generasi muda terpelajar Islam di Indonesia untuk dihayati.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
١٢٥

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (debatlah) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (125).*

*Al-Hikmah* ialah perkataan yang berdasarkan kebenaran atau yang meletakkan kebenaran pada proporsinya menurut asal kebenaran itu. Ungkapan lainnya ialah perkataan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.<sup>109</sup>

*Al-Maw'izhah al-Hasanah* (Nasihat yang Baik) ialah sebuah nasihat dalam bentuk pendekatan kalbu dan perasaan penuh kasih sayang dan kelembutan; tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak seharusnya dilarang serta tidak menjelekkkan atau membongkar kesalahan. Sebuah nasihat terhadap manusia yang melalui perasaan kelembutan, mampu menariknya terhadap tujuan dakwah atau tablig sehingga memperoleh manfaat dengannya.<sup>110</sup>

*Al-Mujādalah bil-Ahsan* (Berdebat atau Berdiskusi dengan Cara Terbaik) ialah melakukan perdebatan

---

<sup>109</sup> Muhammad Husain Fadhlullah al-Hasani, *op. cit.*, h. 44.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 49.

pemikiran atau diskusi intelektualitas dengan orang-orang kafir dalam mencari kebenaran mengenai masalah keyakinan ketuhanan (*teologi*) dengan tidak memperlihatkan sikap egois, bangga dan sombong serta mencari harga diri; namun sebaliknya, justru menjadikan mereka sebagai teman akrab sekaligus menunjukkan sikap penghargaan terhadap keyakinan mereka, yang membuat mereka dapat berdebat secara terbuka dan objektif, sehingga keyakinan yang benar memungkinkan tersingkap dengan terang-benderang.<sup>111</sup>

Al-Kandahlawi mengemukakan, adab-adab tablig itu antara lain sbb:

- a. Bersikap tawadu dan merendahkan diri terhadap orang-orang Islam awam. Berkata-kata lembut terhadap mereka dan bagaimana berusaha membujuk mereka. Tidak sedikit pun bersikap memandang ada orang-orang Islam yang hina. Hendaklah menghormati para ulama sebagaimana menghormati *al-Qur`ān* dan hadis. Janganlah ada sedikit pun sikap menghina atau meremehkan ulama. Hal ini sangat penting karena Allah swt. memberi keistimewaan kepada ulama sebagai orang yang tinggi derajatnya.
- b. Tidak menyinggung masalah *khilāfiah*, tetapi cukup menyampaikan masalah tauhid dan hukum-hukum *syarī'ah*.

---

<sup>111</sup>*ibid.*, h. 50-51.

c. Setiap amalan dan perkataan didasarkan pada keikhlasan, karena hanya dengan amalan dan perkataan yang ikhlas yang akan mendapatkan rahmat dan membuahkan *hasanah*. Tanpa keikhlasan, tidak akan mendapatkan hasil di dunia dan tidak akan memperoleh pahala di akhirat.<sup>112</sup>

Amer Mohammad Helmi Khalid, pakar akuntansi dan hukum Islam, penulis dan mubalig berkebangsaan Mesir - sebagai dai tersohor dan paling berpengaruh di dunia (*the world's most famous and influential muslim televangist*; versi Majalah *The New York Times*) - mengatakan, kemajuan dakwah pada masa-masa mendatang ditentukan oleh pembaruan metode *khithāb dīni*, penyampaian ajaran agama. Umat Islam harus mengetahui bagaimana memperbaiki metode *khithāb dīni* agar mampu memenuhi kebutuhan manusia, mampu berbicara dengan bahasa kontemporer dan mampu berinteraksi dengan pihak lain.

Helmi Khalid menekankan, ke depan, kita - umat Islam - harus mampu berbicara dengan bahasa yang dipahami oleh manusia atau umat lain dan mampu berinteraksi dengan lingkungan internasional. Keadaan dunia seperti sekarang, tak ada benturan antara kebutuhan manusia pada era modern dengan keimanan, karena itu dakwah harus sukses pada masa mendatang. Jangan menutupi diri dan menggunakan metode yang

---

<sup>112</sup>Al-Kandahlawi, *op. cit.*, h. 774.

kurang pas dengan masanya. Mulailah sesuai dengan tuntutan kondisi objektif masyarakat dan realitas perkembangan zaman.

*Ilmu Ushul Fikih* juga mengisyaratkan seperti itu sebagaimana salah satu kaedahnya : **الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ** - *Hukum itu Selalu Mengikuti 'illāt (Pertimbangan Kebaikan dan Keburukan pada Suatu Keadaan), Ada atau Tidaknya 'Illāt itu.*

### 3. Persiapan Ibadah (*Shalat Tahajjud*)

*Shalat tahajjud* merupakan amalan yang sangat ampuh dalam memberikan kekuatan mental untuk menjalankan tugas dakwah yang banyak tantangannya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar senantiasa melakukannya secara maksimal menurut tuntunan *al-Qur`an*. Pemahaman ini diisyaratkan Q. S. *al-Muzzammil* (73): 1-9:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ ١ فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ٢ نِصْفَهُ أَوْ أَنْفُسَ مِنْهُ قَلِيلًا ٣  
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا ٤ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ٥  
 إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا ٦ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا  
 طَوِيلًا ٧ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ إِلَيْهِ تَبَيَّنًا ٨ رَبُّ الْمَشْرِقِ  
 وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ٩

*Hai orang yang berselimut (Muhammad) (1). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (2). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit (3). Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan (4). Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu*

*perkataan yang berat (5). Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (6). Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak) (7). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (8). (Dia-lah) Tuhan masyrik (Timur) dan magrib (Barat), tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung (9).*

Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan, ayat-ayat tersebut merupakan petunjuk bagi Nabi saw. untuk menguatkan badan dan jiwa, agar supaya sanggup memikul beban risalah sebagaimana menjadi perintah bagi dirinya untuk selalu bersikap sabar dengan tidak memperdulikan ancaman orang-orang musyrik.<sup>113</sup> Ayat-ayat tersebut tentu mengisyaratkan pula agar supaya umat Islam selalu juga melakukan *shalat tahajjud* sebagaimana Rasulullah saw. sebagai wasilah mendapatkan kekuatan rohani dalam melaksanakan perintah Allah, yang salah satunya teramat penting adalah berdakwah dan berjihad di jalan Allah.

Selain *shalat tahajjud*, Nabi Muhammad saw. pun diperintahkan melakukan 2 (dua) hal, yaitu (1) berdoa untuk senantiasa berada dalam kebenaran, dan (2) mencamkan bahwa yang benar itu pasti menang. Kedua hal ini terisyarat dalam Q. S. *al-Isra`* (17): 79-81:

---

<sup>113</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid II; Bandung: Al-Ma'arif, 1966, h. 1436.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا  
 ٧٩ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ  
 وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ٨٠ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ  
 الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٨١

*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (79). Dan katakanlah: Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong (80). Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (81).*

Syaikh Abd. Rahman Nashir al-Sa'di mengemukakan, *shalat tahajjud* menjadi sarana bagi Nabi Muhammad saw. dalam mendapatkan kedudukan (*maqam*) yang terpuji, yaitu kedudukan dan derajat yang tinggi. Sesudah melaksanakan *shalat tahajjud*, beliau diperintahkan memanjatkan doa agar selalu ditempatkan Allah dalam kebenaran, yaitu Islam sekaligus diberi kemampuan *hujjah* dalam menyampaikan kebenaran. Diperintahkan pula membuat pernyataan, bahwa kebenaran pada gilirannya pasti menang atas kebatilan.<sup>114</sup> *Shalat tahajjud* menanamkan pemahaman

---

<sup>114</sup> Abd. Rahman Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman - Tafsir al-Mannan*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, dkk. dengan judul, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid IV, Cet. II; Jakarta: Pustaka Sahifa, 1433 H/2012 M, h. 315.

akan tuntutan penting menapaki dan mendakwahkan kebenaran (Islam) dan gerakan dakwah itu niscaya berujung keberhasilan yang gilang gemilang.

Muhammad Mutawwaliy al-Sya'rāwiy mengatakan, *shalat tahajjud* merupakan sarana paling dahsyat dalam memberikan pemahaman yang mendalam bahwa segala masalah yang terjadi atau dihadapi di dunia ini, Allah swt. adalah penyebab atau pengendalinya (*musabbib-nya*). Jika menghendaki masalah itu dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik, maka mintalah cara penyelesaiannya kepada Allah swt. sebagaimana yang diakukan oleh Nabi Muhammad saw. secara kontinyu.<sup>115</sup>

Ayat-ayat dan pendapat-pendapat ulama tersebut mengisyaratkan, Nabi saw. dan siapa pun dari umatnya yang berjuang mendakwahkan Islam, hendaknya diperkuat dirinya dengan *shalat tahajjud* yang kontinyu, bacaan *al-Qur`an*, zikir- zikir dengan *kalimah thayyibah*, istigfar dan doa agar selalu berada dalam keadaan dan sikap yang benar (*al-haq*), merupakan sarana yang handal untuk mendapatkan kekuatan mental dan energi militansi yang dahsyat sebagai faktor penentu dalam memperoleh hasil yang gilang gemilang.

---

<sup>115</sup> Muhammad Mutawalliy al-Sya'rāwiy, *Tafsir al-Sya'rāwiy*, Jilid XIV; t. tp.: Akhbār al-Yawm – Qithā'ah al-Tsaqāfah, t. th., h. 8710.

*QS Hud (11): 24:*

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ﴾  
 Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari pada perbandingan itu) (24)

## V. Aplikasi Ilmu Komunikasi dalam Tablig

Tablig merupakan salah satu bagian pembahasan dalam *Ilmu Komunikasi*. Anwar Arifin menempatkannya dalam jenis komunikasi, yang disebutnya sebagai *komunikasi agama*.<sup>116</sup> Tablig dalam kenyataannya memang tidak bisa dipisahkan dengan ilmu atau dunia komunikasi. Tablig tergolong aktivitas komunikasi yang penting dilihat dari beberapa aspek. Tablig menjadi salah satu kegiatan komunikasi yang intens, baik secara

---

<sup>116</sup>Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi – Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, h. 32.

kuantitatif maupun kualitatif. Tablig termasuk akitivitas komunikasi yang paling sering dilaksanakan dalam berbagai momen acara kaum muslim, seperti majelis taklim, nasihat perkawinan, dan lain-lain; dan disajikan dalam durasi agak lama, terlebih seperti yang berbentuk tablig akbar.

*Ilmu Komunikasi* yang telah berkembang pesat dengan berbagai khazanah teorinya; dan yang telah berhasil memberi kontribusi nyata terhadap aktivitas interaksi manusia, alangkah perlu menjadi referensi bagi aktivitas komunikasi agama, di antaranya tablig. Sebagai bentuk komunikasi verbal, tablig sebaiknya terkayakan dengan teori-teori *Ilmu Komunikasi*. Mubalig seyogyanya memanfaatkan teori-teori *Ilmu Komunikasi* dalam setiap penampilan tablignya. Adapun teori *Ilmu Komunikasi* yang relevan untuk digunakan atau diterapkam dalam tablig, antara lain adalah teori analisis komunikasi, strategi komunikasi dan retorika.

### **A. Aplikasi Teori Analisis Komunikasi dalam Tablig**

*Ilmu Komunikasi* mempunyai satu pembahasan penting yang disebut *analisis komunikasi*. Harold D. Lasswell (1948) sejak awal perkembangan *Ilmu Komunikasi* telah mengenalkan lima segi *analisis komunikasi*, yaitu siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan bagaimana efeknya (*Who say what in which channel to whom with what effect*) yang kemudian lebih dipopulerkannya dengan *control analysis* (analisis

sumber), *content analysis* (analisis isi), *media analysis* (analisis media) *audience analysis* (analisis khalayak) dan *effect analysis* (analisis efek).<sup>117</sup> Kelima segi *analisis komunikasi* tersebut pada gilirannya terkenal dengan *formula Laswell*.

**Analisis sumber**, yaitu menganalisis personalitas komunikator, apakah kredibel - dalam hal ini - memiliki cukup keahlian, keterpercayaan, *supportifity* dan familiar. **Analisis isi**, yaitu menganalisis akan masalah apakah yang dipesankan seorang komunikator. **Analisis media**, yaitu menganalisis karakteristik saluran pesan - apakah berbentuk *audio*, *visual* atau *audiovisual* - yang melalui media massa atau non-media massa. **Analisis khalayak**, yaitu menganalisis kondisi khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi dan sebagainya. **Analisis efek**, yaitu menganalisis pengaruh pesan terhadap khalayak dalam aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

Apabila segi-segi analisis komunikasi, khususnya kelima segi *Formula Lasswell* tersebut diaplikasikan dalam sebuah tampilan tablig, maka dapat dirumuskan sbb: **Analisis sumber**, yaitu mubalig sebagai subjek

---

<sup>117</sup>Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi – Krisis dan Revolusi – Kekecewaan terhadap Paradigma Lama dan Berkembangnya Paradigma Baru*, Cet. I; Ujung Pandang: Universitas Veteran RI, 1997, h. 39.

tablig, seharusnya menganalisis dirinya, apakah ia memiliki kapasitas atau keberadaan yang layak dan pantas, sehingga relatif kredibel untuk membawakan sebuah tablig. **Analisis isi**, yaitu mubalig sebagai perancang materi tablig, sedapat mungkin menganalisis materi yang *relevan* untuk disajikan. **Analisis media**, yaitu mubalig menganalisis apakah sarana seperti tempat dan alat yang akan digunakan, cukup baik untuk menopang penyajian tablig yang baik. **Analisis khalayak**, yaitu mubalig menganalisis sifat tablig yang ditampilkan apakah sesuai dengan latar belakang riil jamaah yang meliputi pengetahuan, wawasan, sosial, budaya, adat, kehidupan ekonomi, politik, jenis kelamin, tingkat usia, dan sebagainya. **Analisis efek**, yaitu mubalig menganalisis seberapa besar hal-hal positif yang akan dikontribusikan tablig yang disajikannya.

## **B. Aplikasi Teori Strategi Komunikasi dalam Tablig**

*Ilmu Komunikasi* mengenalkan pula satu cabang bahasan penting yang disebut *strategi komunikasi*. Tablig sebagai aktivitas komunikasi, dengan sendirinya menuntut mubalig untuk mengetahui ihwal *strategi komunikasi itu*. *Strategi komunikasi* itu adalah sbb: 1) Mengenal Khalayak; 2) Menyusun Pesan; 3) Menetapkan Metode; 4) Mengenal Stereotipe Khalayak; 5) Menyesuaikan Media yang Digunakan; 6) Melakukan Evaluasi; dan 7) Membangun Kredibilitas.

Penggunaan bahasa atau istilah-istilah tablig (*Ilmu Dakwah*) ke dalam delapan macam *strategi komunikasi* tersebut, pengertian sederhanya dapat dijelaskan sbb:

### 1. Mengenal Khalayak (*Jamaah*)

Mubalig dituntut mengetahui secara tepat dan seksama mengenai dua hal pada khalayak (jamaah objek tablig), dalam *Ilmu Komunikasi* disebut *kerangka pengalaman* dan *kerangka referensi*. Adapun yang dimaksudkan *kerangka pengalaman* dan *kerangka referensi* adalah sbb:

a) *Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yang terdiri atas (1) pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan, (2) kemampuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan, dan (3) pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata-kata yang digunakan; b) pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada; dan c) situasi di mana khalayak itu berada.*<sup>118</sup>

*Kerangka pengalaman* dan *kerangka referensi* tersebut dapat diketahui dengan melakukan identifikasi terhadap calon jamaah objek tablig. Dalam hal ini, mubalig terlebih dahulu menjajaki materi, sarana, metode dan pendekatan apa yang sesuai dengan keadaan objektif calon jamaah objek tablig. Penjajakan dapat dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara

---

<sup>118</sup>Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi – Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. III; Bandung: Armico, 1984, h. 60.

atau lainnya, materi, sarana, metode dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi riil jamaah objek tablig, sehingga memperoleh kepuasan dari penyajian tablig yang diikutinya.

## **2. Menyusun Pesan (*Materi Tablig*)**

Setelah mubalig merasa mengetahui keadaan calon jamaah obyek tablig dengan baik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan, ialah menyusun pesan (*materi tablig*) yang baik (*well organized*). Susunan materi tablig yang baik itu ialah yang dapat menciptakan suasana *favorable*, yaitu meningkatkan minat, memudahkan memahami kandungan atau isi tablig, mempertegas kandungan pokok tablig, dan penguraian tablig bersifat mengembangkan wawasan dan logika jamaah objek tablig.

Pesan (*materi tablig*) yang sudah disusun dengan baik (*well organized*), kemudian dilakukan langkah berikut:

### **a. Mengorganisasikan Pesan (*Materi Tablig*).**

*Ilmu Komunikasi* memperkenalkan 2 (dua) macam pengorganisasian pesan (materi) tablig, yaitu *pertama*, pengorganisasian pesan itu sendiri (*massage organization*) dan *kedua*, pengaturan pesan (*massage arrangement*). Pengorganisasian pesan dapat mengikuti 6 (*enam*) macam tahapan atau urutan (*sequence*); yaitu *deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial* dan *topikal*.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup>Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 35-36.

**Deduktif**, yaitu mubalig terlebih dahulu menyampaikan judul dan relevansinya dengan latar belakang jamaah objek tablig. **Induktif**, yaitu judul itu kemudian dipecah ke dalam poin-poin bagian penting yang akan menjadi uraian tablig. **Kronologis**, yaitu uraian tablig itu lalu dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa, baik yang terjadi masa lalu atau pun kini. **Logis**, yaitu uraian tablig itu kemudian pun disajikan dalam gambaran, bahwa adanya perbuatan amal berarti adanya keberkahan hidup di dunia dan balasan surga; dan adanya perbuatan dosa berarti adanya ancaman siksaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

**Spasial**, yaitu materi tablig itu disusun berdasarkan pemetaan tempat atau wilayah. Jumlah umat Islam misalnya di Maluku, di Papua, di Mando dll., dipetakan potensinya masing-masing. **Topikal**, yaitu uraian tablig itu kemudian lagi dipertegas dengan mengklasifikasikannya dari yang mendasar kepada yang pelengkap atau dari yang penting kepada kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dan seterusnya.

#### **b. Mengatur Pesan (*Materi Tablig*).**

Setelah mengorganisasikan pesan (*materi*) *tablig* dengan baik, mubalig lalu melakukan pengaturan pesan, yaitu mengatur penyajian tablig dengan memedomani cara atau proses berpikir jamaah. Mubalig dituntut tidak lebih bersikap subjektif dengan memedomani cara

berpikir diri sendiri dan terlebih sampai menuruti dorongan hawa nafsunya. Sebaliknya, dituntut lebih bersikap objektif dengan lebih mengutamakan cara berpikir jamaah.

Sistem pengaturan pesan yang baik adalah yang berisi hal-hal berikut: **Pertama**; *perhatian*, yaitu menimbulkan perhatian jamaah sehingga memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi. **Kedua**; *kebutuhan*, yaitu membangkitkan minat dengan menjelaskan akan perlunya tema yang diangkat dilihat dari segi kebutuhan pribadi dan daya tarik motif. **Ketiga**; *rencana*, yaitu menjelaskan pemecahan masalah dengan menengok pengalaman masa lalu, pengetahuan dan kepribadian jamaah. **Keempat**; *keberatan*, yaitu melontarkan kritikan dan perbedaan pendapat terhadap pendapat-pendapat yang ada dengan menunjukkan sikap alternatif terbaiknya. **Kelima**; *penegasan kembali*, yaitu mengulangi poin-poin uraian yang telah terbukti paling baik dalam bentuk ikhtisar, tinjauan singkat, kata-kata penguat dan kalau mungkin memvisualisasikannya. **Keenam**; *tindakan*, yaitu menunjukkan secara jelas atau bentuk nyata mengenai tindakan amal yang harus dilakukan jamaah.<sup>120</sup>

Wilbur Schram (1955) mengemukakan, keberhasilan keenam hal tersebut, ditentukan oleh syarat-syarat berikut:

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 37-38.

a. Pesan harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik bagi sasaran yang dituju. b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua pengertian bertemu. c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu. d. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana pada saat kesadaran digerakkan untuk memberikan jawaban.<sup>121</sup>

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, tergambar dengan jelas bahwa materi tablig yang menarik perhatian khalayak, hanyalah yang memenuhi kebutuhan jamaah (*need audience*). Artinya, kebutuhan masing-masing individu (*personal need*) terpenuhi dengan baik. Upaya memenuhi kebutuhan tersebut, pakar *Ilmu Komunikasi* memberikan rumusnya, antara lain berikut:

*AIDDA sebagai adoption process, yaitu Attention, Interest, Desire, Decision dan Action. Artinya, dimulai dengan membangkitkan perhatian (Attention), kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (Interest), sehingga khalayak memiliki hasrat (Desire) untuk menerima pesan yang dirangsangkan komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (Decision) untuk mewujudkan dalam tindakan (Action).*<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi, op. cit.*, h. 68-69. Q2

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 68.

Apabila teori-teori strategi komunikasi tersebut diaplikasikan dalam tampilan tablig, maka penggambarannya adalah, mubalig terlebih dahulu harus mengupayakan *attention*, membangkitkan perhatian jamaah terhadap materi tablig yang akan disampaikan. Agar minat jamaah bangkit, materi tablig yang akan disampaikan adalah yang bersifat *need*, yang memenuhi kebutuhannya; dan cara memenuhi kebutuhan (*need*) jamaah ialah dengan cara melakukan identifikasi terhadap masalah apa gerangan yang menjadi ketertarikan (*interest*). Masalah yang berhasil teridentifikasi akan memenuhi kebutuhannya itu, yang kemudian dengannya mampu menumbuhkan minat dan kepentingannya, sehingga dengannya pula spontan memiliki hasrat dan kemauan untuk menerima uraian-uraian yang disampaikan mubalig kepadanya (*desire*); dan pada gilirannya segera mengambil keputusan (*decision*) untuk mengamalkan isi pesan-pesan tablig (*action*).

### 3. Menetapkan Metode

*Ilmu Komunikasi* mengenalkan metode penyampaian pesan dalam 6 (enam) macam, yaitu (a) *redundancy/repetition*, yakni pentingnya keberulangan suatu pesan komunikasi, (b) *canalizing*, yakni susunan dan organisasi pesan harus berdasarkan kerangka referensi dan lapangan pengalaman khalayak, (c) *informatif*, yakni berbentuk atau berisi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penerangan, (d) *persuasif*, yakni

penyampaian pesan dengan membujuk atau menggugah pikiran dan terutama perasaan khalayak, (e) *edukatif*, yakni pesan yang berisi pernyataan umum yang didukung teori-teori, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman dan (f) *kursif*, yakni pidato dalam bentuk memaksa khalayak dengan tidak perlu diajak berpikir untuk menerima gagasan yang dilontarkan.<sup>123</sup>

Anwar Arifin kemudian mengelompokkannya ke dalam dua bagian; yaitu ***pertama***, cara pelaksanaannya yang terdiri atas (a) *redundancy; repetition* dan (b) *canalizing*; dan ***kedua***, menurut bentuk atau isinya yang terdiri atas (a) *informatif*, (b) *persuasif*, (c) *edukatif*, dan (d) *kursif*. Jalaluddin Rakhmat membagi bagian kedua ini hanya ke dalam tiga macam, yaitu pidato *informatif*, pidato *persuasif* dan pidato *rekreatif*.

Ketiga macam pidato tersebut, yang lebih dekat dengan *sifat tablig* ialah metode *informatif*, namun tidak berarti, tidak dekat sama sekali dengan metode *persuasif* dan *rekreatif*. Dikatakan lebih dekat, karena menurut Anwar Arifin, metode *informatif* bersifat lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dinyatakan dalam bentuk keterangan, penerangan, berita dan sebagainya, sementara *tablig* demikian pula sifatnya.<sup>124</sup> Jalaluddin Rakhmat berpandangan, lebih dekat lagi kalau

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 72-78.

<sup>124</sup> *Ibid.*

disebut *informative lecture (kuliah)*.<sup>125</sup> Alasannya karena tablig menawarkan nasihat-nasihat yang mempunyai persamaan sifat dengan kuliah. Perkuliahan seringkali juga diselengi dengan nasihat. Banyak dosen yang menggunakan perkuliahan sebagai sarana nasihat kepada mahasiswa.

Supaya isi pesan dari metode *informatif* mudah dipahami dan diingat oleh khalayak, Ehninger dan Kawan-Kawan menyarankan hal-hal berikut:

*a. Gagasan utama jangan terlalu banyak. b. Jelaskan istilah-istilah yang aneh dan kabur. c. Atur kecepatan dalam menyajikan informasi. d. Jelaskan perpindahan pokok pembicaraan. e. Kemukakan data kongkret dan jaringan abstrak. f. Hubungkan yang tidak diketahui dengan yang diketahui. g. Masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian.*<sup>126</sup>

Tampilan tablig yang meliputi dua poin besar, yaitu isi dan gaya, idealnya teraplikasi dengan baik. Isi atau materi tablig terjangkau dengan mudah oleh jamaah dan gaya tablig seyogyanya bersifat populer. Isi hendaknya ditopang oleh persiapan bahan dan data yang valid yang diikuti langgam penyajian yang terukur, uraian-uraian yang sistematis, logis dan argumentatif serta memberi ilustrasi yang menghibur dan menyejukkan hati. Komponen-komponen tersebut seharusnya tersajikan dengan jitu.

---

<sup>125</sup>Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 89.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 89-91.

#### 4. Menyesuaikan *Stereotype* Khalayak

Seorang mubalig penting mengenal terlebih dahulu dengan baik akan *stereotype* (*tipikal*) jamaah objek tablig. *Stereotype* jamaah objek tablig dapat dikenal melalui segi pemunculan (*appearances*) sehari-harinya, misalnya suku dapat diketahui melalui tutur kata yang digunakannya. Kalau suku bersangkutan terdengar bertutur dengan kata-kata bahasa Bugis secara lancar dan fasih, maka dapat diduga kuat bahwa mereka adalah suku Bugis asli.

Sedangkan latar belakang pengetahuan dan tingkat keimanan, dapat diketahui melalui segi pakaian. Kalau yang dihadapi adalah yang serba memakai kopiah atau sejenisnya (*bagi laki-laki*) dan jilbab atau sejenisnya (*bagi perempuan*), maka dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Demikian juga halnya pada segi ekonomi, jika yang dihadapi pada umumnya menggunakan fasilitas dan sarana hidup yang mewah, maka dapat diduga bahwa mereka adalah khalayak berkehidupan mampu; dan seterusnya.

Pengenalan terhadap *stereotype* objek tablig dipandang penting, guna menyesuaikan isi pesan tablig yang akan disajikan dengan *stereotype* mereka. Materi tablig yang tersaji dengan sesuai keadaan objektif objek

tablig, akan sangat mendukung sebuah tampilan tablig untuk berlangsung secara sangat bersahabat. Pengabaian atas pengenalan terhadap *stereotype* objek tablig, relatif menjadi faktor potensial untuk menciptakan suasana ketidakkondusifan dalam pergelaran tablig.

Mubalig sebagai satu pihak, kemungkinan besar akan menjadi merasa kurang dihormati oleh jamaah objek tablig, sementara objek tablig sebagai satu pihak yang lain, kemungkinan besar akan menjadi merasa kurang dihormati pula oleh mubalig, karena kekurangmengertian mubalig akan keadaan objektif objek tablig. Pengenalan terhadap objek tablig pada intinya menjadi modal penting dalam membangun kebersatuan batiniah antara mubalig dan objek tablig.

## **5. Menyesuaikan Media yang Digunakan**

Media sebagai salah satu perangkat tablig, amat mendukung akan terbangunnya tablig yang efektif dan sangat penting bagi mubalig untuk memperhatikannya. Mubalig dituntut menyesuaikan pergelaran tablignya dengan latar belakang media yang digunakan. Pada era modern ini, gelaran tablig lazimnya menggunakan media-media ruang tertutup seperti masjid dan gedung, ruang terbuka seperti lapangan dan halaman; dan media massa seperti radio dan televisi.

### **a. Ruang Tertutup dan Terbuka**

Pergelaran tabling yang menggunakan media ruang tertutup, relatif tidak terlalu dituntut banyak penyesuaian sebagaimana paradigma *Ilmu Komuniikasi*. Masjid misalnya – dan khususnya khutbah Jumat yang mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat -, cukup menuntut penampilan yang serba sederhana. Penyesuaian hanya ditujukan kepada suara atau vokal yang berkaitan besar-kecilnya masjid atau banyak-sedikitnya jumlah jamaah. Materinya pun dianggap relevan apabila hanya mengetengahkan masalah-masalah umum atau keseharian yang menjadi keterkaitan semua jamaah.

Adapun dengan ruang terbuka, misalnya di lapangan, ia menuntut penyesuaian penampilan yang lebih variatif. Tablig yang digelar di Lapangan dan biasanya bersifat tablig umum, bahkan biasa disebut *tablig akbar*; yang pendengar atau jamaahnya lebih variatif dalam berbagai segi, ia memerlukan kemampuan lebih dari sang mubalig. Sang mubalig dituntut memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, pengetahuan dan wawasan yang luas, integritas pribadi yang unggul, penguasaan jamaah dan kecakapan-kecakapan yang bersifat keterampilan khusus (*special skill*) untuk menaklukkan jamaah yang variatif itu.

## **b. Media Massa Radio dan Televisi**

Apabila sebuah tablig menggunakan media radio, maka mubalig hendaknya menyesuaikan penyampaian tablignya dengan sifat-sifat radio. Menurut Anwar Arifin,

radio yang bersifat sebagai ucapan (*the spoken word*) mampu menumbuhkan antara lain, keakraban dan keintiman dengan khalayak pendengar, para pendengar dapat memperoleh suatu perasaan partisipasi personal yang menimbulkan keinginan untuk *face to face contact*.<sup>127</sup>

Berdasarkan sifat tersebut, mubalig dituntut agar setiap kata yang diungkapkannya mengesankan bersifat membangun keakraban dengan pendengar serta merespon perasaan partisipasi personal mereka dengan minimal seimbang (*balance*).

Apabila sebuah tablig menggunakan media televisi, mubalig pun hendaknya menyesuaikan penyajian tablignya dengan sifat televisi. Televisi sebagai media yang bersifat menggabungkan sifat radio (*the spoken word*) dan sifat film (*the audiovisual*), berarti penyajian tablig seharusnya lebih variatif lagi dibanding melalui media radio. Mubalig dalam menyajikan tablig dituntut menyesuaikan sifat televisi - yang mampu menyajikan pesan tablig dengan Audio Visual.

Upaya menggelarkan sebuah tablig yang komunikatif dan efektif, mubalig dituntut tidak hanya mampu membangun keakraban dan perasaan partisipasi personal yang mendorong terjadi *face to face contact*

---

<sup>127</sup>Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 81.

dengan pendengar melalui olah bunyi suara atau olah vokal belaka, tetapi dituntut pula melakukan olah visual melalui gerak tubuh dan gerak wajah atau permainan air muka yang baik sebagai konsekuensi dari sifat visualistik televisi.

## 6. Melakukan Evaluasi

*Ilmu Komunikasi* menekankan, evaluasi terhadap suatu aktivitas komunikasi meliputi dua hal, yaitu sbb:

*(a) evaluasi pada tahap penyampaian pesan, yaitu terhadap jalannya program pesan komunikasi selama komunikasi berlangsung dan (b) evaluasi sesudah selesainya kegiatan komunikasi.*<sup>128</sup>

Satu hal yang sering terjadi dalam tahap penyampaian pesan komunikasi dan perlu diketahui dan dievaluasi oleh mubalig, ialah apa yang disebut dengan gangguan (*noise*). Gangguan itu adalah:

- a. Engeering Noise, ialah gangguan yang timbul sebagai akibat dari kurang sempurnanya medium yang digunakan, baik oleh penerima pesan maupun pengirim pesan.*
- b. Semantic Noise, ialah gangguan yang timbul dari susunan kata-kata, lambang-lambang isyarat dan lain-lain, sehingga tidak dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan atau khalayak.*<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>129</sup> *Ibid.*

Charles R. Wright (*dalam Gultip M. Scoot dan Center H. Allen*) juga mengemukakan rumusan evaluasi khalayak berdasarkan pedoman ukuran empat dimensi bagi penerimaan khalayak sbb:

- a. *Audience Coverage*; yaitu untuk mendapatkan hasil, pertama-tama kita harus memperhatikan besarnya dan macamnya khalayak. Berapa besar dan macam audience yang dapat tercapai. Proporsi apa yang diwakili mereka dari khalayak yang dituju.
- b. *Audience Response*; yaitu bagaimana dari khalayak. Apakah isi dari pesan yang disampaikan mempengaruhi mereka secara menguntungkan atau tidak. Apakah telah membangkitkan perhatian mereka, ataukah justru pesan-pesan itu merasa tidak dibutuhkan mereka.
- c. *Communication Impact*; yaitu setelah kita menduga reaksi apa yang akan timbul, kita harus memperhitungkan pengaruh pesan-pesan yang akan disampaikan pada khalayak itu. Efek apakah dari suatu pesan tampak bertahan pada massa.
- d. *Process of Influence*; yaitu proses suatu komunikasi yang bagaimanakah yang dapat mempengaruhi khalayak. Melalui saluran dan mekanisme, pengaruh serta persuasi apakah pesan akhirnya dapat mempengaruhi seseorang.<sup>130</sup>

Mubalig sebagai komunikator pesan-pesan agama dalam bentuk tablig, dengan berdasarkan atas pedoman-pedoman tersebut, pada garis besarnya dapat melakukan kegiatan evaluasi dalam suatu proses komunikasi yang

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 90.

mencakupi tiga hal, yaitu (1) evaluasi mengenai kemungkinan gangguan pada media yang digunakan, yaitu apakah media yang digunakan dapat mendukung sepenuhnya kegiatan tablig dengan baik; (2) evaluasi mengenai kemungkinan gangguan pada diri mubalig sendiri, yaitu apakah sang mubalig cukup cermat dalam merangkai kalimat-kalimat dan menguntai kata-kata, menampilkan isyarat-isyarat bermakna, dan lain-lain; dan (3) evaluasi mengenai kemungkinan gangguan pada jamaah, yaitu apakah rangkaian kalimat-kalimat, untaian kata-kata dan lain-lain yang ditampilkan mubalig tidak akan mempengaruhi pemahaman jamaah terhadap isi tablig.

## **5. Membangun Kredibilitas**

Kredibilitas merupakan penilaian utama bagi seorang mubalig. Semua jenis *strategi komunikasi* yang telah dikemukakan lebih dahulu tersebut, tidak akan berarti banyak apabila tidak didukung sebuah kredibilitas sang mubalig. Anwar Arifin mengemukakan, kredibilitas seorang komunikator terlihat pada hal-hal sbb:

*a. Kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan. b. Kemampuan dan keterampilan menyajikan pesan - dalam arti memilih - tema, metode dan media sesuai dengan situasi. c. Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan disegani oleh masyarakat,*

dan d. Memiliki keakraban atau hubungan dengan khalayak.<sup>131</sup>

*Ilmu Komunikasi* mengenalkan, kredibilitas dapat dibangun sebelum melakukan tablig dan dapat pula pada saat tablig sedang berlangsung atau ditampilkan. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan, ada enam komponen dalam ikhtiar membangun kredibilitas, yaitu sbb:

- a. *Otoritas, yaitu komunikator memiliki keahlian yang diakui.*
- b. *Good Sense, yaitu pendengar menyukai (dan akhirnya mau menerima) gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang objektif.*
- c. *Good Character, yaitu komunikator memiliki kepribadian mulia, seperti kejujuran, integritas, ketulusan dan lain-lain. Komunikator bukan hanya menyampaikan apa yang diketahuinya (what you know), tetapi juga kepribadiannya (what you are); atau kata Sneca : What ever the men is such is the speaker. Komunikator harus menggunakan kata-kata sopan atau menghindari ucapan kasar, vulgar atau menyinggung perasaan.*
- d. *Good Will, yaitu komunikator mengesankan bahwa dirinya sedang berjuang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan khalayak.*

---

<sup>131</sup>*ibid.*, h. 91.

- e. *Commitment*, yaitu komunikator melibatkan kepribadiannya kepada tema pesan komunikasi dan kebutuhan khalayak dengan penuh kesungguhan, sehingga bersedia atau berusaha menyampaikan informasi tambahan bila perlu.
- f. *Dinamisme*, yaitu komunikator menampilkan ekspresi tubuh sebagai pengaruh dari komitmen psikisnya terhadap tema pesan komunikasi yang sedang diuraikan, yang ditunjukkannya dengan sikap dan nada serius menurut misi dari tema pesan komunikasi.<sup>132</sup>

Jika komponen-komponen tersebut dihubungkan dengan eksistensi mubalig, maka dalam membangun sebuah kredibilitas, dapat digambarkan bahwa seorang mubalig dalam menyajikan tablig, pertama-tama harus ditopang oleh niat dan semangat (*ethos*) untuk menghadirkan sebuah sajian tablig yang efektif. Selanjutnya harus ditopang oleh kualitas ilmu dan wawasan yang luas (*logos*), penguasaan retorika yang baik, integritas pribadi dalam bentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial (*pathos*).

Khusus kesalehan individual dan sosial harus menjadi bagian pengejawantahan dari sifat *al-amin* Nabi Muhammad saw. Sifat *al-amin* merupakan sebutan yang mewakili seluruh sifat adiluhung yang berwujud utama

---

<sup>132</sup>Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 72-73.

dengan kharisma. Mubalighnya didengar dan ditaati berdasarkan rasa hormat dan cinta, serta pembawaan yang luwes dan familiar. Pembangunan kredibilitas bagi mubaligh, akan sangat mencitrakan agama sebagai ajaran kehidupan yang sakral.

### C. Aplikasi Teori Retorika dalam Tablig.

Berbicara di hadapan jamaah atau *audience* seperti berpidato atau bertablig memerlukan keterampilan khusus. Keterampilan khusus diperlukan untuk mengubah dengan mudah akan pikiran jamaah yang bersangkutan agar sesuai dengan pikiran orang yang berbicara. Sehubungan dengan itu, dalam *Ilmu Komunikasi* dikembangkan satu bidang pembahasan yang disebut retorika (*oral communication; speech communication: ilmu bicara; seni berpidato; ilmu silat lidah*).<sup>133</sup> *The arts of constructing arguments and speechmaking (seni membangun argumentasi dan berbicara)*.<sup>134</sup>

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, mengatakan, pengertian tersebut kemudian berkembang sampai meliputi proses *adjusting ideas to people and people to ideas (mengatur ide-ide kepada khalayak dan*

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>134</sup> Morrison, *Teori Komunikasi - Individu Hingga Massa*, Cet. I; Kencana, 2013, h. 62.

*khlayak kepada ide-ide*) dalam segala jenis dan pesan.<sup>135</sup> Retorika sekarang diidentikkan atau dipopulerkan dengan sebutan *public speaking*.

Aristoteles dan ahli retorika klasik lainnya mengenalkan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*), yaitu (1) *inventio* (penentuan topik, penjajakan khalayak dan penetapan metode), (2) *dispositio* (penyusunan atau pengorganisasian pesan), (3) *elocutio* (pemilihan gaya untuk pemilihan pesan), (4) *memoria* (pengikatan materi-materi pesan yang akan disampaikan) dan (5) *pronuntiatio* (penyampaian pidato secara lisan disertai akting).<sup>136</sup>

Jalaluddin Rakhmat menjabarkan pidato menurut cara pelaksanaannya terdiri atas (1) tahap persiapan pidato, yang meliputi jenis-jenis pidato, memilih topik dan tujuan dan mengembangkan bahasan, (2) tahap penyusunan pidato, yang meliputi prinsip-prinsip komposisi pidato, menyusun pesan pidato, membuat garis-garis besar pidato, memilih kata-kata, cara membuka pidato dengan kata-kata menarik, (3) tahap penyampaian pidato, yang meliputi pembangunan kepercayaan diri dan kredibilitas serta prinsip-prinsip

---

<sup>135</sup>Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Communication Theory*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan dengan judul, *Teori Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: Salemba Humanika, 2009, h. 73.

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 6-8.

pidato hingga cara menutup pidato dengan kata-kata yang menarik.

Adapun menurut bentuk atau isinya terdiri atas (1) pidato *informatif*, meliputi isi pesan, organisasi pesan dan teknik pengembangan bahasan, (2) pidato *persuasif*, yang meliputi teknik-teknik persuasif, menetapkan daya tarik motif, pencitraan, isi pesan persuasif dan organisasi pesan dan (3) *rekreatif*, yang meliputi karakteristik pidato rekreatif, teori-teori humor, teknik-teknik humor dan organisasi pesan.<sup>137</sup>

Sedangkan menurut gaya penyampaianya, dikenal tiga macam, yaitu kontak, olah vokal dan olah visual. Jalaluddin Rakhmat menyebut ketiga prinsip tersebut dengan *tiga rukun pidato* atau *trisula pidato*.<sup>138</sup> Dengan memadukan atau menggunakan istilah-istilah dalam tablig, pengertian sederhana akan ketiga prinsip tersebut, dapat dijelaskan sbb:

## 1. Kontak

*Kontak* adalah terjadinya hubungan visual (*mata kepala*) dan batin (*mata hati*) yang erat antara mubalig dan jamaah. Melalui keterhubungan yang erat itu, mubalig sebagai pihak yang mendominasi pembicaraan dituntut bersikap memperhatikan isyarat-isyarat yang

---

<sup>137</sup>*ibid.*, h. 16-88.

<sup>138</sup>*ibid.*, h. 78.

dipertunjukkan oleh jamaah, baik isyarat-isyarat itu dalam bentuk kata-kata atau bukan kata-kata. Selain itu dituntut terjadi umpan balik (*feed back*) dari pihak mubalig terhadap isyarat-isyarat dari jamaah untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan mereka, agar supaya terjadi kesamaan persepsi, pemahaman dan pandangan.

## **2. Olah Vokal (*Paralangkoge*)**

*Olah vokal* adalah penggunaan lambang-lambang suara (*auditif*) agar memberikan makna yang kaya terhadap ungkapan-ungkapan. Bagaimana suara itu diolah sedemikian rupa, sehingga membuat kata-kata yang terungkapkan itu menjadi menarik bagi pendengar. Jika mubalig ingin supaya sajian tablignya menarik bagi jamaah, maka ia harus mengolah kata-kata yang akan diungkapkan dengan cara melakukan penekanan-penekanan bunyi suara yang bervariasi dan tidak monoton. Bunyi suara itu mendayu-dayau, terkadang meninggi; terkadang menukik atau kecil; dan terkadang pula datar-datar.

## **3. Olah Visual**

*Olah visual* adalah berbicara dengan memperlihatkan (*visualisasi*) gerak tubuh (*body movement*), terutama tangan dan wajah (*mimik*) kepada pendengar. Pegolahan gerak tubuh yang baik dalam berpidato akan mempengaruhi pendengar ikut bergerak,

walaupun dengan gerak yang mungkin berbeda. Pendengar lazimnya dapat ikut bergerak karena turut merasakan apa yang dirasakan dengan mengekspresikan dalam bentuk gerak.

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan, ada empat macam gerak tubuh, yaitu (a) gerak seluruh *torso*, yaitu Bergeraknya seluruh tubuh, misalnya berjalan dari satu tempat ke tempat lain, (b) *gerak sebagian tubuh*, yaitu gerak dengan hanya sebagian anggota tubuh, misalnya gerak tangan, kaki, bahu dan lain-lain, (c) *ekspresi wajah*, yaitu penampakan air muka, misalnya gembira, sedih dan lain-lain, dan (d) *posture*, yaitu posisi pembicara, misalnya ketika duduk atau berdiri.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan, di antara keempat macam gerak tubuh tersebut, yang paling unggul, namun paling sulit dipelajari atau dilakukan ialah *ekspresi wajah*. Karena itu, Jalaluddin Rakhmat menasihatkan, berbicaralah langsung dari hati, ekspresi wajah akan muncul dengan sendirinya. Selain itu, biasakanlah menggunakan isyarat yang baik.<sup>139</sup>

Glenn dan Anaknya dalam bukunya, *Basic Oral Communication* merincikan isyarat yang baik itu sbb: a) Bersifat spontan dan alamiah, b) Mengkoordinasikan seluruh gerak tubuh, c) Dilakukan pada waktu yang tepat,

---

<sup>139</sup>*Ibid.* 87.

d) Dilakukan penuh atau secara total, tidak sepotong-potong, e) Kekuatan isyarat harus sesuai dengan gagasan yang dikemukakan, f) Harus sesuai dengan besar dan jenis khalayak dan g) Bervariasi.<sup>140</sup> Ketujuh macam isyarat tersebut semestinya diterapkan dengan baik, tidak semestinya ada satu isyarat yang tertinggalkan, demi efektivitas olah visual.

#### **D. Etika Komunikasi Ketika Bertabligh**

Bertabligh di hadapan orang banyak - seperti telah digambarkan sebelumnya -, menuntut dua macam kemampuan bagi mubaligh, yaitu (1) sumber daya kualifikasi keilmuan yang mumpuni dan (2) sumber daya keterampilan dan kelihaihan yang jitu. Onong Uchjana Effendi mengistilahkannya masing-masing dengan kredibilitas sumber (*source credibility*) dan daya tarik sumber (*source attractiveness*).<sup>141</sup> Pada kenyataannya, seorang mubaligh terkadang bertabligh di hadapan khalayak yang jumlahnya relatif kecil (*small group*) dan terkadang yang jumlahnya relatif besar (*large group*).

Onong Uchjana Effendy mengatakan, khalayak yang bersikap *small group* berbeda sikap *feedback*-nya dengan *large group* dalam mendengar pesan-pesan tabligh. Khalayak *small group* dalam mendengar pesan-pesan tabligh adalah bersikap emosional. Mereka lebih

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 87-88.

<sup>141</sup> Onong Uchjana Effendy, *cit.*, h. 70.

mendominankan perasaan dalam merespon pesan-pesan tablig. Kalau diantara mereka ada satu orang setuju isi pesan-pesan tablig yang dibuktikan dengan bentuk teriakan setuju atau tepuk tangan, maka yang lain akan ikut berteriak setuju dan tepuk tangan, sehingga suasana pergelaran tablig menjadi gemuruh dan seru. Sedangkan khalayak *large group*, adalah bersikap kritis dan bersifat menilai isi tablig - apakah ia relevan atau tidak, apakah benar atau salah dan sebagainya -, menyebabkan suasana pergelaran tablig adem tanpa hiruk pikuk.<sup>142</sup>

Seorang mubalig, baik menghadapi *small group* maupun *large group* atau pun percampuran antara keduanya, dituntut mengindahkan etika yang mendukung pergelaran tablig berlangsung komunikatif dan efektif. Adapun etika itu adalah etika segera akan, sebelum memulai, sedang dan setelah atau pasca betablig - atau - meminjam istilah Onong Uchjana Effendi - etika sebelum menuju mimbar, etika di atas mimbar dan sesudah memberi salam pembuka.<sup>143</sup> Etika-etika yang bersifat tahapan tersebut harus tergelar saling mendukung. Etika tahap pertama harus mendukung etika tahap kedua, etika tahap kedua harus mendukung etika tahap ketiga dan etika tahap ketiga harus mendukung etika tahap keempat. Demikian pula sebaliknya.

## 1. Etika Sebelum Betablig

---

<sup>142</sup> *ibid.*

<sup>143</sup> *ibid.*, h. 68.

Sebelum menyampaikan tablig atau menuju mimbar, mubalig harus menunjukkan penampilan sbb:

- a. Berpakaian yang sesuai dengan tatanan kesopanan berpakaian yang dijunjung jama'ah.
- b. Bersikap simpatik di tengah-tengah jama'ah yang dilandasi rasa ikhlas dan cinta kepada jama'ah.

## **2. Etika Sebelum Memulai Tablig**

Ketika telah berada di atas mimbar dan bersiap memulai tablig, mubalig harus memperlihatkan dan melakukan hal-hal berikut:

- a. Percaya diri yang menunjukkan telah mempunyai persiapan yang matang, baik menyangkut materi maupun retorika atau *public speaking*.
- b. Bersikap tenang dengan tidak menunjukkan ketakutan atau pun kecemasan (*nerveus*) sedikit pun.
- c. Menghirup napas panjang dan dalam dengan tidak dilihat oleh jamaah.
- d. Menatap jama'ah dengan tatapan yang lembut atau ayu yang mengandung nilai dan makna persaudaraan.

## **3. Etika Ketika Sedang Bertablig**

Setelah mubalig mengucapkan salam pembuka dan selanjutnya memaparkan materi tablig yang telah disiapkan hingga acara gelaran tablig berakhir secara resmi, ia harus mengindahkan etika sbb:

- a. Berbicara dengan gaya orisinal, yaitu gaya sendiri atau tanpa meniru gaya orang lain.

- b. Bersikap *sederajat dengan jama'ah (table with the people)* atau tidak *menggurui jama'ah (talk to the people)*.
- c. Berbicara dengan nada bervariasi, yaitu tidak datar atau kadang tinggi dan kadang rendah atau mempunyai aksen-aksen yang tidak menjemukan.
- d. Berbicara dengan mengatur tempo (*time*) yang memungkinkan didengar dan dicerna dengan jelas oleh jama'ah. Kapan sebaiknya berhenti agak lama (*titik*) dan kapan sebaiknya berhenti hanya sejenak (*koma*) serta kapan sebaiknya berbicara agak cepat dan kapan sebaiknya berbicara agak pelan.
- e. Berbicara dengan memberikan tekanan-tekanan (*stressing*) pada poin-poin tertentu untuk mendapat perhatian khusus dari jama'ah.
- f. Berbicara dengan tetap memelihara kontak pribadi (*personal contact*) dengan jama'ah.
- g. Berbicara dengan menunjukkan wajah yang cerah untuk merespon simpati jama'ah yang telah datang menghadiri penggelaran tablig.

#### **4. Etika Pasca Bertablig**

Setelah mubalig mengakhiri tablignya dan selanjutnya turun untuk menuju tempatnya semula, ia hendaknya menunjukkan etika sbb:

- a. Turun dengan tenang dan wajah yang ceria diiringi langkah yang mantap sebagai tanda telah menunaikan suatu tugas mulia yang berat.

- b. Ketika berjalan menuju kursi tempat duduknya dan sebelum duduk, memberi hormat kepada jama'ah, terutama orang penting dalam bentuk menunduk kepala sekadarnya yang disertai senyuman kecil.

Penyajian tablig yang hanya didukung oleh kemampuan ilmu dan wawasan luas sang mubalig serta isi yang ilmiah, penting dan berbobot, tanpa didukung oleh etika dan sikap yang jitu, prima dan simpatik, akan sangat tidak mendukung tertransformasikannya dengan jitu akan isi tablig yang ilmiah, penting dan berbobot itu. Sebuah penyajian tablig yang tidak ditopang etika, antara lain seperti contoh-contoh tersebut dapat dikatakan ibarat sayur tanpa garam atau leksana pesta nikah tanpa musik atau nyanyian tanpa goyang.

Seorang mubalig agar supaya terampil melakukan etika-etika tersebut, dituntut senantiasa melakukan penelaahan buku-buku yang berkaitan denganya, juga senantiasa melakukan latihan-latihan *otodidak*. Seorang mubalig seyogyanya selalu berlatih sendiri di tempat-tempat atau ruang-ruang tertentu, seperti di rumah sendiri, sebagai ikhtiar menghasilkan penyajian tablig yang baik dan mengesankan bagi objek tablig, mubalig ibarat seorang atlet atau sebuah tim olah raga, seperti petinju, bulutangkis, sepak bola dan lain-lain yang akan mengikuti suatu even besar dengan mengadakan pemusatan latihan dan uji coba.

Tanpa menafikan faktor-faktor lain, seperti yang diketahui, seorang atlet atau sebuah tim olah raga yang melakukan pemusatan latihan dan uji coba yang lebih lama dan lebih banyak disertai program yang matang, dialah yang akan memperoleh hasil yang maksimal dan akan berpotensi memenangkan setiap pertandingan sekaligus memberinya motivasi besar untuk lebih berhasil pada pertandingan-pertandingan selanjutnya.

Ada sebuah pameo yang relatif amat tepat dijadikan pegangan bagi seorang mubalig, yaitu *bahwa lebih baik berkeringat panas sebelum tampil dari pada berkeringat dingin saat tampil. Maksudnya, lebih baik belajar dan berlatih hingga keluar keringat panas dari pada nanti keluar keringat dingin ketika tampil di mimbar atau di panggung lantaran kekurangan bahan dan latihan.* Seorang mubalig yang telah menjalankan program-program dengan tekun, disiplin dan terencana untuk menampilkan etika tablig yang mengesankan, ketika suatu saat pada sebuah acara tablig berhasil membuktikannya, ia kemudian merasa tertarik untuk menekuni dunia tablig secara kontinyu.

Seorang mubalig yang baik ialah yang tidak pernah akan merasa sempurna akan etika-etika tablig yang disajikannya. Betapapun orang banyak telah menilai terhadap dirinya sebagai seorang mubalig yang hebat dan profesional, ia tetap menempatkan penilaian itu secara proporsional. Ia tidak pernah akan larut terhadap

penilaian positif seperti itu, yang memungkinkan dirinya menjadi acuh untuk selalu lebih mengayakan diri dengan bekal hal-ihwal etika tablig. Ia selalu berpikir dan berpandangan, bahwa pengetahuan dan wawasan serta kecenderungan pola mental dan pola pikir objek tablig selalu mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari detik ke detik, seiring dengan perubahan dan perkembangan kemajuan zaman, sehingga mewajibkan dirinya untuk berkembang pesat pula dalam bidang pengetahuan dan wawasan etika tablig dari detik ke detik.

Seorang mubalig seyogyanya berpandangan, bahwa tugas dan aktivitas tablig, di samping sebagai sebuah kewajiban keagamaan, juga sebagai sebuah seni. Sebuah tablig memerlukan manajemen penampilan etis yang menarik dan mempesona. Hal ini dapat diaksiomakan, bahwa sesungguhnya pelaksanaan tugas, sehingga tablig yang merupakan sebuah sunah utama agama akan terkesan sebagai sesuatu yang modern, yang akan selalu sangat diapresiasi masyarakat kontemporer sebagai sebuah kebutuhan kehidupan (*life need*).

Berkaitan erat dengan keberadaan tuntunan etika tersebut, suatu paradigma yang terjadi di kalangan sebagian besar warga masyarakat muslim dan mubalig tahun-tahun terakhir ini, yang harus diluruskan atau diproporsionalkan yaitu bahwa sebuah tablig yang menarik ialah yang bernuansa lawakan yang membuat

jamaah bisa tertawa terbahak-bahak. Tablig yang dibawakan seorang mubalig tanpa diilustrasi dengan lelucon atau kelucuan-kelucuan dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gerak-gerak anggota tubuh, yang membuat jamaah tertawa terbahak-bahak hingga seperti lupa segalanya, akan dicibir oleh sebagian besar jamaah sebagai tablig yang tidak menarik. Akibatnya, dalam sebuah gelaran tablig, yang lebih mengemuka atau berkesan adalah kelucuannya dan bukan ruh dakwahnya.

Muzakkir, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dalam sebuah diskusi dengan penulis di Masjid Al-Wasilah, Masjid STAIN Parepare pada bulan April 2014 tentang profil tablig berkarakter kelucu-lucuan (lawakan). Sang dosen *Psikologi Agama* tersebut berpendapat bahwa sebuah tablig yang berkarakter kelucu-lucuan relatif tergolong sangat lemah dalam berkontribusikan *nilai spiritual ilahiah* sebagai sebuah tujuan utama sebuah tablig. Tidak mengantar jamaah sampai merasakan secara mendalam akan kemahabesaran, kemahakuasaan dan kemaharahmahan (kasing-sayang) Tuhan dalam kehidupan ini.

Berkenaan hal itu pula, bahwa tampak kontras dengan tampilan khutbah atau ceramah agama yang dibawakan para pendeta ketika berkhotbah atau membawakan ceramah di hadapan jamaahnya. Tampilan khutbah mereka, baik pernyataan-pernyataan maupun gerak anggota tubuh mereka, justru dibawakannya tanpa

nuansa kelucu-lucuan, tetapi dengan cara penuh keseriusan, yang membuat jamaahnya termenung dan tergugah hati dan pikirannya hingga mencucurkan air mata.

Kalau sebagian mubalig dan peserta tablig mengganrungi tablig yang berlatar lelucon dan ketertawaan terbahak-bahak, maka para pendeta dan para jamaah peserta ibadah gereja dan kebaktian menyenangkan suasana kesyahduan dan linangan air mata. Seyogyanya para mubalig dan umat Islam melakukan perbandingan dan penilaian, apakah tablig yang bernuansa lawakan itu yang lebih banyak dilangsungkan dan digelar tahun-tahun terakhir ini sudah tepat atautah yang bernuansa serius seperti khutbah-khutbah para pendeta dan sikap jamaah umat kristiani itu. Silakan di-*ijtihad*-kan.

Tablig sebagai sebuah tampilan *komunikasi verbal* berisi pesan-pesan agama, tergambar dengan jelas, bahwa profil sebuah retorika yang baik dalam sebuah tablig, ialah yang harus mampu memenuhi unsur-unsur berupa hubungan batin antara mubalig dan jamaah, yakni satu sifat perasaan yang sama antara keduanya; pengolahan kata-kata yang baik, yakni yang mampu memukau dan mengesankan jamaah; dan pengolahan pandangan yang benuansa ekspresif, yakni yang cermat melayani semua kebutuhan ketertarikan jamaah melalui gerakan-gerakan anggota badan. Tablig diharapkan

membuat nyaman jamaah ibarat orang yang berpergian dengan menggunakan kendaraan, minimal mobil TOYOTA XENIA atau SUZUKI X-Over atau HONDA YARIS atau CR-V.

Aplikasi teori-teori atau prinsip-prinsip retorika dalam *Ilmu Komunikasi* tersebut sejalan dengan prinsip tablig yang diajarkan *al-Qur`ān*. *Q. S. al-Tagābun* (64): 12 mengisyaratkan sbb:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ  
الْمُبِينُ ١٢

*Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (12).*

Murtadha Mutahhari mengatakan, kalaulah *al-Qur`an* yang merupakan contoh dari kefasihan dan menganggap kepandaian berbicara serta kemampuan menjelaskan sesuatu sebagai salah satu nikmat terbesar Ilahi, maka bukan tanpa tujuan manakala muslim menciptakan ilmu bahasa, teristimewa seperti *ilmu fashahah, ilmu balaghah* dengan kaedah-kaedah yang khusus. Ilmu-ilmu itu menunjukkan betapa seorang mubalig sepatutnya bertablig di atas pijakan teori-teori retorika.<sup>144</sup>

Di antara sekian banyak teori- teori tersebut, baik teori-teori analisis komunikasi, teori-teori strategi komunikasi maupun teori-teori retorika, dengan

---

<sup>144</sup>Murtadha Mutahhari, *op. cit.*, h. ...

mempertimbangkan tuntutan dasar tablig menurut *al-Qur`an*, kemampuan rata-rata bagi sebagian besar mubalig, keadaan umum jamaah objek tablig dan lain-lain, kiranya ada lima teori yang harus diupayakan untuk diaplikasikan oleh mubalig, yaitu (1) pengenalan akan calon jamaah, (2) isi atau materi tablig, (3) cara membuka tablig (*ibtidā`ul-kalām* - اِبْتِدَاءُ الْكَلَامِ ) dengan kata-kata menarik, (4) retorika (*balāghah*), dan (5) cara menutup tablig (*intihā`ul-kalām* - اِنْتِهَاءُ الْكَلَامِ ) dengan kata-kata menarik.

Di antara kelima teori tersebut, dua teori yang sangat perlu mendapat perhatian khusus ialah *ibtidā`ul-kalām* (kata-kata pembuka) dan *intihā`ul-kalām* (kata-kata penutup). Mubalig amat dituntut memulai uraian tablig dengan *ibtidā`ul-kalām* yang menarik, karena akan mendukung dalam mengantar jamaah untuk mengikuti sajian dengan fokus. Sementara dengan *intihā`ul-kalām* yang menarik, akan membuat jamaah amat terkesan terhadap pesan inti materi tablig yang mengantarnya untuk menghayatinya seiring perjalanan waktu dan umurnya sekaligus mengaktualisasikannya dengan *haqqa-jihādih* (sebenarnya kesungguhan) dan *haqqa-tuqātih* (sebenarnya ketakwaan).

QS Yusuf (12): 108:

فُلِّنْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٨

*Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada*

*termasuk orang-orang  
yang musyrik (108)*

## **VI. Tablig dengan Retorika Perspektif Lagu**

Salah satu ilmu bersenyawa dengan retorika dan tablig ialah Seni Suara (Lagu-Nyani). *Dangdut Academy* yang diproduksi dan disiarkan langsung TV *Indosiar* mulai Januari sampai dengan Mei 2014, memberikan bukti secara akademik akan hal itu. Seperti yang disaksikan, acara yang dipandu *Trio Host* Ramzi, Irfan Hakim dan Rina Nose ini, telah memberikan hiburan yang spektakuler kepada rakyat Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri, serta telah mendongkrak secara spontanitas akan eksistensi lagu jenis dangdut ke tingkat yang prestisius. Acara yang bersifat pembelajaran dan pembimbingan sekaligus perlombaan ini, telah melahirkan juara dan *runner-up* yang sangat hebat, yaitu masing-masing Lesti dari Cianjur - Jawa Barat dan Ati dari Selayar - Sulawesi Selatan.

Acara yang dibimbing sekaligus didewan-hakimi: Rita Sugiarto, Inul Daratista, Iis Dahlia, Eric Susanto, Zaskia Gotik, Saiful Jamil, Benigno Aquino; dengan *coach* nyanyi: Hamdan ATT, dan *coach* aksi panggung dan busana: Ivan Gunawan dan Shoimah tersebut, di samping telah memberikan pengetahuan cara bernyanyi yang baik, sesungguhnya juga telah memberikan sumbangsih penting terhadap dunia tablig. Ragam istilah-istilah berkaitan kriteria sebuah lagu yang baik yang selalu dikemukakan dewan juri dalam setiap pentas *Academy*, memberikan pengetahuan penting bagaimana membawakan sebuah lagu yang baik sekaligus dapat diaplikasikan bagaimana membawakan sebuah tablig yang baik.

Adapun istilah-istilah berkaitan kriteria yang dimaksudkan ialah sbb:

### **A. Vokal (*Vocal*)**

Sebuah lagu yang baik atau bagus ialah lagu yang dibawakan oleh penyanyi yang memiliki suara (*vokal*) yang bagus. Sang penyanyi harus memiliki suara yang merdu, ringan atau longgar keluar. Ketika membawakan lagu, dituntut untuk selalu mengontrol suara. Penyanyi yang memiliki suara seperti ini dan selalu cermat mengontrol suara, pasti akan sangat memberikan rasa nikmat kepada pendengar. Sebaliknya, dengan nikmat

yang dirasakan pendengar, akan memberikan kebanggaan tersendiri kepada sang penyanyi.

Sebuah tablig yang bagus pun, ialah yang dibawakan oleh mubalig yang memiliki suara yang baik pula. Suara yang baik itu bagi seorang mubalig ialah ringan atau longgar keluar tapi memiliki *power* serta terkontrol ketika membawakan tablig. Suara yang baik menjadi modal penting untuk disenangi masyarakat. Vokal yang bagus pada dasarnya memang merupakan bakat, anugerah dari Tuhan. Penyanyi dan mubalig yang mendapatkan anugerah suara yang bagus, hendaknya selalu berikhtiar memeliharanya.

### **B. Lirik (*Perforation*)**

Sebuah lagu yang bagus ialah lagu yang terdiri atas kata-kata (*lirik*) pilihan, populer, punya nilai rasa dan mendalam maknanya (*filosofis*). Sebuah lagu tidak selayaknya terdiri atas kata-kata yang serampangan dan asing bagi khalayak serta tidak mengandung nilai kemaslahatan bagi kehidupan. Selain itu, sang penyanyi menguasai dengan baik lagu yang dibawakannya. Seorang pengarang lagu (*konfuser*), seharusnya yang memiliki pengetahuan bahasa dan dasar-dasar filsafat yang baik. Sang penyanyi pun mengetahui dengan baik akan makna dan maksud lirik lagu yang dibawakannya.

Sebuah tablig yang baik ialah tablig yang dibawakan seorang mubalig yang pandai menggunakan kata-kata pilihan, populer, mengisi perasaan dan mengandung

makna yang dalam. Kata-kata pilihan, populer, mengisi nilai rasa dan mengandung makna yang dalam, akan membuat pendengar menjadi terpikat dan memperoleh sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupannya, karena itu seorang mubalig harus selalu memperbanyak perbendaharaan kosa kata dari berbagai bahasa dan disiplin ilmu serta membaca buku referensi, juga dalam berbagai disiplin ilmu.

### **C. Artikulasi (*Articulation*)**

Sebuah lagu yang baik ialah lagu yang terucapkan huruf demi huruf dan kata demi kata dari *lirik* atau syairnya secara jelas (*artikulatif*) bagi pendengar. Seorang penyanyi dalam menyanyikan sebuah lagu, harus mengucapkan huruf demi huruf dan kata demi kata dari liriknya dengan jelas (*artikulatif*), agar pendengar memahami dan merasakan serta memaknai arti dan maksudnya sesuai dengan arti dan maksud yang ditekankan pengarang dan penyanyi. Artikulasi menciptakan kesesuaian pemahaman dan perasaan antara penyanyi dan pendengar.

Sebuah tablig yang baik pun ialah tablig dengan pengucapan atau penyebutan huruf-huruf dan kata-kata yang jelas bagi telinga pendengar. Seorang mubalig dalam membawakan tablig, dituntut agar berupaya mengucapkan huruf demi huruf dan kata demi kata secara jelas dan terang benderang bagi telinga jamaah. Pengucapan huruf demi huruf dan kata demi kata secara

terang jelas dan terang benderang, membuat jamaah langsung dapat memahami isi dan substansi pesan (*content*) tablig.

#### **D. Tempo (*Time*)**

Sebuah lagu yang bagus ialah lagu yang dibawakan dengan tempo yang betul. Tempo yang betul itu ialah yang teratur - dalam arti - tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam membawakan lagu. Seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu, dituntut mampu mengukur dengan tepat bagaimana tempo yang betul. Ia harus cermat menyesuaikan kemampuan nafas dan iringan musik, agar tidak ketinggalan satu sama lain.

Tablig yang bagus pun ialah tablig yang dibawakan dengan tempo yang betul sebagaimana untuk sebuah lagu. Seorang mubalig dalam membawakan tablig, dituntut agar pintar mengatur tempo persambungan dari huruf ke huruf, dari kata ke kata dan dari kalimat ke kalimat. Harus diusahakan tidak tampak atau kedengaran terburu-buru atau kelambatan. Tablig yang dibawakan secara terburu-terburu dapat membuat pendengar sesak dada, sementara yang dibawakan secara lambat dapat membuat pendengar gelisah, bosan, dongkol dan lain-lain.

#### **E. Improvisasi (*Improvisation*)**

Sebuah lagu yang bagus ialah lagu yang dibawakan dengan disertai ilustrasi dalam bentuk tambahan alunan-alunan lagu yang mendayu-dayu (*improvisasi*), seperti cengkok dalam lagu dangdut. Seorang penyanyi yang membawakan sebuah lagu dengan mampu melakukan *improvisasi*, berarti ia menyuguhkan nilai *plus* dalam lagunya. Ia membawa pendengar ke dalam suasana batin yang merasa menyatu nan tulus dengan si penyanyi.

Tablig yang bagus pun ialah tablig yang dibawakan dengan diperkaya ilustrasi improvisasi-improvisasi. Seorang mubalig yang dapat dipandang sebagai mubalig hebat, ialah yang mampu membawakan tablig dengan mengkreasi improvisasi dalam aspek isi (*content*), istilah-istilah, nada suara dan gerakan tubuh yang berbobot. Improvisasi-improvisasi yang berbobot, akan membuat pendengar mengikutinya dengan antusias.

#### **F. Penjiwaan (*Inspiring*)**

Sebuah lagu yang bagus ialah lagu yang dibawakan dengan penuh penjiwaan. Seorang penyanyi dalam membawakan lagu, mampu menjiwai sedalam-dalamnya akan setiap kata yang diucapkan. Setiap kata yang diucapkan dipahami dan dihayatinya sedalam mungkin, sehingga suara yang dikaluarkannya tidak terkesan hampa. Penjiwaan yang mendalam, akan membuat lagu memiliki power atau energi yang dahsyat untuk meluluhkan jiwa pendengar. Selanjutnya dapat

mengedukasinya menjadi individu sebagaimana yang dipesankan oleh lagu.

Sebuah tablig yang bagus pun ialah tablig yang dibawakan dengan penuh penjiwaan. Seorang mubalig yang hebat dan benar ialah yang mampu membawakan tablig dengan pengungkapan kata dan penampilan air muka dan gerak tubuh yang dikawal oleh penjiwaan. Dibandingkan dengan sebuah lagu, tablig justru jauh lebih membutuhkan sebuah penjiwaan, mengingat tablig merupakan sebuah warna pencerahan keimanan sebagai landasan dalam kehidupan yang sejahtera dan selamat di dunia dan di akhirat.

#### **H. Goyangan (*Unsteady*)**

Sebuah lagu yang bagus ialah lagu yang dibawakan dengan disertai goyangan. Seorang penyanyi yang membawakan sebuah lagu yang serasi dengan pesan lagu, membuat suasana lebih hidup. Seorang penyanyi dengan kemampuan vokal, lirik, artikulasi, tempo, improvisasi dan penjiwaan yang baik, sekaligus kemampuan kelihaihan bergoyang yang serasi dan searah dengan ide lagu, akan membuat suasana antusias. Pendengar atau penonton akan spontan ikut larut bergoyang dengan penuh gairah.

Sebuah tablig yang bagus pun ialah tablig yang dibawakan dengan ilustrasi gerakan-gerakan tubuh, minimal dalam bentuk permainan air muka. Seorang

mubalig yang hebat ialah yang memiliki kecekatan dalam memainkan anggota tubuhnya sebagai penopang penekanan atau pesan dari kata-kata yang diucapkannya. Kata-kata atau kalimat-kalimat apa yang dilontarkannya, ditopangnya dengan gerakan tubuh yang serasi sebagai deskripsi atau penguat (*tonic*) dari ide lontaran-lontaran kata-kata atau kalimat-kalimat, sehingga membuat pendengar selalu vokus terhadap tablig.

QS al-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan*

dan hati, agar kamu bersyukur (78)

## VII. Profil Khutbah Jumat Menurut *al-Qur`ān* dan Hadis

### A. Pengertian Khutbah

*Khutbah* yang merupakan bahasa Arab : **حُطْبَةٌ** berarti menyampaikan pidato (*deliver or speech; Inggris*).<sup>145</sup> berarti juga pendahuluan atau mukaddimah atau kata pengantar, sehingga kalau dikatakan **حُطْبَةُ الْكِتَابِ**, maka berarti pendahuluan atau mukaddimah atau kata pengantar sebuah buku. Kata *khutbah* yang berarti pidato atau ceramah, maksudnya adalah ceramah atau pidato yang bersifat penjelasan tentang sesuatu

---

<sup>145</sup>Elias A Elias dan Ali Almascatie, *Qāmus al-Jayb 'Arbiy Injliziy Indūnisiy – Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*; t. t.p: t. th., h. 287.

atau beberapa masalah yang disampaikan kepada khalayak.

Kata *khutbah* dalam perkembangannya hanya digunakan dalam masalah keagamaan dan tidak dalam ceramah atau pidato yang membahas masalah politik, ekonomi, sosial budaya, sains dan teknologi dan lain-lain. Tidak pernah terdengar ada ungkapan khutbah politik, khutbah ekonomi, khutbah kebudayaan, khutbah sains dan teknologi dan lain-lain; yang ada ialah ungkapan-ungkapan khutbah Jumat, khutbah Id, khutbah nikah dan lain-lain.

Kata khutbah dalam hubungannya dengan istilah khutbah Jumat, ialah ceramah atau pidato tentang masalah keagamaan kepada jamaah salat Jumat dengan rukun-rukun dan syarat-syarat, yang meliputi waktu (*yaitu sesudah reembang siang dan sebelum pelaksanaan salat Jumat*), tampilan khutbah (*yaitu dengan suara keras, tegas dan lantang untuk didengar dengan jelas oleh semua warga masyarakat wajib Jumat*) serta bagi khatib (*yaitu suci badan dan pakaiannya dari najis atau hadas*); yang karena rukun syarat-syarat itu, kedudukannya menjadi wajib, yaitu menentukan sahnya pelaksanaan Jumat.

## **B. Kedudukan Khutbah Jumat**

Sayyid Sabiq (2000) menukikkan, jumbuh ulama berpendapat bahwa khutbah Jumat *hukumnya wajib*, sementara al-Syaukani berpendapat bahwa yang benar

ialah pendapat Hasan Bashri, Daud Zhahiri dan al-Juwaini, yaitu *hukumnya sunah*. Terlepas dari segi wajib atau sunahnya itu, segi lain yang sangat penting diketahui ialah hukum mendengarkannya. Sayyid Sabiq menukulkan, jumhur ulama sepakat bahwa mendengarkan khutbah itu wajib, dan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah adalah haram - walaupun pembicaraan itu berupa perintah untuk kebaikan atau larangan akan suatu kejahatan serta tiada berbeda apakah seseorang dapat mendengarkan khutbah atau tidak -. Sedemikian tegas tuntutan mendengartkan khutbah Jumat, sehingga Nabi saw. memerintahkan seseorang yang masuk masjid ketika imam (khatib) telah berkhotbah, agar melaksanakan salat (*seperti salat tahiyatul masjid*) dengan ringan saja.

Tuntutan tegas mendengarkan khutbah Jumat itu didasarkan pada hadis-hadis Nabi saw. berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطَفَائِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
 وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَجَلَسَ فَقَالَ لَهُ : يَا سُلَيْكُ ؟  
 وَتَجَوَّزَ فِيهِمَا ثُمَّ قَالَ : إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ قُمْ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ  
 الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا - (رَوَاهُ  
 مُسْلِمٌ).

*Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Sulaik al-Gathafa'i datang pada hari Jumat sementara Rasulullah saw. berkhotbah dengan langsung duduk, maka Rasulullah*

saw. berkata kepadanya : Hai Sulaik, berdirilah, lalu sembahyanglah dua rakaat dan ringkaskan keduanya. Kemudian beliau berkata lagi: Apabila datang seseorang dari kalian pada hari Jumat sementara iman (khatib) berkhotbah, maka bersembahyanglah dua rakaat dan hendaklah meringkas shalatnya (H. R. Muslim).

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَالْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا  
 وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَا جُمُعَةَ لَهُ - (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِيُّ).

Dari Ibn Abbas r. a., ia berkata, Nabi saw. bersabda: Barang siapa yang berbicara pada hari Jumat waktu imam (khatib) berkhotbah, ia laksana keledai yang memikul kitab; sedang siapa yang mengatakan kepadanya, diamlah, tidak sempurnalah Jumatnya - (H. R. Ahmad dan al-Thabrani).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ -  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Abi Huraerah r. a., Nabi saw. bersabda : Apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari Jumat sementara Imam (khatib) berkhotbah, diamlah; (karena apabila berkata), maka engkau telah berbuat sia-sia - (H. R. al-Bukhari).

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَخَطَبَ النَّاسَ وَتَلَا آيَةً وَإِلَى يُكَلِّمَنِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي حَتَّى نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي أَبِي : مَا لَكَ مِنْ جُمُعَتِكَ إِلَّا مَا لَعَوْتَ . فَلَمَّا انصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ : صَدَقَ أَبِي إِذَا سَمِعْتَ إِمَامَكَ يَتَكَلَّمُ فَأَنْصِتْ حَتَّى يَفْرَغَ - (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِيُّ).

*Dari Abi al-Darda`i, ia berkata : Nabi saw. duduk di atas mimbar, lalu berkhotbah dan membaca ayat. Saat itu di dekatku ada Ubay bin Ka'ab, maka saya menanyakan kepadanya : Bilakah diturunkannya ayat itu, hai Ubay? Tetapi ia enggan menjawab pertanyaanku itu; kemudian saat saya menanyakan sekali lagi, ia tetap enggan menjawab pertanyaanku; sampai Rasulullah saw. turun dari mimbar, maka Ubay berkata kepadaku : Tidak ada sesuatu pun yang kau dapatkan dari salat Jumatmu, kecuali sekedar yang kau bicarakan tadi. Tatkala Rasulullah saw. selesai dan berpaling dari salat, saya pun mendatangnya dan menyampaikan hal itu. Rasulullah saw. pun bersabda: Benar apa yang dikatakan Ubay itu. Jika engkau mendengar imam (khatib) berkhotbah, maka hendaklah ia diam sampai selesai.-(H. R. Ahmad dan al-Thabrani).*

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ وَيَدَّهْنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبٍ بَيْنَهُ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ

يُصَلِّي مَا كَتَبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

*Dari Salman al-Farisi, ia berkata, Nabi saw. bersabda : Tidaklah seorang laki-laki mandi pada hari Jumat dengan membersihkan diri semampunya (sebaik-baiknya) dan menggunakan minyak wangi dari minyak wanginya atau mengusap minyak wangi dari minyak wangi) di rumahnya, kemudian ia pergi ke masjid dan tidak memisahkan antara dua orang; kemudian ia salat apa yang telah ditentukan baginya, kemudian ia diam mendengarkan imam (khatib) yang sedang berkhotbah, kecuali diampuni dosanya dari Jumat itu sampai Jumat yang lain (berikutnya) - (H. R. al-Bukhari).*

### C. Kerangka Khutbah Jumat

#### 1. Khatib Berada dan Berdiri di Mimbar

Kegiatan pertama yang harus dilakukan khatib (bila mampu) ialah berada dan berdiri di mimbar untuk segera berkhotbah. Hal seperti itu telah dilakukan Nabi saw. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam Q. S. *al-Jum'ah* (62): 11:

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ فَإِنَّمَا فُلٌّ مَّا عِنْدَ اللَّهِ  
خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ۝ ۱۱

*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki (11).*

## 2. Menghadap Jamaah kemudian Memberi Salam

Nabi saw. ketika berkhotbah, beliau menghadap jamaah seraya mengucapkan salam. Abdullah bin Umar r. a. mengonfirmasikan sbb:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
سَلَّمَ عَلَى مَنْ عِنْدَ مَنبَرِهِ مِنَ الْجُلُوسِ ، فَإِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ اسْتَقْبَلَ  
النَّاسَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ سَلَّمَ .

*Adalah Rasulullah saw. apabila memasuki masjid pada hari Jumat, beliau memberi salam kepada orang-orang yang sedang duduk dekat dengan mimbar; dan apabila beliau naik ke mimbar, beliau menghadap manusia (jamaah) dengan wajahnya lalu memberi salam - (H. R. al-Thabrani).*

Jabir bin Abdillah r. a. mengonfirmasikan pula sbb:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ .

*Bahwa sesungguhnya Nabi saw. apabila naik di atas mimbar, beliau memberi salam. (H. R. Ibn Majah).*

## 3. Mengucapkan Tahmid, Syahadat, Salawat, Tiga Ayat Takwa dan Ammā Ba'd

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Mas'ud telah berkata : Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami hal-hal yang diperlukan dalam khutbah, yaitu ucapan-ucapan sbb:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
 أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا  
 هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

Sesudah itu, dilanjutkan dengan tiga ayat takwa berikut:

a. Q. S. *Ali Imran* (3 : 102):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
 ١٠٢

b. Q. S. *al-Nisa* (4): 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

c. Q. S. *al-Ahzab* (33) : 70 -71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ  
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
 عَظِيمًا ٧١

Keempat ayat tersebut - yang menurut riwayat Muslim -, kemudian disusul segera dengan ucapan: *Ammā Ba'd*.

#### 4. Materi Khutbah

Pada prinsipnya, materi sebuah khutbah adalah seluruh ajaran agama Islam yang demikian luas, yang mencakupi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia itu. Sehubungan dengan sifat ajaran agama Islam seperti

itu, materi khutbah memerlukan prioritas pilihan sesuai tuntutan perkembangan zaman dan kondisi serta suasana jamaah. Nabi saw. misalnya suatu waktu dalam khutbahnya memilih materi masalah amanat, nasihat dan perintah atau instruksi. Abu Said meriwayatkan sebuah hadis sbb:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى وَأَوَّلَ شَيْئٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيُعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ ، وَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَفْطَعَ بَعْثًا أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ : فَلَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى حَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ ...

*Adalah Nabi saw. keluar pada hari raya Fitri dan Adha ke tempat salat. Mula-mula yang dilakukan beliau ialah mengerjakan salat Id. Setelah salat id, beliau menghadap kepada jamaah yang sementara duduk, kemudian memberikan pengajaran dan wasiat serta mengeluarkan perintah; sedang kalau beliau bermaksud hendak mengirim pasukan ke suatu tempat atau ada hal-hal yang dipandang penting, maka ketika itu (dalam khutbahlah) beliau instruksikan; dan setelah itu, beliau pun pulang. Abu Said pun melanjutkan : Demikian berlaku (isi khutbah) beberapa lamaya hingga pada suatu ketika saya pergi salat Id dengan Marwan yang ketika itu menjadi Amir di Madinah, baik hari raya Adha atau pun Fitri ... - (H. R al-Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut mengisyaratkan materi khutbah dapat bersifat sbb:

- a. Ilmu (*saintifik*), yaitu yang mengangkat masalah-masalah pengetahuan, seperti pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, pidana, perdata, muamalah, sosial, sejarah, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup dan lain-lain yang menjadi kandungan *al-Qur`ān* dan hadis sebagai sumber pengetahuan Islam dengan meninjau aspek-aspek pentingnya, terutama hukum dan hikmah-hikmahnya. Ibn al-Qayyim al-Jauziah (691 H/1292 M - 2751 H/1350 M) mengemukakan, materi khutbah itu meliputi antara lain pengajaran kaedah-kaedah keislaman, surga dan nereka, perilaku yang dapat mendatangkan murka Allah dan perilaku yang dapat mendatangkan *ridha* Allah.
- b. Perenungan (*kontemplatif*), yaitu yang menggiring jamaah untuk aktif melakukan perenungan tentang ihwal kehidupan. Misalnya, seberapa umur yang telah diberikan Tuhan dan seberapa lagi yang masih akan diberikan Tuhan. Perenungan akan umur itu diilustrasikan dengan seberapa amal yang telah diperbuat dan seberapa dosa yang telah diperbuat. Misalnya pula, merenungi musibah-musibah yang tertimpa pada manusia, baik individual maupun kolektif; atau peristiwa-peristiwa alam yang umumnya meluluh-lantakkan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami; dan lain-lain.

- c. Seruan (*instruktif*), yaitu yang bersifat menyeru atau mengajak jamaah untuk mengamalkan satu perintah agama dalam bentuk tindakan sosial nyata, seperti bergotong-royong menghimpun dana untuk memberi bantuan para korban bencana alam, bergotong - royong membantu seseorang mendirikan atau merehabilitasi bangunan rumahnya; bergotong - royong melakukan pembersihan lingkungan, dan lain-lain.

Sehubungan dengan keadaan jamaah Jumat yang heterogen akan kebutuhan terhadap materi khutbah Jumat, akibat perbedaan pengetahuan, wawasan, strata sosial, tingkat ekonomi, kondisi fisik dan psikis dan lain-lain, maka ketiga macam sifat materi tersebut, dapat digabungkan ketiga jenis materi tersebut dengan mengambil sebagiannya masing-masing untuk melayani kebutuhan mereka.

Penggabungan itu penting, mengingat ada orang-orang tertentu dari jamaah tidak terlalu membutuhkan materi yang bersifat *saintifik* lantaran memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi yang dibutuhkan justru yang bersifat *kontemplatif*. Sebaliknya ada orang-orang tertentu dari jamaah yang terlalu membutuhkan yang bersifat *saintifik* dan terlalu membutuhkan yang bersifat *kontemplatif*. Sementara itu ada orang-orang tertentu dari jamaah yang terlalu

membutuhkan, baik bersifat *saintifik*, maupun yang bersifat *kontemplatif* maupun yang bersifat *instruktif*.

### **5. Duduk Antara Dua Khutbah**

Setelah uraian materi khutbah berakhir, khatib lalu duduk dengan tenang tanpa harus membaca sesuatu. Ibnu Umar r.a. meriwayatkan sebuah hadis sbb:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُّ خُطْبَتَيْنِ يَقْعُدُ بَيْنَهُمَا .

Adalah Nabi saw. berkhotbah dua khutbah dengan duduk antara dua khutbah- (H. R. al-Bukhari).

Jabir bin Samrah meriwayatkan pula sebuah hadis sbb:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُّ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ قَعْدَةً لَا يَتَكَلَّمُ .

Saya melihat Nabi saw. berkhotbah dengan berdiri, lalu duduk dengan tidak berkata-kata - (H. R. Abu Dawud).

### **6. Aktif Memperhatikan Keadaan Jamaah**

Khatib harus memperhatikan keadaan jamaah yang kemungkinan ada hal-hal yang memengaruhi kesempurnaan pelaksanaan salat Jumat dan jalannya khutbah. Misalnya, jika ada yang masuk masjid dan langsung duduk tanpa melaksanakan *shalat tahiyattul-masjid*, maka hal itu diberi perhatian oleh khatib untuk mengingatkannya dari atas mimbar, guna melakukan segera hal yang terbaik. Sikap aktif seperti tersebut didasarkan pada hadis berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذَا جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : فَمَازَكْتَهُمَا . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

*Dari Jabir, ia berkata : Tatakala Nabi saw. berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba datang (masuk masjid) seorang laki-laki, Nabi saw. pun berkata kepadanya : Sudahkah anda melaksanakan salat ya Fulan, ia menjawab : Belum ! Lalu Nabi saw. bersabda : Berdirilah dan salatlah dua rakaat - (H. R. Muslim).*

Sikap aktif itu bahkan dapat berbentuk memutuskan atau menghentikan khutbah sejenak apabila ada suasana yang menurut pertimbangan dapat mempengaruhi psikis khatib dan jamaah. Hal itu didasarkan pada hadis dari Abu Buraidah r. a. sbb:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُنَا فَجَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمْشِيَانِ وَيَعْتَرَانِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ : إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ فَانظُرْتُ هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ يَمْشِيَانِ وَيَعْتَرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا .

*Ketika Rasulullah saw. berkhotbah, datanglah Hasan dan Husain berpakaian gamis merah dan berjalan tertatih-tatih. Rasulullah saw. pun turun dari mimbar, lalu diambalnya keduanya dan didudukkannya di depannya seraya bersabda : Sungguh benarlah Allah dan Rasul-Nya;*

*sesungguhnya harta benda dan anak-anak adalah fitnah ujian. Tadi saya lihat kedua anak ini berjalan dan seperti akan jatuh, sehingga saya tidak sabar lagi dan saya hentikan khutbahku, lalu keduanya saya naikkan di sini. (H. R. Lima Periwiyat Hadis).*

اِنَّتَهَيْتُ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ فَقُلْتُ : يَا  
رَسُوْلَ اللهِ ، رَجُلٌ غَرِيْبٌ يَسْأَلُ عَن دِيْنِهِ لَا يَدْرِى مَا دِيْنُهُ ؟ فَاَقْبَلْ  
عَلَيَّ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى اَنْتَهَى اِلَى فَاوْتَيْتُ بِكُرْسِيِّ مِّنْ حَشَبٍ  
قَوَائِمُهُ حَدِيْدٌ فَقَعَدَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِيْ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ تَعَالَى ، ثُمَّ  
اَتَى الْخُطْبَةَ فَاَتَمَّ اٰخِرَهَا .

*Saya datang menghampiri Rasulullah saw. dan sampai selagi beliau sedang berkhotbah, lalu saya katakan: Ya Rasulullah! Saya ini seorang anak datang ingin menanyakan tentang agama karena saya belum mengetahui agama ini. Beliau pun mendatangi saya seraya menghentikan khutbahnya; kemudian dibawakan orang kursi kayu berkaki besi dan setelah beliau duduk di atasnya, diajarkanlah beliau kepadaku sebagian dari apa-apa yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadanya. Setelah itu beliau kembali lagi ke tempatnya semula dan menyelesaikan khutbahnya. (H. R. Bukhari dan Muslim).*

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (2000) menuliskan sbb:

*Rasulullah saw. menghentikan khutbahnya bila ada sesuatu keperluan. Beliau kadang-kadang turun sebentar dari mimbar untuk menjawab sebuah pertanyaan dari seorang seperti dalam riwayat Bukhari dan Muslim tersebut, kemudian kembali menyelesaikan khutbahnya.*

*Kadang-kadang turun untuk menjemput orang ke sisinya, seperti ketika beliau turun untuk mengambil kedua cucunya - Hasan dan Husain - untuk dinaikkan ke mimbar, lalu beliau menyelesaikan khutbahnya. Kadang-kadang pula beliau menegur seseorang waktu berkhotbah dengan mengatakan misalnya antara lain: Kesinilah duduk, shalatlah, hai Anu!*

### **7. Khutbah Kedua**

Para khatib Jumat sejak dari generasi awal menyampaikan khutbah kedua dengan materi atau ucapan-ucapan sekitar tahmid, syahadat, salawat dan doa, yang bunyinya minimal kurang-lebih sbb:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَمَدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ

لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . قَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

وَقَالَ أَيضًا : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، وَبَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ . اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا

التَّيْبَاعَهُ ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ .

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ،  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ . وَاقِمِ الصَّلَاةَ .

### 8. Waktu (Durasi)

Waktu (*durasi*) khutbah, yaitu waktu yang digunakan berkhotbah, tidak perlu lama, tetapi cukup singkat. Nabi saw. dalam membawakan khutbah bersifat singkat, yang diperkirakan kuat hanya kurang lebih sepuluh menit. Hal itu dipahami dari hadis beliau sbb:

عَنْ أَبِي الْيَفْطَانَ عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقَصْرَ  
 خُطْبَتِهِ مِثْلُهُ مِنْ فَهْمِهِ فَاطْبِلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ - (رَوَاهُ  
 مُسْلِمٌ).

*Dari Abi al-Yaqzhan Ammar bin Yasir r. a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya lamanya shalat seseorang dan singkatnya khutbahnya adalah tanda kepahamannya yang dalam tentang perkara agama; karena itu, panjangkanlah salat dan singkatkanlah khutbah - (H. R. Muslim).*

Husain Abd. al-Majid Hasyim menjelaskan kandungan hadis tersebut sbb:

*Mempersingkat khutbah dan memperlambat shalat adalah tanda kearifan (kedalaman ilmu) seseorang.*

*Sebab shalat adalah ibadah di mana seseorang bermunajat dengan Tuhannya; sedang khutbah tujuannya ialah peringatan sementara peringatan yang sedikit tapi berisi dan mengena adalah lebih baik dari pada yang banyak tapi tak menentu arahnya (bertele-tele).<sup>146</sup>*

Khutbah Nabi saw. yang bersifat sangat ringkas itu adalah amat logis, mengingat Nabi saw. dalam membawakan khutbah selalu hanya mengetengahkan satu masalah. Setiap pembicaraan Nabi saw. bersifat hadis, yaitu sumber ajaran Islam, maka amat tidak perlu atau bukan pada tempatnya untuk menyampaikan banyak hal agar umat tidak terlalu menerima banyak perkara agama dalam satu momen.

Sedangkan kaitannya dengan zaman sekarang - sebuah zaman kesibukan -, durasi yang ideal yang digunakan dalam sebuah khutbah adalah antara 15-20 menit. Kecuali munblig khusus, misalnya pendaang sementara ia ulama besar atau mubalig kondang, dapat dibijaksanai menggunakan durasi antara 25 - 30 menit. Khutbah tidak dibenarkan berkepanjangan, lantaran ia berkedudukan wajib - yang karena itu -, tidak boleh banyak kata-kata yang tidak penting di dalamnya.

Di samping hal tersebut, jamaah salat Jumat dewasa ini, banyak yang berkeperluan penting dan mendesak, ada yang capai dan lapar atau mengantuk,

---

<sup>146</sup>*ibid.*, h. 54.

serta yang paling prinsip, umumnya orang era sekarang sudah berpengetahuan dan berwawasan luas, yang karenanya tidak perlu penjelasan panjang lebar. Jamaah salat Jumat dewasa ini mengharapkan dan membutuhkan khutbah Jumat yang singkat, padat dan berisi.

QS al-Isrā (17): 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (9)*

### VIII. Relevansi Metode *Maudhū'i* dan Khutbah Jumat pada Era Modern

Istilah metode *maudhū'i* ( مؤضوعي ) yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan sebutan *tematik* dikenal dalam studi *Imu Tafsir*. Metode *maudhū'i* merupakan salah satu metode di antara beberapa metode atau corak penafsiran *al-Qur`ān*. Said Agil Husin Al-Munawwar merumuskan pengertian metode *maudhū'i* sbb:

*Metode tafsir maudhū'i (tematik), yaitu metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur`ān yang berbicara tentang satu masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surah dalam al-Qur`ān dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan seluruh ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya secara sempurna dengan menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat di-istinbath-kan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur balaghnya, segi i'jaz*

*(kemukjizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur`ān itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.*<sup>147</sup>

Bila (mungkin bisa) keluar dari rumusan pengertian tersebut dengan membuat rumusan pengertian yang berbeda (yang bersifat sederhana), maka pengertian dapat dirumuskan, antara lain sbb: Metode *maudhū'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menetapkan satu tema atau topik, yang kemudian tema atau topik itu dikaji dan dibahas secara konsisten menurut pendekatan ayat-ayat *al-Qur`an* plus hadis-hadis yang relevan.

Metode *maudhū'i* memiliki relevansi untuk diterapkan dalam penguraian materi khutbah Jumat. Relevansi itu terlihat setidaknya dalam 3 (tiga) hal, yaitu kepraktisannya, urgensi efisiensi waktu bagi masyarakat modern dan keluasan pengetahuan dan wawasan masyarakat modern.

### **A. Kepraktisan Metode *Maudhū'i***

Shihab, pakar tafsir Indonesia dalam penyajian kuliah-kuliah Ilmu Tafsir di hadapan para mahasiswa Program magister (S2) dan doktoral (S3) UIN/IAIN/STAIN mengemukakan, langkah-langkah tersebut memiliki

---

<sup>147</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur`an – Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 74.

keistimewaan-keistimewaan karena sifat kepraktisannya sebagaimana berikut ini:

1. Melepaskan dari problem dan kelemahan dari metode lain, yaitu metode *tahlīli* (*menyeluruh*), metode *ijmāli* (*global*), dan metode *muqāran* (*perbandingan*).
2. Menafsirkan ayat yang membahas tema dengan hadis, yang nota bene merupakan cara terbaik menafsirkan *al-Qur`ān*.
3. Metode pembahasannya sederhana menyebabkan mudah menarik kesimpulan dan kesimpulan yang ditarik itu mudah dipahami serta sekaligus membuktikan bahwa persoalan yang diketengahkan *al-Qur`ān* dapat diterapkan dalam kehidupan.
4. Metode *maudhū'i* memungkinkan menolak anggapan akan adanya ayat-ayat *al-Qur`ān* yang saling bertentangan sekaligus membuktikan bahwa *al-Qur`ān* sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat.

Sifat-sifat metode *maudhū'i* tersebut yang bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain, yaitu *tahlīli* (*menyeluruh*), *ijmāli* (*global*) dan *muqāran* (*perbandingan*), maka ia dapat disebut sebuah metode yang relatif praktis. Kepraktisan itu, yang andaikata diadopsi untuk diterapkan dalam sebuah penyajian materi khutbah Jumat, amat memungkinkan penyajian materi khutbah Jumat itu dapat dibawakan dalam waktu - durasi - kurang lebih 15 sampai dengan 20 menit, seraya pembahasannya pun relatif tuntas dan maksudnya

mudah dipahami serta isi pesan-pesannya akan lebih berkesan. Ia tergolong sebuah khutbah yang cukup bersifat efektif dan kemungkinan besar sekaligus bersifat efisien.

## **B. Urgensi Efisiensi Waktu bagi Masyarakat Modern**

Salah satu ciri penting masyarakat modern ialah penghargaan terhadap waktu. Masyarakat modern telah merancang waktu untuk dimanfaatkan dan dinikmati semaksimal mungkin. Jean P. Baudrillard mengemukakan, waktu bagi masyarakat modern menempati posisi yang sangat istimewa. Ia merupakan bentuk kekayaan khusus yang mencampakkan bentuk-bentuk kekayaan lainnya. Kekayaan khusus itu membuat orang-orang modern secara seksama mencampakkan banyak bentuk kekayaan lainnya.<sup>148</sup>

Bagi masyarakat modern, waktu identik dengan aktivitas produktif. Herbert Marcus mengemukakan, masyarakat modern itu bercirikan antara lain, waktu bernilai kerja, aktivitas garapan, pengekangan kenikmatan.<sup>149</sup> Bahkan menurut Nurcholish Madjid, ciri-ciri tersebut menjadi nilai-nilai formal bagi mereka; yang bentuknya adalah pengorbanan seseorang melalui

---

<sup>148</sup>Jean P. Baudrillard, *La soci  t   de consommation*, diterjemahkan oleh Wahyuunto dengan judul, *Masyarakat Konsumsi*, Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, h. 199.

<sup>149</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindesiaan*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1407/1987, h. 131.

aktivitas kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian ia akan gunakan dalam waktu senggang dengan nilai-nilainya yang tersendiri.<sup>150</sup>

Jean P. Baudrillard mengemukakan lebih jauh, bahwa berbeda dengan masyarakat primitif - yang nota bene - bagi mereka waktu tidak istimewa. Apakah orang punya waktu tidak, tidak ada maknanya. Bagi mereka, waktu sama sekali hanyalah irama aktivitas bersama yang berulang-ulang, yang merupakan rutinitas kerja perayaan. Mereka tidak memisahkan dengan aktivitas-aktivitas mereka dengan *planning* masa depan yang cerah, yang memungkinkannya waktu itu harus *dimenej* atau mungkin dimanipulasi.<sup>151</sup>

Sebaliknya, bagi masyarakat modern, waktu adalah analogi terhadap uang. Uang merupakan fondasi untuk menganalisis waktu yang dimilikinya dan apa yang dapat melibatkan jarak besar yang signifikan antara waktu kerja dan waktu lowong. Waktu merupakan barang langka, berharga dan tunduk pada hukum nilai tukar karena ia dijual dan dibeli. Makin lama waktu kosong sendiri untuk dipakai dan dibeli, baik secara langsung maupun tidak langsung, waktu kosong kenyataannya adalah waktu yang menguntungkan. Ia adalah modal kekuatan produktif yang dapat mendatangkan keuntungan nyata, karenanya perlu selalu membelinya untuk dipakai. Selain itu, agar orang terheran atau

---

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>151</sup> Jean P. Baudrillard, *op. cit.*, h. 201.

tersinggung perasaannya, ia perlu dihentikan pada hipotesis naif dari waktu alami secara ideal netral dan tersedia bagi semua.<sup>152</sup>

Konteks tersebut meenglaborasikan, metode *maudhū'i* sebagai sebuah metode atau corak pembahasan terhadap satu masalah yang bersifat praktis dan tuntas, yang bila diterapkan dalam penyajian khutbah Jumat dengan menggunakan waktu relatif singkat, yakni dalam durasi 15 - 20 menit, dinilai - termasuk – Shihab *dalam tanya jawab kuliah Tafsir Maudhū'i program doktoral pada Pogram Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2004*, relatif sesuai dengan keadaan masyarakat modern yang berlatar belakang penghargaan maksimal terhadap waktu dan produktivitas. Metode *maudhū'i* membuat mereka *enjoy* dan tanpa beban psikis, rasa gusar dan jengkel dalam mengikuti khutbah Jumat sekaligus dalam melaksanakan salat Jumat.

### **C. Keluasan Pengetahuan dan Wawasan Masyarakat Modern**

Salah satu ciri penting lain masyarakat modern ialah perhatian yang tinggi terhadap pendidikan, menyebabkan pengetahuan dan wawasan mereka relatif sangat luas. Alex Inkeles sebagaimana yang dikutip Machasin mengatakan, *masyarakat modern memiliki*

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h. 202.

*perhatian terhadap pendidikan dan kepercayaan terhadap sains dan teknologi yang tinggi.*<sup>153</sup> Muhammad Habib Chirzin, Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) Pusat, juga mengatakan, masyarakat modern kini, bahkan amat tepat disebut masyarakat ilmu (*knowledge society*). Chirzin dengan mengacu pada buku *best seller* Richard Crawford, *In The Era of Human Capital*, mengemukakan ciri-ciri masyarakat ilmu itu sbb: 1) Kesetaraan, 2) Keunikan, 3) Pribadi dan Kreativitas, 4) Keanekaragaman, 5) Efektivitas, 6) Generalis, Interdisiplin dan holistik, 7) Kualitas Hidup, Pelestarian Sumber Daya Alam, dan 8) Penekanan pada Kualitas Hidup.<sup>154</sup>

Sebagai masyarakat berilmu pengetahuan dan berwawasan luas (*generalis, interdisiplin dan holistik*), masyarakat modern yang menjadi jamaah salat Jumat kini, tentu tidak memerlukan uraian khutbah yang terlalu melebar dan meluas serta berkepanjangan, namun cukup dengan secara mendasar disertai pernyataan-pernyataan singkat. Uraian secara mendasar yang disertai pernyataan singkat sudah cukup bagi mereka untuk memahami dengan baik, bahkan mampu mengembangkan lebih jauh akan maksud inti khutbah Jumat.

---

<sup>153</sup>Machasin, *Islam Teologi Aplikatif – Teologi Revolusioner Hasan Hanafi – Paradigma Baru Teologi Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003, h. 155.

<sup>154</sup>M. Habib Chirzin, *Dakwah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Masyarakat Industri dan Ilmu (Makalah)*; Manado: ICMI Sulawesi Utara, 1994, h. 5.

Khatib Jumat dalam menghadapi jamaah Jumat dengan latar belakang masyarakat modern, dituntut bersikap cerdas dan cermat dalam mengurai tema khutbahnya, jangan sampai bersifat mengesankan pepatah, *ibarat membuang garam ke laut*. Jangan sampai khatib menguraikan panjang lebar suatu masalah sementara jamaah sudah sangat memahaminya. Terjadilah ibarat membuang garam ke laut - yang air laut itu sendiri sudah asin -, sehingga garam yang dibuang itu tidak berguna sama sekali.

Khutbah diupayakan tidak bersifat menggurui jamaah, laksana seorang guru yang menerangkan sebuah pokok bahasan pembelajaran kepada murid-muridnya. Uraian materi khutbah yang sudah sangat dipahami jamaah, terlebih dibawakan berkepanjangan, amat tidak sesuai dengan latar belakang masyarakat modern. Bahkan boleh jadi tipe khutbah seperti itu justru tidak akan banyak manfaatnya terhadap jamaah, tetapi sebaliknya, mendatangkan fitnah antara jamaah dan khatib.

Uraian khutbah yang bersifat mendasar, pernyataan singkat dan mendalam sudah cukup jitu bagi jamaah yang terdidik, berpengetahuan dan berwawasan luas. Biarlah mereka yang kemudian menjabarkannya lebih jauh apa yang menjadi pesan substantif dari pernyataan mendasar, singkat dan mendalam itu. Profil

seperti itu membuat mereka akan selalu bersimpati terhadap setiap khutbah Jumat yang diikuti. Pada gilirannya pesan-pesan khutbah yang tersajikan akan mengambil tempat khusus dalam hati mereka.

### **IX. Bentuk-Bentuk Dakwah dengan Uraian Menurut Metode *Maudhū'i***

Mochtar Husein, penulis buku *Dakwah Masa Kini dan Tablig yang Baik* dan mantan Wakil Ketua MUI Sulawesi Selatan mengemukakan, dakwah mempunyai bentuk-bentuk, antara lain *irsyad, ta'lim, ishlah, uswatun hasanah, silaturrahim, ta'āwun*.<sup>155</sup>

#### **A. *Irsyād***

Istilah *irsyād* ternyata belum menjadi pengetahuan populer di kalangan muslim Indonesia, termasuk pada kaum terpelajar. Walaupun misalnya secara nasional ada organisasi Islam yang sudah lama berdiri seperti antara lain AI-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH, secara regional ada seperti DARU DA'WAH WAL IRSYAD (DDI) di Sulawesi Selatan, istilah *irsyād* belum menjadi istilah keseharian yang populer sebagaimana istilah dakwah, tablig, khutbah dan lain-lain.

---

<sup>155</sup>Bentuk-bentuk dakwah tersebut dikemukakan dan diberikan tugas pembuatan makalah bagi mahasiswa ketika Mochtar Husein mengampu matakuliah *Prinsip-Prinsip Dakwah dan Komunikasi* pada Program S2 - Program Studi Pengkajian Islam - Konsenterasi Dakwah dan Komunikasi PPs Universitas Muslim Indonesia (UMI) – Makassar Tahun Akademik 1998/1998; yang salah satu mahasiswanya adalah penulis.

## 1. Pengertian *Irsyād*

Istilah *irsyād* didasarkan antara lain pada Q. S. *al-Anbiyā`* (21): 51:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِعِلْمِينَا ٥١﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah kami mengetahui (keadaan)nya (51).*

Q. S. *al-A'rāf* (7): 146:

سَأَصْرَفُ عَنْ ءَابِيئِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الْعُغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ١٤٦

*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat -Ku, mereka tidak beriman kepadanya; dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya (146).*

Q. S. *al-Kahf* (18): 10:

إِذْ أَوْىءَ الْفَتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ١٠

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: *Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini) (10).*

Q. S. *al-Nisā`* (5): 6:

وَأَبْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu); dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu) (6).*

Kata *irsyād* dalam ayat-ayat tersebut berakar pada kata *rasyada* ( رَشَدًا ) yang terangkai dari huruf-huruf *ra`* ( ر ), *syīn* ( ش ) dan *dāl* ( د ) dengan makna dasarnya adalah *ketetapan dan kelurusan jalan*. Ayat-

ayat tersebut dengan kata *rusyd* ( رُشْدٌ )-nya masing-masing mempunyai pengertian atau penekanan makna yang berbeda. Kata *rusyd* ( رُشْدًا ) Q. S. *al-Nisā`* (5) : 6 : berarti kecerdasan, yaitu kepandaian memelihara harta dan menurut M. Quraisy Syihab berarti juga kestabilan mental. Kata *rusyd* ( رُشْدٌ ) dalam Q. S. *al-A`rāf* (7) : 146, berarti jalan yang membawa kepada petunjuk. Kata *rusyd* ( رُشْدٌ ) dalam Q. S. *al-Kahf* (18) : 10, berarti petunjuk yang lurus; Kata *rusyd* ( رُشْدٌ ) dalam Q. S. *al-Anbiyā`* (21) : 51, berarti hidayah. Kata *rusyd* ( رُشْدٌ ) bagi manusia menurut ayat tersebut adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Irsyād* pada intinya bermakna sebuah hidayah dari Allah dalam memahami hakikat kebenaran Tuhan, kepandaian dalam memahami hukum-hukum agama dan kemampuan mengamalkan hukum-hukum agama itu.

Adapun penisbahan *rusyd* kepada Ibrahim a. s. dengan bunyi *rusydah* ( رُشْدَهُ ) dalam Q. S. *al-Anbiyā`* (21) : 51 mengandung makna, bahwa apa yang dianugerahkan Allah itu adalah suatu kekhususan dan keistimewaan tersendiri baginya yang tidak dimiliki oleh orang lain, yang hal itu memang layak baginya. Pengungkapan *rusyd* itu terjadi sebelum diangkat menjadi Nabi buat semua manusia. Sementara ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah dilaksanakannya sejak remaja. Salah satu hal yang dilakukannya menjelang pengangkatannya adalah

memandang ke angkasa, melihat bintang, bulan dan matahari, yang akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Pencipta Alam Raya Yang Maha Tunggal. *Rusyd* itu tidak hanya terbatas buat baginya, melainkan memungkinkan teranugerahkan kepada siapa saja yang ada keinginan dan upaya untuk memperolehnya.

## 2. Dunia Tasawuf

Istilah *irsyād* secara akademik tampaknya cukup logis digolongkan ke dalam dunia tasawuf. Seperti diketahui, istilah guru dalam ilmu tasawuf, populer disebut *mursyid*. Jadi *mursyid* adalah seseorang yang membimbing orang lain kepada kehidupan rohani; membimbing manusia dari yang khusus menuju yang universal, dari kejamakan ke satuan, dari bentuk ke yang hakiki supra-formal; membimbing manusia untuk mengaplikasikan tauhid (Kesatuan), kebenaran yang selalu dan akan selalu ada; dan menjaga rahasia-rahasia kekal (*asrār al-alast*) kembali ke perjanjian awal antara Tuhan dan manusia, bahkan sebelum penciptaan manusia.<sup>156</sup>

Berdasarkan hubungan tersebut, kata *irsyād* memaknakan suatu aktivitas pengarahan dalam mencapai apa yang dipopulerkan dalam *ilmu tasawuf* dan

---

<sup>156</sup>Lihat Sayyid Husein Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM dengan judul, *Tasawuf - Dulu dan Sekarang*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h. 28.

telah mengglobal, yaitu hakikat (sebenarnya) dan *ma'rifah* (mengetahui Tuhan). Bagaimana mengetahui dan mengimani setepat-tepatnya akan Allah dan semua sifat *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah* dan *'ubūdiyyah*-Nya, sebagaimana yang diketahui dan diimani serta didakwahkan Nabi Ibrahim a. s. dan Nabi Muhammad saw.

### 3. Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Kata *irsyād* dihubungkan dengan psikologi pendidikan, relatif lebih tepat diartikan dengan *bimbingan dan penyuluhan Islam*. Kata *arsyada* ( أَرْشَدَ ) dalam bahasa Arab secara etimologis mempunyai arti kurang lebih sama dengan bimbingan dan penyuluhan, yaitu memberi petunjuk dan menuntun. Secara terminologis, kata *irsyād* dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk aktivitas pembimbingan dan penyuluhan akan ajaran agama Islam, yang meliputi aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak.

Adapun bentuk-bentuk *irsyād* itu - dalam aspek akidah misalnya - adalah pengenalan dan pemahaman tentang indikator keyakinan kufur, *syirik*, nifak, *zhalim*, fasik, hakikat kehidupan dunia, kematian, kehidupan akhirat dan lain-lain. Aspek ibadah misalnya, *tilāwah* atau *qirā`atil-Qur`ān*, *kafiyiyāt* taharah, salat, pelaksanaan salat yang khushyuk, kriteria niat yang ikhlas, zikir yang menenteramkan dan mendekatkan kepada Allah, tuntunan puasa, tuntunan zakat, tuntunan haji, tuntunan

nikah, tuntunan akikah dan lain-lain. Aspek akhlak misalnya, bagaimana berperilaku dalam kehidupan rumah tangga, bertetangga, bermasyarakat, berbusana, berbakti kepada kedua orang tua, mendidik anak, dan lain-lain.

## B. *Ta'lim*

Di Indonesia, terutama di kota-kota, kata *ta'lim* telah cukup masyhur. Pangajian dalam bentuk ceramah yang diadakan oleh lembaga-lembaga Islam, biasanya disebut pula majelis *ta'lim*. Bahkan dalam perkembangannya, majelis-majelis *ta'lim* itu pada gilirannya menjadi organisasi formal dengan nama *Badan Kontak Majelis Ta'lim* (BKMT) yang merupakan perhimpunan dari *Majelis Ta'lim-Majelis Ta'lim* yang ada.

### 1. Pengertian *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* didasarkan antara lain pada Q. S. *al-Jum'ah* (62): 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (2).*

Kalimat *yu'allimu* ( يُعَلِّمُ ) dalam ayat tersebut, terbentuk dari kata sbb : عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعَلَّمَ ( 'allama - *yu'allimu* - *ta'līmā*). *Ta'līm* berarti memberi pelajaran atau pengetahuan. Penggalan ayat : يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ( *yu'allimuhum al-kitābah wa al-hikmah* : mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah) menurut Shihab, merupakan isyarat tentang pengajaran pengetahuan lahiriah dan syariat. Al-Kandahlawi merumuskan - dengan menyebutnya - *ta'līm wa ta'allum* ialah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir yang membacakan ayat-ayat *al-Qur`ān* dan hadis-hadiah Nabi saw. yang berisi keutamaan beramal saleh.<sup>157</sup> *Ta'līm* mengantar seseorang atau umat untuk mencapai individu yang ilmuwan sekaligus *religious*. Q. S. *al-Zumar* (39): 9 mengisyaratkan - terjemahnya - sbb:

*... Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dan melaksanakannya dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah dan mengkufuri-Nya). Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah 'ulūl-albāb, yaitu orang yang cerah pikirannya.*

Mutahhari mengatakan, ilmu-ilmu agama yang dikenal selama ini, seperi *Ilmu Kalam, Ulumul Hadis, Ilmu fikih, ilmu Ushul Fiqhi, Ilmu Tasawuf, Ilmu Mantiq* dan lain-lain, hanya merupakan sekedar istilah. Sesungguhnya yang dimaksud ilmu agama bukanlah hanya ilmu-ilmu

---

<sup>157</sup> Lihat al-Kandahlawi, *op. cit.*, h. 779.

seperti tersebut, melainkan semua jenis ilmu yang menjadi isi *al-Qur`ān* dan hadis.<sup>158</sup> Shihab mengatakan, *Q. S. al-'Alaq* (96): 1 : *Iqra` bismi Rabbikal-ladzī khalaq* (sebagai ayat yang pertama turun) mencakup ilmu (materi dan non-materi) selama ia mendatangkan manfaat.<sup>159</sup> Ilmu-ilmu umum yang dikenal seperti eksakta (fisika, kimia, biologi, kesehatan dsb), sosial (ekonomi, sejarah, budaya dsb) dan humaniora (bahasa, sastra, seni dsb) digolongkan sebagai ilmu agama, karena terbukti telah mendatangkan manfaat.

## 2. Kewajiban *Tahayyu`i* ( تَهَيُّؤِي )

Murtadha Mutahhari mengatakan, fukaha berpandangan bahwa kewajiban ilmu adalah kewajiban *tahayyu`i*, yaitu kewajiban menjadikan diri siap sedia. Kewajiban ilmu bukan hanya suatu kewajiban *muqaddimah* seperti semua *muqaddimah* kewajiban-kewajiban yang tak memiliki hukum wajib yang berdiri sendiri, melainkan ia adalah kewajiban yang berdiri sendiri. Ilmu juga merupakan suatu kewajiban dari sisi ia memberikan kesiapan kepada seseorang untuk bisa melaksanakan semua kewajibannya.<sup>160</sup>

Fukaha mengkhhususkan wajib *tahayyu`i* itu kepada yang mempunyai sifat hukum-hukum (*ahkām*). Tampak

---

<sup>158</sup> Lihat Mutahhari, *op. cit.*, h. 165.

<sup>159</sup> Lihat Shihab, *Wawasan Al-Qur`an - Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Masyarakat*, Cet. IX; Bandung: Mizan, Dzulqa'dah 1419 H/Maret 1999 M, h. 433.

<sup>160</sup> Murtadha Mutahhari, *op. cit.*, h. 171.

kebanyakan dari mereka menekankan bahwa pelaksanaan kewajiban-kewajiban Islam hanya bisa dilaksanakan bila muslim mengetahui kewajiban-kewajiban itu. Ketika muslim telah mengetahui kewajiban-kewajibannya dengan sendirinya ia pun mampu melaksanakannya. Ilmu yang diwajibkan dalam pandangan fukaha ialah ilmu yang menjadikan seorang muslim mengetahui kewajibannya, apakah ia tergolong seorang *mujtahid* (mampu menentukan pendapat sendiri) atau *muqallid* (mengikuti saja kepada pendapat yang ada).<sup>161</sup>

Islam mewajibkan setiap muslim (*mukalaf*) laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu tentang pokok-pokok akidah, *syrai'ah* dan akhlak sekaligus mewajibkan untuk mengamalkan apa yang sudah dituntut dan diketahui. Harus dipahami pula bahwa ilmu yang sudah dituntut dan diketahuinya, wajib dilaksanakannya. Islam sangat tidak membenarkan ilmu itu hanya sampai dituntut dan diketahui, tanpa kemudian diamalkan dalam kehidupan. Harus terjadi elaborasi antara keduanya melalui kehadiran mental mau menuntut ilmu dan mau megamalkannya.

### **3. Tujuan Ta'lim**

Kewajiban ilmu menjadi kewajiban *tahayyu'i* menurut fukaha, mengingat tujuan puncak dari menuntut ilmu itu adalah agar bagi yang menuntutnya membentuk

---

<sup>161</sup>*ibid.*

sosoknya sebagai *ūlul albāb*, yaitu yang mempunyai kecerahan berpikir, yang dibuktikannya dengan kepribadian *khasyyah* sebagaimana isyarat Q. S. *Fāthir* (35): 28, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang dengannya terdorong untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Al-Kandahlawi mengemukakan, maksud dan tujuan *ta'lim wa ta'allūm* ialah untuk memasukkan *nur kalāmullāh* dan *nur sabda Rasulullah saw.* ke dalam hati kita, sehingga kita senantiasa bergairah dalam mengerjakan amal agama.

#### 4. Perintah *Ta'lim*

Banyak ayat *al-Qur'an* dan hadis yang memerintahkan atau menganjurkan untuk menggiatkan *ta'lim*. Allah berfirman misalnya dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

*Sebagaimana Kami telah utus di tengah-tengah kamu seorang rasul di antara kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikanmu dan mengajarkanmu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-hikmah (al-hadits) serta mengajarkanmu apa yang kamu tidak ketahui (151).*

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah mengatakan, sifat-sifat mulia ilmu adalah sbb: a. Mengetahui kebenaran. b. Mengamalkannya. c. Mengajarkannya kepada orang lain. d. Bersabar pada saat mempelajarinya,

mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. *Ta'lim* menjadi tuntutan tak terpisahkan dari tuntutan menuntut ilmu. Setelah seseorang giat menuntut ilmu lalu memilikinya, ilmu yang dimiliki itu wajib diajarkannya kepada orang lain. Terjadi aplikasi ilmu dalam bentuk amal yang biasa disebut *ilmu amaliah dan amal ilmiah*. Seperti menjawab pepatah Arab: *Al-'Ilmu Bilā Kasyjarin Bilā Tsamarin (Ilmu yang Tak Diamalkan Seperti Pohon yang Tak Berbuah)*.

### 5. Bahaya Melalaikan *Ta'lim*

Apabila umat Islam meninggalkan *ta'lim*, dalam arti melalaikannya atau tidak menjadikannya agenda aktivitas kehidupan yang terencana dan terprogram, maka berbagai kutukan akan datang menerpa kehidupan. Nabi saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَعْلُونَةٌ مَعْلُونٌ فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ تَعَالَى وَمَاوَاهُ عَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا

. . .

*Dunia itu terkutuk dan segala isinya terkutuk, kecuali zikir kepada Allah swt. dan taat kepada-Nya, orang alim dan orang yang selalu belajar - (H. R. al-Turmuzi dari Abu Huraerah r. a.).*

### 6. Keutamaan *Ta'lim*

*Ta'lim* memiliki keutamaan-keutamaan, antara lain akan mendatangkan kehidupan yang penuh dengan suasana *sakīnah, rahmah* dan *malakiah*. Nabi saw. bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
 وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا كُرْبَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ  
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ  
 طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ  
 قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا  
 نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ  
 اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يَسْرِعْ نَسْبُهُ - (رَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ) .

*Siapa yang melepaskan suatu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan melepaskan atasnya dari kesusahan-kesusahan Hari Kiamat; dan siapa yang memudahkan (seseorang) dari suatu kesulitan, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan di akhirat; dan Allah (senantiasa) menolong hamba-Nya, selama hamba itu (senantiasa) menolong saudaranya; dan siapa yang membukakan suatu jalan untuk menuntut suatu ilmu, Allah akan melapangkan baginya suatu jalan ke surga; dan tidaklah suatu kaum berkumpul dalam sebuah rumah (masjid) dari rumah-rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan saling mengajarkannya sesama mereka, melainkan diturunkan kepada mereka ketenteraman, diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat dan mereka akan disebut-sebut Allah pada majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya; dan siapa yang lambat dengan amalan-amalannya, tidaklah akan dipercepat dengan mengandalkan keturunannya - (H. R. Ahmad dari Abu Huraerah).*

*Ta'lim* sebagai kegiatan dakwah agar mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan, Al-Kandahlawi menasihatkan, hendaknya sang *mu'allim* mengindahkan adab-adab berikut: a. Adab-adab lahiriah yang meliputi antara lain berwudu sebelum melakukan *ta'lim*, memakai wangi-wangian dan ber-*tawajjuh* (mengarahkan hati dan pikiran) kepada Allah; dan b. Adab-adab batiniah yang meliputi antara lain *ta'zhīm wal- ihtirām* (mengagungkan dan memuliakan), *tashdīq wa al-yaqīn* (membenarkan dan meyakini), *ta`atstsur fiy al-qalb* (berkesan di dalam hati). Kegiatan *ta'lim* haruslah merupakan panggilan nurani, baik oleh *mu'allim* (pengajar) maupun *muta'allim* (yang belajar).

### C. *Ishlah*

Perjalanan era rezim reformasi Indonesia memperlihatkan di dalamnya, kata *ishlah* lebih populer digunakan dalam dunia politik ketimbang pada posisinya yang sebenarnya. Ketika terjadi perseteruan dalam sebuah partai menjadi dua kubu, misalnya ada kubu A di satu pihak yang berseteru dengan kubu B di pihak lain, ketika itu lalu ada pihak ketiga yang menyarankan dan mengupayakan *ishlah* antara keduanya. Kata *ishlah* juga lazim digunakan dalam aspek kekeluargaan atau kerumahtanggaan – yakni - ketika ada sebuah pasangan suami isteri yang berselisih hingga mengarah pada perceraian, ketika itu kemudian ada pihak yang menginisiasi suatu *ishlah* antara keduanya, agar kembali

hidup rukun sebagai suami isteri. Tampak bahwa yang dipahami sebagian orang Indonesia akan makna kata *ishlah* ialah perdamaian, padahal sesungguhnya makna kata *ishlah* lebih dari pada perdamaian.

### 1. Pengertian *Ishlah*

Kata *ishlah* اصْلَاحٌ berasal dari akar kata : صَلَحَ (*shaluḥa*), terdiri dari huruf-huruf : ص (shād), ل (lam) dan ح (ḥa). Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf : ص (shād), ل (lam) dan ح (ḥa) memiliki asal yang sama pengertian etimologisnya, yaitu *menunjuk kepada yang baik sebagai lawan dari kerusakan*. Pengertian etimologis tersebut memaknakan, *ishlah* adalah perbaikan terhadap sesuatu yang bersifat merusak atau memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan. Adapun secara terminologis, Shihab merumuskan, *ishlah* adalah memfungsikan suatu nilai sebagaimana mestinya. Karena itu, ketika ada suatu nilai yang tidak terpenuhi, lalu ada orang yang mengambil atau membawa nilai yang tidak terpenuhi atau hilang itu dan memasangnya kembali agar dapat berfungsi, ketika itu, orang yang bersangkutan dinamakan telah melakukan *ishlah*.

Shihab mengemukakan, yang disebut amal saleh ialah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok dan manusia secara keseluruhan; atau segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, *al-Qur`ān* dan sunah Nabi saw.; atau suatu upaya agar nilai-nilai

hakikiah yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia berfungsi sebagaimana mestinya. Pengertian tersebut menunjukkan, makna *ishlah* mencakupi perbaikan hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, baik yang bersifat duniawiah maupun ukhrawiah.

*Ishlah* merupakan suatu upaya perbaikan dalam masyarakat untuk menciptakan kebaikan bersama dan kemaslahatan umum dengan menyentuh langsung pihak-pihak yang memerlukan perbaikan dan hal-hal yang berpotensi menimbulkan kerusakan. *Ishlah* pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar nyata dalam usaha menciptakan satu individu, keluarga dan masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak berdasarkan petunjuk-petunjuk *syara'*.

## 2. Kedudukan *Ishlah*

*Ishlah* merupakan tugas dan tanggung jawab umum seluruh manusia. Seluruh Manusia diperintahkan Allah untuk melakukan *ishlāh*. Allah berfirman dalam Q. S. *al-A'rāf* (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya; dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (56).*

Allah juga berfirman dalam Q. S. *al-Qashash* (28):

77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗۗۗ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi; dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (77).*

Nabi saw. bersabda sbb:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ...

*Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik atas segala sesuatu ... - (H. R. Muslim dari Syaddad bin Aus).*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya; bila tidak sanggup (dengan tangannya), hendaklah dengan lidahnya (nasihat); dan bila tidak sanggup (dengan lidah), maka hendaklah dengan hatinya (doa); dan itulah selemah-lemah iman - (H. R. Bukhari dari Abu Said al-Khudri).*

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ : قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ حَتَّى نَعْمَلَ بِهِ كُلُّهُ وَلَا نَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى نَجْتَنِبَهُ كُلُّهُ فَقَالَ بَلْ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ كُلُّهُ وَانْتَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلُّهُ . (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ) .

*Dari Anas r. a. berkata, bahwa kami bertanya : Ya Rasulullah saw., kami tidak akan menyuruh orang untuk berbuat baik sebelum kami sendiri mengamalkan semua kebaikan; dan kami tidak akan mencegah orang dari kemungkaran sebelum kami menjauhi semua kemungkaran. Maka Rasulullah saw. bersabda : Tidak, bahkan suruhlah berbuat baik meskipun kalian belum mengamalkan semuanya; dan cegahlah kemungkaran meskipun kalian belum menjauhi semuanya - (H. R. al-Thabrani).*

Abd. al-Karim Zaidan, penulis buku *Ushūl al-Da'wah* mengemukakan, salah satu watak masyarakat islami ialah adanya tuntutan bagi setiap individu untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Setiap individu dituntut untuk bertindak dan berbuat memperbaiki masyarakat serta menghindarkan kerusakan sesuai kemampuannya, dengan bekerja sama antar sesama individu dalam mewujudkan kemaslahatan itu.

Ibnu Taimiyah berpandangan, bahwa telah murtad orang yang tidak mempunyai perhatian terhadap penghapusan kemungkaran. Bagi Ibnu Taimiyah, orang murtad adalah orang yang menyekutukan Allah dan

membenci Rasulullah saw. serta mengabaikan kemungkaran. Seorang muslim harus menghiraukan kemungkaran yang terjadi di sekitarnya dengan senantiasa melakukan upaya perbaikan di mana, kapan serta dalam bentuk apa pun.

### **3. Latar Belakang Perintah *Ishlah***

*Ishlah* menjadi sangat penting dan wajib bagi setiap muslim, menurut Abd. al-Karim Zaidan karena pertimbangan-pertimbangan berikut :

a. Manusia adalah elemen dari masyarakat di mana ia menjalani hidupnya. Peranannya sangat menentukan terhadap aman atau tidaknya sebuah masyarakat. Sejak lahir ia dituntun oleh orang tuanya, sehingga peran orang tua dalam hal ini sangat menentukan. Kalau orang tua berhasil membimbing anaknya kepada kebaikan, maka akan terjadi kemaslahatan. Sebaliknya kalau orang tuanya gagal membina anaknya, maka akan berakibat membawa kerusakan.

b. Membangun masyarakat yang baik adalah mutlak bagi setiap orang, karena yang dituntut bagi setiap muslim adalah mewujudkan tujuan penciptaan manusia - untuk mengabdikan kepada Allah -. Ibadah dalam arti segala aktivitas manusia yang diredai Allah, baik perkataan, perbuatan maupun keadaannya secara lahir dan batin. Hal tersebut akan tampak dalam realitas kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat menikmati hidupnya kecuali dengan keteraturan yang merupakan ciri masyarakat islami. Islam memerintahkan untuk membina

suatu masyarakat yang tidak beraturan menjadi masyarakat yang berdasarkan aturan-aturan islami .

c. Upaya setiap orang membangun masyarakat diarahkan pada terhindarnya umat dari kehancuran atau azab. Sudah menjadi sunnatullah bahwa masyarakat yang hidup dalam kemungkaran dan tanpa seorang pun yang berupaya mengubahnya, maka azab niscaya akan diturunkan Allah, yang bukan hanya menimpa orang tertentu - pelaku kemungkaran -, melainkan menimpa seluruh anggota masyarakat.

Zaidan menyatakan, yang disebut sebuah masyarakat muslim yang baik ialah masyarakat muslim yang konsisten dengan akidah islamiah dan melaksanakan aturan-aturan yang islami. Sementara yang disebut sebuah masyarakat muslim yang buruk ialah masyarakat yang tidak menjalankan aturan-aturan islami, termasuk mengabaikan akidah islamiah sebagai asas bertindak. Masyarakat seperti ini, kalau mereka mengaku muslim, maka lebih patut disebut masyarakat muslim yang berkarakter jahiliah.

#### **4. Bentuk-Bentuk *Ishlah***

Adapun bentuk-bentuk *ishlah* yang dapat dipandang bernilai dakwah, dijabarkan Muhammad Abd. al-Aziz al-Khuli dalam bukunya *Ishlāh al-dīn* sbb:

- 1) Berlaku adil terhadap dua orang yang berselisih,
- 2) Aktif melakukan perbaikan,
- 3) Berada di antara

dua orang yang bertikai untuk mendamaikan, 4) Mendahulukan orang teraniaya apabila yang menganiaya tidak mau berdamai, 5) Menghindarkan pertumpahan darah di antara dua kelompok yang berselisih, 6. Menanamkan sifat lemah lembut pada setiap kelompok, dan 7) Menciptakan kemakmuran dalam masyarakat, dan lain-lain.

### 5. Keistimewaan *Ishlah*

Apabila dalam sebuah masyarakat yang para warganya senantiasa melakukan upaya perbaikan (*Ishlah*), maka masyarakat bersangkutan tidak akan ditimpakan Allah kebinasaan atasnya. Allah berfirman dalam *Q. S. Hūd* (11): 117:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ لِقَاؤَ قَرْيَةٍ يَظْلِمُونَ ۝ ١١٧

*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (117).*

#### D. *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Kebudayaan masyarakat manapun, umumnya menuntut keteladanan terhadap para tokoh penganjur kebajikan secara amat kuat. Setiap masyarakat dengan melalui paradigma nilai kebudayaannya, mewajibkan para tokoh penganjur kebaikan memiliki kepribadian keteladanan untuk mereka jadikan panutan. Salah satu bentuk tuntutan keteladanan itu ialah apa yang dilontarkan oleh tokoh penganjur kebaikan ke tengah-tengah masyarakat, sepanjang berisi kemaslahatan bersama, sang tokoh penganjur kebaikan itu dituntut

mampu mempraktekkannya secara konsisten, dan bahkan mempraktekkannya terlebih dahulu sebelum melontarkannya ke tengah-tengah masyarakat.

Tuntutan dari paradigma nilai kebudayaan masyarakat seperti itu, berlaku pula terhadap para mubalig, malah tuntutan itu tampak lebih kuat dibanding terhadap tokoh penganjur kebaikan di luar mubalig. Tuntutan seperti itu memang tidak salah, bahkan teramat benar ditinjau dari perspektif mana pun, teristimewa perspektif agama Islam. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 44 dan Q. S. *al-Shaff* (61): 2-3:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (44).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٢ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2.) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3).*

Al-Bilali mengemukakan, seorang mubalig harus memiliki bekal-bekal diri sbb: a. Hikmah, b. Sabar, c. Memiliki kapasitas ilmu, d. *Ma'rifah* (mengetahui hakikat Allah), e. Ikhlas, f. Tawadu, g. Melaksanakannya dengan

kasih - sayang, dan d. Mampu memberi keteladanan.<sup>162</sup> Sementara Al-Kandahlawi menjabarkan sifat-sifat keteladanan yang harus dimiliki mubalig itu sbb: Pada waktu lowong atau tidak ada kegiatan, menghindari bicara bohong, gibah, bertengkar, bermain-main; dan sebaliknya digunakan membaca buku-buku agama, duduk berdampingan dengan kawan-kawan yang selalu berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya dan lain-lain. Pada waktu keluar menjalankan tablig hendaknya (*khuruj*), menghindari perkara yang sia-sia dan waktu waktu istirahat di masjid (*i'tikaf*), digunakan untuk berzikir, berpikir, bersalawat, beristigfar dan menghabiskan waktu untuk *ta'lim wa ta'allum*.<sup>163</sup>

Ketiga ayat dan pandangan al-Bilali tersebut mengisyaratkan, keteladanan bagi para penganjur kebaikan - terutama mubalig -, amat penting dan menentukan. Apa yang disampaikan mubalig harus dibuktikan dengan perbuatan nyata.<sup>164</sup> Mubalig dituntut bersifat tidak pernah akan berperilaku dengan kebalikan yang disampaikan. Tuntutan keteladanan seperti itu, mutlak akan memberikan bekas psikis dan kesan positif terhadap masyarakat objek tablig. Bahkan banyak yang berpendapat, bahwa keteladananlah yang menjadi faktor paling mujarab dalam memberikan keberhasilan terhadap dakwah.

---

<sup>162</sup> Abd. Hamid al-Bilali, *op. cit.*, h. 21

<sup>163</sup> Al-Kandahlawi, *op. cit.*, h. 774.

<sup>164</sup> Abd. Hamid al-Bilali, *lop. cit.*

Kata *uswatun hasanah* telah menjadi kata kebanggaan, khususnya bagi orang-orang yang sering bertindak sebagai protokol atau presenter acara penting, dengan menjadikannya bagian rangkaian kalimat-kalimat pembukaan. Mereka umumnya misalnya mengatakan, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt., Tuhan seru sekalian alam; serta salawat dan taslim kita persembahkan keharibaan Rasulullah saw. sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn* dan *uswatun hasanah*. *Uswatun hasanah* diucapkan dari suatu waktu ke waktu yang lain, yakni dari acara ke acara, teristimewa pada acara-acara keagamaan (*Islam*).

### 1. Pengertian *Uswatun Hasanah*

Kata *uswatun hasanah* merupakan bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yaitu *uswatun* ( أُسْوَةٌ ) dan *hasanah* ( حَسَنَةٌ ). *أُسْوَةٌ* yang tersusun dari huruf-huruf : *Hamzah* ( ء ), *Sīn* ( س ) dan *Waw* ( و ) mempunyai arti sebagai berikut :

- a. *المداوة* (pengobatan), seperti dalam kalimat : *اسوت الجرح اذا دويته* (diobati luka itu apabila diobatinya).
- b. *الاصلاح* (perbaikan), seperti dalam kalimat : *اسوت بين القوم اذا اصلحت بينهم* (baiklah di antara kaum itu apabila diperbaiki antara mereka).
- c. *قدوة* (contoh, ikutan, teladan), seperti dalam kalimat : *لى فى فلان اسوة قدوة اى انى اقتدى به* (bagiku si Fulan

adalah seorang contoh atau ikutan atau teladan; sesungguhnya saya mengikuti dengannya).

Sedangkan *حَسَنَةٌ* disebut pula *shālihah* ( *صَالِحَةٌ* ) sehingga dapat disebut juga *uswatun shālihah* ( *أُسْوَةٌ صَالِحَةٌ* ). Muhammad Abd. al-Aziz al-Khuli memaknakan *uswatun shālihah* sebagai dai yang diam (tidak berkata-kata), yang diamnya itu memberi kesan seperti pesan dakwah melalui kalimat dan bahasa.

## 2. Kekuatan *Uswatun Hasanah*

Said bin Ali bin Wahif al-Qaththani mengemukakan, di antara cara penting untuk menyampaikan dakwah dan menarik orang ke dalam Islam ialah dakwah dengan sifat-sifat yang terpuji atas dasar komitmen terhadap Islam secara lahir batin sehingga dapat menjadi panutan. Pengaruh dari perbuatan yang baik itu, relatif lebih efektif dari pada dakwah dengan hanya ucapan .

Sebelum seorang dai melakukan dakwah dengan ucapan, ia semestinya telah mempraktekannya sendiri akan masalah-masalah yang didakwahnya. Toha Yahya Umar mengatakan, suatu amalan yang didakwahkan seorang *da'i*, amalan itu seharusnya terlebih dahulu sudah dipraktikkannya, karena yang demikian itu memberi keyakinan kepada dirinya dan melahirkan keyakinan pula serta simpati terhadap obyek tablig (*mad'u*) yang melihatnya.

Dr. Bahri Mappiasse, M. Ag.<sup>165</sup> menyatakan, dakwah dengan diam, yaitu tidak dengan kata-kata adalah lebih ampuh dan lebih tajam serta lebih dapat memberi manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan dakwah dengan suara dan ucapan. Seorang dai yang senantiasa berdakwah, bertabligh, berkhotbah atau memberi nasihat kepada masyarakat atau orang banyak, namun akhlak dan sikap kesehariannya bertentangan dengan apa yang didakwahnya, ia sangat dikecam oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam *Q. S. al-Baqarah* (2) : 44 dan *Q. S. al-Shaff* (61) : 2 dan 3.

Kekuatan utama kesuksesan Rasulullah saw. dalam mengemban misi dakwah islamiah, terletak pada personalitasnya yang *uswatun hasanah*, yang nota bene diisyaratkan kepada pengikutnya - umat Islam - untuk mempersonalitaskannya pula. Allah berfirman dalam *Q. S. al-Ahḏāb* (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah (21).*

---

<sup>165</sup>Mantan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Selatan - dan sekarang - Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Universitas Islam Makassar.

Dakwah dalam bentuk *uswatun hasanah* merupakan bentuk dakwah yang pada dasarnya serasi antara ucapan dan perbuatan. Dakwah dalam bentuk *uswatun hasanah* sangat efektif dalam menarik simpati obyek dakwah, baik kepada sang dai maupun kepada Islam. Keberhasilan dakwah Rasulullah saw. teristimewa karena ditopang oleh kepribadiannya yang *uswatun hasanah*. Bagi muslim yang aktif berdakwah dalam bentuk kata (*bil-kalām*), namun tidak dibarengi dengan perilaku yang seirama dengan yang didakwahnya dalam bentuk lata (*bil-kalām*) itu, akan mendapat kecaman keras dari Allah swt.

Machasin, penulis buku *Teologi Aplikatif* mengatakan, etika global Islam adalah perumusan berdasar pemikiran yang arif, penyebaran oleh pembicara yang fasih dan pendesakan melalui gerakan dan keteladanan. Keberhasilan sebuah dakwah haruslah mengikuti rumus, bahwa dakwah dalam bentuk ungkapan kata seperti tablig, khutbah atau lainnya, haruslah diperkaya dan diperindah dengan *uswatun hasanah* oleh dai dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang didakwahnya melalui penyampaian kalimat-kalimat lisan, mestilah diikuti *akhlāqul karīmah* yang disaksikan oleh khalayak umum.

### **3. Keistimewaan *Uswatun Hasanah***

*Uswatun hasanah* mempunyai keistimewaan atau nilai lebih dalam segi pahala dibanding umumnya jenis

ibadah. Pahala *uswatun hasanah* bersumber dari dua pihak, yaitu dari pihak yang melakukannya sendiri dan dari pihak yang mencontohnya. Seseorang yang memperbuat sesuatu yang baik (*hasanah*), kemudian ada orang sesudahnya yang mengikutinya, maka orang yang memperbuatnya pertama kali atau lebih dahulu, akan turut memperoleh pahala dari orang yang mengikuti perbuatannya.

*Uswatun hasanah* pada dasarnya tidak hanya bersifat atau berbentuk perilaku seperti *akhlaqul-karimah* berupa kesopanan, tawadu, sabar, sederhana dan sebagainya; akan tetapi termasuk yang bersifat gagasan-gagasan atau karya-karya nyata yang mendatangkan manfaat terhadap orang banyak. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ  
 مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً  
 سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ  
 يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئٌ .

*Barang siapa melakukan satu contoh yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala dari orang sesudahnya yang mengikutinya dengan tidak dikurangi pahala-pahala mereka sedikit pun; dan siapa yang melakukan satu contoh yang jelek dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa dari orang sesudahnya yang mengikutinya dengan tidak dikurangi dosa-dosa mereka sedikit pun - (H. R. Muslim dari Jarir dari Bapaknya).*

*Uswatun hasanah* pada dasarnya tidak hanya bersifat atau bernuansa moral-spiritual seperti *akhlāqul-karīmah* berupa kesopanan, tawadu, sabar, sederhana, *warā`* dan sebagainya; akan tetapi termasuk yang bernuansa fisik-materil seperti kedermawanan (berzakat, berinfak, bersedekah dan sebagainya). Bahkan sesungguhnya yang lebih mendasar ialah dalam bentuk gagasan-gagasan atau karya-karya nyata yang mendatangkan manfaat terhadap orang banyak.

### **E. *Silaturrahim***

Istilah *silaturrahim* yang merupakan bahasa Arab, telah terserap menjadi bahasa Indonesia dengan sebutan *silaturrahmi*. Istilah *silaturrahim* dan *silaturrahmi* bahkan sudah relatif akrab dengan sebagian besar orang Indonesia. Kata *silaturrahim* dan *silaturrahmi* menjadi ungkapan keseharian dari semua kalangan dengan pemaknaan mengakrabkan persaudaraan, kekerabatan dan persahabatan dalam bentuk ziarah-menziarahi, menghadiri acara hajatan dan lain-lain. Pemaknaan dan pengaktualisasian sebagian orang Indonesia tersebut, tampaknya belum dipahami dan dijadikan sebagai satu bentuk dan wahana dakwah.

#### **1. Pengertian *Silaturrahim***

Kata *silaturrahim* terdiri atas dua kata, yaitu *shilah* ( صَلَاةٌ ) dan *rahīm* ( رَحِيمٌ ). Kata صَلَاةٌ terbentuk dari

huruf-huruf : *Waw* ( و ), *Shād* ( ص ) dan *Lam* ( ل ) dan semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf : *Waw* ( و ), *Shād* ( ص ) dan *Lam* ( ل ) mengandung arti menghimpun dan menyambung atau lawan dari dua hal yang terpisah. Sedang kata رَحِيمٌ terbentuk dari huruf-huruf : *Ra`* ( ر ), *Ĥa`* ( ح ) dan *Mīm* ( م ) dan semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf : *Ra`* ( ر ), *Ĥa`* ( ح ) dan *Mīm* ( م ) mengandung arti belas kasihan, kesatuan dan lain-lain. Kata *al-rahīm* mengandung arti pertalian kekerabatan dan kemudian mengandung arti peranakan (*rahīm*) wanita. Jadi makna *silaturrahim* dapat dirumuskan sebagai suatu perbuatan dalam bentuk menyambung dan menyatukan kekerabatan dan persaudaraan di atas landasan rasa belas kasihan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial.

## 2. Kedudukan *Silaturrahim*

*Silaturrahim* merupakan perintah agama yang berkedudukan wajib, yaitu yang mendapatkan pahala apabila melakukannya dan mendapatkan dosa apabila mengabaikannya. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Nisā`* (4): 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan*

*perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (1).*

### **3. Wujud Silaturahmi**

Adapun wujud *silaturahmi* tergambar dalam sebuah khutbah Rasulullah saw. yang berbunyi sbb:

*Hai sekalian manusia, hendaklah kalian saling menghubungi, saling mengasihi dan saling memberi; dan sekiranya hal yang demikian itu tidak dapat kalian lakukan dalam hubungan persaudaraan, maka cukuplah dengan salam. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kalian. Jauhilah ketakutan dan kekikiran serta mencintai perak dan emas, karena sesungguhnya keduanya membinasakan bagi orang yang jiwanya mengikuti keduanya. Janganlah kalian lebih condong kepada dunia, tetapi condonglah kepada hal yang layak bagimu.*

Wujud *silaturahmi* harus mengejawantahkan 5 (lima) macam ukhuwah (persaudaraan) yang diajarkan Islam, yaitu sbb: a. Ukhuwah *ubudiyah* (seketundukan kepada Allah). b. Ukhuwah *wathaniyah* (sekebangsaan dengan sebuah bangsa yang sama). c. Ukhuwah *nasabiyah* (seketurunan dari Nabi Adam as. dan Hawa). d. Ukhuwah *insaniyah* (sekemanusiaan sebagai sama-sama manusia). E. Ukhuwah *fiy al-dīn al-Islām* (seagama Islam). Wujud kongkret *silaturahmi* tentu disesuaikan

dengan situasi, kondisi, suasana, waktu dan ruang di mana ia akan diejawantahkan.

#### 4. Bahaya Memutuskan *Silaturrahim*

Orang-orang yang memutuskan *silaturrahim* akan mendapat murka dalam kehidupan ini. Allah berfirman dalam Q. S. *Muhammad* (47): 22-23:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ  
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۚ ۲۳

*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (22). Mereka itulah orang yang dilaknati Allah dan ditulikkannya telinga mereka dan dibutakannya penglihatan mereka (23).*

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan, apabila dalam sebuah keluarga ada beberapa orang yang tidak saling menegur, bahkan justru saling memfitnah; demikian pula umat Islam Indonesia sebagai kaum yang lebih luas, bilamana masih ada kelompok yang hanya memandang kelompoknya yang benar sementara mengkafirkan kelompok lain dan sebagainya, maka seluruh umat akan terputus dari rahmat Allah. Rahmat Allah kepada satu keluarga dan satu bangsa tergantung pada seberapa keluarga dan bangsa itu membangun dan memelihara *silaturrahim* di antara mereka.

#### 5. Keistimewaan *Silaturrahim*

Orang yang senantiasa membangun *silaturrahim* akan mendapatkan nikmat dan rahmat penting dari Allah swt. Nabi saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

*Barang siapa ingin digembirakan dengan dimurahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kekeluargaan dan persaudaraan - (H. R. al-Bukhari dan Muslim dari Anas).*

## 6. *Silaturrahim* sebagai Bentuk Dakwah

Dr. Nuraini Abdullah, M. Ag.<sup>166</sup> mengemukakan, *silaturrahim* merupakan salah satu bentuk dakwah yang telah dilakukan Rasulullah saw. Beliau sering mengunjungi musuh-musuhnya yang menyebabkan musuh-musuhnya itu menjadi lunak hatinya dan bersedia masuk Islam.

Nuraini mengemukakan pula, di tengah-tengah masyarakat kita saat ini, terdapat kelompok muslim yang disebut orang banyak sebagai *Jamaah Tablig*, yang salah satu bentuk dakwahnya yang utama ialah *silaturrahim* dengan mengunjungi rumah-rumah kaum muslim untuk diajak berislam dengan baik sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw. seperti melaksanakan salat lima waktu dan salat berjamaah di masjid, yang ternyata memperlihatkan hasil yang signifikan.

---

<sup>166</sup>Dosen Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

*Jamaah Tablig* dengan melalui silaturahmi, membuat banyak orang Islam, mulai dari usia remaja hingga orang tua, orang berpendidikan rendah sampai berpendidikan tinggi, kaum pekerja biasa maupun pekerja profesional dan lain-lain, menjadi sadar dan insaf menjalankan Islam dengan baik dan maksimal - dalam arti- bukan hanya merasa cukup menjalankan ibadah-ibadah *mahdhah* seperti salat lima waktu dan shalat berjamaah, tetapi sekaligus ikut *khurūj* (keluar di jalan Allah dengan bermalam di masjid selama tiga malam atau empat puluh malam) dan meyampaikan *bayān* (ceramah) di masjid-masjid antara waktu-waktu salat lima waktu atau *ba'da* pelaksanaan salat berjamaah.

*Silaturahmi* merupakan suatu wujud keakraban antar manusia dalam bentuk saling menyapa, saling mengunjungi dan saling menolong atas dasar belas kasih dan atas pengharapan mendapatkan rahmat Allah. *Silaturahmi* merupakan pula salah satu bentuk dan wahana yang sangat efektif, lantaran bersifat langsung mendekati dan menyentuh hati dan kehidupan seseorang secara nyata. Sebagai bentuk dan wahana dakwah, Rasulullah telah melakukannya dan memperoleh hasil yang gemilang. Demikian pula para ulama, dai, dan mubalig serta organisasi dewasa ini yang aktif membangun *silaturahmi* dalam bentuk kongkrit memperlihatkan hasil yang menggembirakan.

## F. *Ta'āwun* (Tolong-Menolong)

Salah satu sifat utama yang diajarkan Islam ialah *ta'āwun* (tolong-menolong). Sifat *ta'āwun* tampak menjadi sangat penting digelorakan pada era modern ini, mengingat pada era yang nota bene telah terjadi globalisasi dunia ini, terbangun pula sifat-sifat manusia yang merupakan musuh bebuyutan dari sifat *ta'āwun*, yaitu individualistis, konsumeristis, materialistis, hedonistik, kompetisi negatif dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut tentu seharusnya dienyahkan; atau paling tidak, diminimalisir dalam kehidupan.

### 1. Pengertian *ta'āwun*

Kata *ta'āwun* ( تَعَاوُنٌ ) adalah sebuah kata jadian (*isim mashdar*) yang berasal dari *fi'il mādhī* :

عَاوَنَ berarti kerja-sama, gotong-royong, tolong-menolong. Jadi kalau dikatakan أَعَانَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا berarti sebagian mereka menolong sebagian yang lain. Apabila dikatakan عَاوَنَ وَعَاوَنَ الْقَوْمُ : أَعَانَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا berarti di kalangan kaum itu, sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain. Atau dikatakan بَعْضُهُمْ عَاوَنَ عَاوَنَ الْقَوْمُ : عَاوَنَ بَعْضًا berarti kaum itu saling menolong, yakni sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain. Said Agil Husin Al-Munawwar mengatakan, kata تَعَاوُنٌ memaknakan suatu perbuatan kerja sama atau kesetiakawanan atau gotong royong yang bersifat saling memberi dan menerima dalam hal-

hal kebaikan, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniaan.

## 2. Kedudukan *Ta'āwun*

Al-Munawwar menyebut *ta'āwun* sebagai salah satu sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup secara sendirian tanpa ada bantuan dari pihak lain. *Ta'āwun* merupakan salah unsur dari sebuah masyarakat madani. Allah menyinggung kata *تَعَاوُنٌ* dalam *al-Qur`ān* antara lain dengan bentuk *kata kerja perintah* ( *فِعْلُ الْأَمْرِ* ) - yang berarti secara *fihiyyah* kedudukannya wajib, yaitu mendapatkan pahala apabila dilaksanakan dan mendapatkan dosa apabila ditinggalkan - . Firman Allah dengan bentuk *kata kerja perintah* itu antara lain Q. S. *al-Māidah* (5): 2: ... *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ* ... *وَأَنْتُمْ عَلَىٰ اللَّهِ عَاقِبُونَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ* ٢

... dan tolong-menolonglah (dalam) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong (dalam) berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (2).

Di samping dengan bentuk *kata kerja perintah* (*fi'il amr*; *فِعْلُ الْأَمْرِ* ), Allah juga menyinggungnya dengan bentuk *dalālah isyārah* ( *دَلَالَةٌ إِشَارَةٌ* ) seperti dalam Q. S *al-Tawbah* (9): 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (71).*

Rasulullah saw. menyinggungnya juga dengan bentuk kata kerja perintah ( *فِعْلُ الْأَمْرِ* ), seperti dalam hadisnya berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) .

*Dari Anas bin Malik r. a. berkata, Rasaulullah saw. bersabda: Tolonglah saudaramu yang menganiaya atau pun yang dianiaya - ( H. R. al-Bukhari).*

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذَا جَاءَ رَجُلٌ يَسْتَلُّ أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ إقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ : اِسْتَفْعُوا فَالْتَوَجَّرُوا وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ : كِتَابُ الْأَدَبِ , بَابُ تَعَاوُنِ الْمُؤْمِنِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا).

*Dari Abu Musa, dari Nabi saw., beliau bersabda: Seorang mukmin terhadap seorang mukmin laksana sebuah bangunan yang semua rangkanya saling mengokohkan satu sama lain; kemudian merapatkan jari-jarinya dan adalah beliau sedang duduk, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang menanyakan atau menuntut suatu keperluan lalu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu bersabda: Menolonglah! Engkau akan diberi pahala, dan agar supaya Allah memutuskan melalui lidah Nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya - (H. R. al-Bukhari : Kitab Adab, Bab Tolong-Menolong Sebagian Mukmin kepada Sebagian yang Lain).*

M. Natsir, mantan Perdana Menteri Republik Indonesia, mengemukakan, seseorang tidak dapat hidup ber-*nafsi-nafsi* (sendiri-sendiri). Penghidupan dan kehidupan manusia hanya dapat berkembang dan maju dalam hidup berjamaah (*society*). *Man is social being*. Hidup perindividu dan hidup berjamaah berjaln berkelindang dengan yang satu bergantung pada yang lain adalah fitrah manusia. Hidup ini harus dirujuk kepada tiga hal pokok, yaitu (a) menyempurnakan *hablum-minallah*, (b) menyempurnakan *hablum-minan-nas*, dan (c) mengadakan *tawāzun* (keseimbangan) antara keduanya.

### **3. Bentuk-Bentuk *Ta'āwun***

Adapun bentuk-bentuk *ta'āwun* dalam kebaikan dan takwa itu adalah sbb:

### a. *Ta'āwun* dalam Ilmu Pengetahuan dan Jihad

Ibn al-Khuwaiz sebagaimana dinukil mufassir besar, al-Thabari mengemukakan, *ta'āwun dalam ilmu pengetahuan dan jihad*, ialah ulama menolong umat dengan ilmuya, orang pemberani menolong agama Allah dengan menggunakan keberaniannya di medan jihad (perang suci), sehingga umat tampak terbangun ibarat sebuah tangan (lengkap dengan siku, pergelangan dan jari-jari), dan lain-lain.

Muhammad Khalīl al-Khathib dalam kitabnya, *Khutbah al-Rasul (Khutbah-Khutbah Nabi saw.)* mengemukakan, Nabi saw. dalam salah satu khutbahnya yang bertemakan *pentingnya saling menolong dalam ilmu pengetahuan* menekankan, seharusnya antar tetangga saling mencerdaskan. Siapa yang tidak memberi ilmu kepada tetangganya dan tidak mau menerima ilmu dari tetangganya, akan kuberi hukuman.

### b. *Ta'āwun* dalam Aspek Harta

Harta yang diperoleh dan dimiliki seseorang pada tingkat jumlah tertentu (sehinga tergolong mampu), terdapat hak orang-orang tidak mampu. Allah berfirman dalam *al-Dzāzriyāt* (51): 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ١٩

*Dan pada harta-harata mereka, ada hak bagi orang yang meminta (yang memperoleh bagian tertentu menurut syariat) dan bagi orang miskin yang tidak meinta (yang tidak mendapat bagian tertentu menurut syariat) - (19).*

Ibn al-Khuwaiz mengatakan, salah satu bentuk pengejawantahan yang lain dari *Q. S. al-Māidah* (5): 3 tersebut ialah orang kaya menolong dengan hartanya. Harta kekayaan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi terdapat hak-hak masyarakat di dalamnya. Harta yang menjadi milik seseorang merupakan sarana untuk memenuhi keperluan pribadi dan keluarga, dan untuk menolong kalangan tidak mampu dalam bentuk zakat, infak sedekah dan lain-lain.

### **C. *Ta'āwun* dalam Menjauhi Kemudaratan**

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitabnya, *Tafsir Al-Bayan* mengemukakan, bentuk *ta'āwun* pada garis besarnya dua macam, yaitu (1) segala usaha yang bernilai kebaikan dan (2) segala usaha yang bersifat memelihara diri dari kemudaratan.

### **d. *Ta'āwun* dalam Pembinaan Kemakmuran Masjid**

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bāriy* yang menukil hadis riwayat al-Bukhari dan Ikrimah tentang : **بَابُ تَعَاوُنٍ فِي بِنَاءِ الْمَسْجِدِ** (Bab Saling Menolong dalam Membina Masjid) dengan mensyarah sebagai berikut : Sebagai perwujudan *Saling Menolong dalam Membina Masjid*, ialah kaum muslimin dipujikan mendiskusikan di dalam masjid soal-soal seperti jihad, ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai tantangan kesulitan, upaya perbaikan hidup dan pembangunan dan pembinaan kemakmuran masjid.

### e. *Ta'āwun dalam Aspek Sosial*

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mencontohkan *ta'āwun* dalam aspek sosial, yaitu antara lain mengurus zakat fitrah dan kurban pada tiap Hari Raya, menolong anggota masyarakat yang ditimpa musibah, mendirikan Balai Pengobatan dan Klinik Bersalin, mengurus masalah-masalah kewanitaan dan kepemudaan.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, murid utama Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah menggubah sebuah nasihat dengan kata-kata mutiara sbb:

- مِنْ عَلَامَاتِ السَّعَادَةِ وَالْفَلَاحِ لِلنَّاسِ :
- كُلَّمَا زَيْدٌ فِي عِلْمِهِ زَيْدٌ فِي تَوَاضُعِهِ .
  - وَكُلَّمَا زَيْدٌ فِي عَمَلِهِ زَيْدٌ فِي خَوْفِهِ وَحَذْرِهِ .
  - وَكُلَّمَا زَيْدٌ فِي عُمُرِهِ نَقُصٌّ مِنْ حِرْصِهِ .
  - وَكُلَّمَا زَيْدٌ فِي مَالِهِ زَيْدٌ فِي سَخَائِهِ .
  - وَكُلَّمَا زَيْدٌ فِي قَدْرِهِ وَجَاهِهِ زَيْدٌ فِي قَبْرِهِ مِنَ النَّاسِ وَقَضَاءِ حَوَائِجِهِمُ وَالتَّوَاضُعِ لَهُمْ .

*Di antara kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia adalah:*

- *Setiap bertambah ilmunya, bertambah tawadu dan penyayangannya.*
- *Setiap bertambah amalnya, bertambah takwa dan kehati-hatiannya.*

- Semakin bertambah umurnya, semakin berkurang tamaknya kepada dunia.
- Setiap bertambah hartanya, bertambah pemurah dan kedermawanannya.
- Semakin meningkat derajatnya dan pangkatnya, semakin bertambah dekatnya kepada orang banyak dan memenuhi keperluan mereka serta bersikap tawadu terhadap mereka.

#### 4. Keistimewaan *Ta'āwun*

Sifat *ta'āwun* akan mendapatkan perhatian dan balasan kebaikan dari Allah. Allah berfirman dalam Q. S. *Muhammad* (47): 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۙ

*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (7).*

Rasulullah saw. bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ  
كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ كُرْبَةً مِنْ  
كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ).

*Seorang muslim bersaudara dengan sesama muslim, tidak menganiaya dan tidak akan dianiaya orang lain; dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, Allah akan menyampaikan hajatnya; dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, Allah akan melapangkan kesusahannya pada hari kiamat;*

*dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim, Allah akan menutupi auratnya pada hari kiamat - (H.R. al-Bukhari dar Muslim dari Abdullah bin Umar).*

*QS al-Rūm (30): 30:*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (30)*

## X. Retorika Rasulullah saw.

Menurut opini umum publik, gaya berpidato yang menarik ialah yang berlatarbelakang teori retorika ala Barat. Teori retorika ala Barat menekankan, gaya bahasa berpidato yang menarik ialah yang bergaya dengan latar belakang laksana gelombang laut yang seketika membumbung kemudian seketika menukik disertai olah gerak tubuh sesuai isi (*content*) pidato. Asumsinya ialah bahwa gaya berlatarbelakang gelombang laut mampu membangkitkan emosi dan meramaikan *aplaus* dan pekikan histeris audiens, yang berarti sebuah isyarat akan ketertarikan terhadap pidato.

Retorika Rasulullah saw. berbeda dengan prinsip-prinsip atau teoriteori retorika ala Barat tersebut, walau dalam arti tidak kontradiktif. Retorika Rasulullah saw. adalah bergaya dengan latar belakang *qawl balīg*.<sup>167</sup> Adapun pengejawantahan *qawl balīg* itu adalah sbb:

---

<sup>167</sup> Lihat *Q. S. al-Nisa* (4): 63.

## A. Berbicara Fasih nan Indah

Rasulullah saw. menyenangi dan menginginkan ungkapan kata seseorang dalam setiap pembicaraannya menampilkan kefasihan yang mengesankan, namun haruslah kefasihan yang sesungguhnya dan bukan kefasihan yang membuat yang mendengarnya menjadi kehilangan keseimbangan jiwa dan akal sehatnya. Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Abdullah bin Umar sbb:

قَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا فَعَجِبَ النَّاسُ لِبَيَانِهَا : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ .

*Dua orang laki-laki dari Timur berdiri dan berpidato, orang-orang pun kagum akan kefasihan keduanya; lalu Rasulullah saw. bersabda: Sebagian kefasihan (kepintaran berbicara) adalah sihir; dan diulanginya lagi: Bagian dari kefasihan adalah sihir - (H. R. Malik bin Anas).*

Kefasihan yang direstui Rasulullah saw. ialah kefasihan yang bersifat indah. Kefasihan berbicara yang bukan saja enak di dengar, melainkan juga yang memuaskan perasaan. Abdullah Nashih Ulwan (1981) menukilkan dari kitab *al-Mustadrak* sbb: *Bahwa Abbas, paman Rasulullah berdialog dengan Rasulullah - yang dalam dialog itu - Rasulullah berujar : Aku dikagumkan keindahan paman Rasulullah, lalu Abbas menimpal: Keindahan apa? Jawab Rasulullah: Kenindahan lisan.*

Ajaran Islam sebagai ajaran yang maha baik dan maha benar serta yang selalu harus ditabligkan seperti dikhutbahkan, menurut Abdullah Nashih Ulwan, sungguh membutuhkan penyajian tablig yang fasih dari sang mubalig. Kemahasempurnaan ajaran Islam dapat terdistorsi oleh untaian sajian tablig yang kurang fasih. Sebaliknya, akan terlegitimasi oleh umat sebagai ajaran maha sempurna apabila tertabligkan dengan fasih.

### **B. Tidak Berbicara Dibuat-Buat**

Mubalig hendaknya dalam menyajikan tablig menggunakan dialek menurut dialek asli yang dimilikinya. Bertablig dengan menggunakan bukan dialek asli atau dialek yang dibuat-buat merupakan perilaku yang tercela. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِغَ مِنَ الرِّجَالِ : الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلسَانِهِ كَمَا يَتَخَلَّلُ  
الْبَقْرَةُ بِلسَانِهَا .

*Bahwa Allah membenci laki-laki ahli pidato yang suka berdialek yang dibuat-buat dalam pembicaraan atau tampilan pidatonya. Dan yang dimaksudkan orang berbicara berdialek yang dibuat-buat ialah orang yang dalam berbicara membuat-buat dialek, membanggakan lidahnya dan menggulungnya seperti sapi yang menggulung rumput dengan lidahnya atau menyela-nyela lidahnya - (H. R. Abu Dawud dan al-Turmudzi dari Abu Huraerah).*

Seseorang yang dalam berbicara menggunakan dialek dibuat-buat - bukan dialek asli dirinya alias direkayasa -, dengan maksud agar tampil lebih simpati di mata pendengar, biasanya malah mendatangkan antipatik dari pendengar. Dialek yang dibuat-buat dalam penyampaian ajaran Islam haruslah dihindari, sebab boleh jadi tidak hanya dapat menimbulkan antipati atau apriori atau apatis terhadap sang penyampai, melainkan terhadap ajaran Islam.

### C. Berbicara Perlahan-Lahan

Retorika Rasulullah saw. berbeda dengan retorika para ahli pidato pada umumnya. Kalau retorika ahli pidato pada umumnya - sebagaimana yang selalu kita saksikan dewasa ini -, gaya ketersambungan pembicaraannya dari kata ke kata berikutnya bersifat relatif cepat (dan itulah yang tampak dinilai sang pembicara dan *public* atau sebagian besar orang sebagai pidato yang hebat), maka retorika Rasulullah saw., justru bersifat perlahan-lahan. Anas bin Malik meriwayatkan sbb:

كَانَ إِذَا تَتَكَلَّمَ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ فَصْلٍ لَا هَزَرَ وَلَا نَزَرَ وَيَكْرَهُ الثَّرْتَرَةَ فِي الْكَلَامِ وَالتَّشْدُقَ بِهِ .

*Adalah Nabi saw. apabila menyampaikan perkataan, beliau mengulangi (kata-kata yang penting) tiga kali sehingga dapat dipahami, dan apabila mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka; dan*

*adalah Nabi saw. berbicara dengan suatu pembicaraan yang memisahkan antara yang hak dan yang batil; tidak banyak dan tidak sedikit; dan beliau membenci dengan banyak pembicaraan dan memaksa-maksakan diri - (H. R. al-Bukhari dan Muslim).*

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْرِدُ الْحَدِيثَ كَسَرِدِكُمْ هَذَا يُحَدِّثُ  
حَدِيثَنَا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لِأَخْصَاءَهُ .

*Rasulullah tidak pernah berbicara cepat; beliau mengeluarkan kata demi kata yang apabila orang mau menghitungnya, niscaya dapat menghitungnya - (H. R. al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah).*

Al-Ismail memberi tambahan redaksi (*ziyādah*) :

إِنَّمَا كَانَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْهَمُهُ الْقُلُوبُ .

*Sesungguhnya tidak lain perkataan Rasul saw. hanyalah dipahami oleh hati.*

Berbicara secara perlahan-lahan, yaitu tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, terutama pembicaraan resmi seperti khutbah, akan mengakomodasi seluruh jamaah. Jamaah salat Jumat yang heterogen dari segi pengetahuan dan kemampuan penyerapan terhadap materi khutbah dapat terakses memahaminya secara baik bila tersajikan secara perlahan-lahan.

#### **D. Maksud Kata-Kata Mudah Dipahami**

Untaian-untai kata dan redaksional kalimat-kalimat Rasulullah saw. dalam penyajian khutbahnya bersifat mudah dipahami dan dimaknai dengan tepat akan maksudnya. Pemahaman dan pemaknaan yang diperoleh jamaah Jumat dari untaian-untai kata dan redaksional kalimat-kalimat beliau sama dengan yang dipahami dan dan dimaknai beliau. Sebuah hadis dari Aisyah r. a. mengonfirmasikan seperti berikut:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ كَسَرِدِكُمْ هَذَا .  
وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ , يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ .

*Rasulullah saw. tidak tergesa-gesa perkataan dengan perkataan lain seperti tergesa-gesanya kalian. Akan tetapi beliau berbicara dengan perkataan yang jelas, yang mudah dipahami dan diingat oleh orang yang bersama dengannya - (H. R. al-Bukhari dan Muslim).*

كَانَ كَلَامُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ .

*Adalah pembicaraan Rasulullah saw. terpisah-pisah yang memudahkan memahami setiap orang yang mendengarkannya - (H. R. Abu Dawud dari Aisyah).*

Rasulullah yang memang bertabiat berbicara perlahan-lahan; dengan sendirinya, tiap kata atau pembicaraan yang diungkapkannya, mudah dipahami maksudnya. Al-Ismail men-*ziyādah* (menambah) hadis Aisyah tersebut dengan kalimat – terjemahnya - sbb:

*Bahwasanya hanyalah perkataan Rasulullah senantiasa ditangkap oleh hati.*

Salah satu kaedah emas yang diisyaratkan hadis tersebut ialah bahwa antara pembicara dan pendengar haruslah bersesuaian pemahaman akan maksud pembicaraan. Apa yang menjadi maksud pembicaraan menurut pembicara, haruslah sesuai dengan maksud yang dipahami oleh pendengar. Kunci untuk mewujudkannya ialah kata-kata yang digunakan dalam pembicaraan adalah yang mudah dipahami.

### **E. Nada Suara Ringan**

Harits bin Hakim bin Hazm meriwayatkan sbb:

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا  
عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ فَكَانَتْ كَلِمَاتٌ خَفِيفَاتٌ  
طَيِّبَاتٌ مُبَارَكَاتٌ .

*Saya bersiap melaksanakan salat Jumat bersama Rasulullah, lalu beliau berdiri sambil bertelekan pada tongkat atau busur panah seraya memuji Allah; kemudian beliau menyampaikan khutbah dengan kata-kata yang ringan, lembut, baik dan barakah - (H. R. Abu Dawud).*

Pengalaman mengajarkan bahwa pembicaraan seperti penyampaian khutbah dengan cara pengungkapan kata yang ringan, lembut dan baik - teristimewa bila isinya berbobot -, terasa

mengkontribusikan kesan positif kepada jamaah. Jamaah ketika keluar dari masjid dan menuju rumah atau tempat tujuan masing-masing, tampak terbersitkan kepuasan menerima pesan khutbah sekaligus kemauan untuk meningkatkan keberislamannya.

Penggambaran khutbah atau ceramah dengan *qawf balig* tersebut, dapat dimisalkan kepada Buya Hamka (w. 1980).<sup>168</sup> Buya Hamka dalam ceramah-ceramahnya dikenal dengan suaranya yang serak-serak basah, nada dan ritme yang lembut tapi berakksen tegas serta dengan diiringi penampilan tubuh yang tenang tapi dengan sinar mata yang tajam yang menembus hati pendengar sekaligus menghantarnya berpikir dan berenung dalam.\*\*\*

---

<sup>168</sup> almarhum Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah seorang ilmuwan Islam (bergelar Prof. Dr.), ulama besar (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia - MUI - Pusat - Pertama), pengarang dan pujangga besar produktif dengan karya-karya *mu'tabar* (berkualitas tinggi).

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur`ān al-Karīm*

Abd. al-Aziz, Jum'ah, *al-Da'wah Qawā'id wa Ushūl*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dengan judul, *Fiqh Dakwah*, Cet. II; Solo: Intermedia, 1998.

Abd. Al-Bāqiy, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahrats li Alfāzh al-Qur`ān al-Karīm*, Cet. III; Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.

Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah - Metodologi dan Aplikasi*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Abu Zahrah, Muhammad, *al-Da'wah al-Islāmiy*, dalihbahasakan oleh Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul, *Dakwah Islamiah*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Ali, Ishaq, Abd. Rahman, Muhammad, Abdullah, al-Syaikh, *Lubāb al-Tafsit min Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Tafsir Ibn Katsir*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 1433/2012.

al-Alusi, Mahmud al-Sayyid, *Rūh al-Ma'āniy fiy al-Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm wa al-Sab'u al-Matsāniy*, Juz I; Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H/1978 M.

Anas, Malik, *al-Muwaththa`*, Juz I, Cet. III; Kairo: Thab'ah - Nasyr - Tawzī', 1418 H/1997 M.

Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi : Krisis dan Revolusi - Kekecewaan terhadap Paradigma Lama dan Berkembangnya Paradigma Baru*, Cet I; Ujung Pandang: Universitas Veteran Republik Indonesia, 1997.

..... , *Ilmu Komunikasi - Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. IV; Bandung: RajaGrafindo Persada, 1998.

..... , *Strategi Komunikasi - Suatu Pengantar Ringkas*, Cet. III; Bandung: Armico, 1994.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, T., *Tafsir Al-Bayan*, Jili I dan II; Bandung: Al-Ma'arif, 1966.

Aziz, Muhammad Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Baudrillard, Jean P, *La sociëttë la consommation*, diterjemahkan oleh Wahyunto dengan judul, *Masyarakat Konsumsi*, Cet. I; Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.

al-Bilali, Abd. al-Hamid, *Fiqh al-Da'wah fiy Inkār wa Munkar*, diterjemahkan oleh Abu Fahmi Ibnu

Marjan dengan judul, *Perintah Nahi Mungkar - Bagaimana Melaksanakannya*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1993.

Chirzin, M. Habib, *Dakwah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Masyarakat Industri dan Ilmu (Makalah)*; Manado: ICMI Sulawesi Utara, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Elias, A. Elias dan Ali Almascatie, *Qāmus al-Jayb 'Arbiy Injliziy Indūnisiy – Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*; t. t.p: t. th.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi - Teori dan Praktek*, Cet. XXI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Fadhlullah, Muhammad Husain, *Ushūl al-Da'wah fiy al-Qur`ān*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dengan judul, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur`ān*, Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 1997.

Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif - Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1417 H/1997 M.

Hamdun, Gissan, *Tafsir Tatsamut al-Qur`an*, Cet. II; Republik Arab Suriah: Dār al-Salām, 1408 H/1986 M.`

Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hasyim, Abd. al-Majid, Husain, *Syarh al-Riyādh al-Shālihīn*, dalihbahasakan oleh Muammal Hamidy dan Imron A. Mannan dengan judul, *Syarah Riyadhush-Shalihin*, Jilid II; Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Husein, Mochtar, *Tablig yang Baik*, Cet. I; Makassar: Dar Al-Hukama, 2000 M.

Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, diterjemahkan oleh Amiruddin bin Abd. Jalil dengan judul, *Manhaj Da'wah Salafiyah*, Cet. I; Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001.

al-Asfahani, al-Ragib, *Mufradāt Alfāzh al-Qur`ān*, Cet. I; Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H/1992 M.

Kamil, Abd. al-Aziz, *al-Islām wa al-Mustaqbal*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1975 M.

al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya, *Fadhā'il al-A'māl*, diterjemahkan oleh Mustafa Sayani, dkk., dengan judul, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 1421 H/2001 M.

al-Khathib, Muhammad Khalīl, *Khuthab al-Rasūl*, t. tp. : Dār al-Fadhīlah, t. th.

- al-Khuli, Muhammad Abd. al-Aziz, *Ishlāh al-Dīn*, Cet. VII; Beirut-Lebanon: Dār al-Ma'ārif, 1398 H/1978 M.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, *Communication Theory*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan dengan judul, *Teori Komunikasi*, Edisi IX; Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Luth, Thohir, *M. Natsir - Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. XI; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Cet. I; Sleman - Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1987.
- ....., *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mahmud, Abdul Halim Ali, *Fiqh al-Da'wal al-Fardiyyah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul, *Dakwah Fardiyah – Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Maliki, Alwi, Muhammad, *al-Da'wah al-Mukhafafah*, diterjemahkan oleh Nurullah Fauzi dengan judul, *Dakwah-Dakwah yang Paling Mudah*, Cet. I; Gresik - Jawa Timur: Putra Pelajar, 1999.
- Ma'louphe, Lois, *al-Munjid fiy al-Lugah wa al-lām*, Beirut-Lebanon: Dār al-Masyriq, 1987.

- al-Marāgiy, Mushthafa, Ahmad, *Tafsir al-Marāgiy*, Juz II; t. tp.: Dār al-al-Fikr li al-Thabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī'. t. th.
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Cet. II; Jakarta: Majalah Islam Kiblat, 1969.
- Morrison, *Teori Komunikasi - Individu Hingga Massa*, Cet. I; Kencana, 2013.
- Muhammad, Abiy Isa, *al-Jāmi' al-Shahih Wahuwa Sunan al-Turmudziy*, Juz V, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1987 M.
- al-Munawwar, Husin, Agi, Said, *Al-Qur`an – Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia - Indonesia Arab*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Mutahhari, Murtadha, *Dah Guffor*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul, *Seputar Masalah Agama dan Kehidupan*, Cet. I; Jakarta: Basritama, 1420 H/1990 M.
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Afāt 'alay al-Thariq*, diterjemahkan oleh Nur Aulia dengan judul, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jlid I, Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1418 H/1998 M.

*Panji Masyarakat* (Majalah), *Mutiara Hikmah*, Edisi No. 368; 21 Syawal 1402 H/11 Agustus 1982 M.

Qardhawi, Yusuf, *Khitābunā fīy al-‘Ashr al-‘Awlamah*, diterjemahkan oleh M. Abdilllah Noor Ridlo dengan judul, *Retorika Islam*, Cet. I; Jakarta Timur: Khalifa, 2004.

al-Qasimi, Jamaluddin, Muhammad, *Tafsir Mahāsin al-Ta`wīl*, Jilid I, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.

al-Qurthubi, al-Anshari, Ahmad, Muhammad, Abu Abdilllah, *Jāmi’ li Ahkam al-Qur`ān*, Jilid VI/Juz XI/Jilid XI; Kairo: Dār al-Hadits, 1428/2007.

Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern - Pendekatan Praktis*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

al-Sa’di, Nashir, Abd. Rahman, Syaikh, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān - Tafsīr al-Mannān*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dengan judul, *Tafsir Al-Qaur`ān*, Jilid IV, Cet. II; Jakarta: Pustaka Sahifa, 1433 H/2012 M.

Sahatih, Abdullah, *al-Da’wah al-Islāmiyyah wa al-l`ām wa al-Diniy*; t. tp.: al-Ĥae`ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, t. th.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur`ān*, Cet. I; Jakarta: Lentera, 2003.

....., *Wawasan Al-Qur`an – Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Masyarakat*, Cet. IX; Bandung: Mizan, Dzulqa`dah 1419 H/Maret 1999 M.

al-Sya`rāwiy, Mutawwaly, Muhammad, *Tafsir al-Sya`rāwiy*, Jilid XIV; t. tp.: Akhbār al-Yawm – Qithā` al-Tsaqāfah, t. th.

Thabathaba`i, Muhammad Husain, *al-Qur`ān fīy al-Islām*, terj., A. Malik Madani, Mengungkap Rahasia *Al-Qur`ān*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1993.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Cet. III; Jakarta: Ihtiar van Hoeve, 1994.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia – Indonesia Arab*, 1973.

....., *Tafsir Qur`an Karim*, Cet. LXXII; Jakarta: Hidakarya Agung, 2002 M-1423 H.

Zaidan, Abd. al- al-Karim, *Ushūl al-Da`wah*, Cet. III; Baghdad: Jāmi`ah Baghdād, 1975. ?

al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, Juz II; Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-`Arabiy, t. th.

al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fīy al`Aqīdah wa al-Syarī`ah wa al-Manhaj*, Juz V, Cet. I; Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Ma`āshir, 1414 H/1991 M.

## GLOSARIUM

Adven Hari Ketujuh: Salah satu sekte dalam agama Kristen.

Baitul-Arqam: Nama kegiatan semacam penataran dalam Persyarikatan Muhammadiyah untuk meningkatkan pengetahuan warga Persyarikatan Muhammadiyah tentang keagamaan (keislaman) dan keorganisasian (Kemuhammadiyah). Baitul Arqam berlangsung sekitar 5 (lima) hari atau 120 Jam.

CMB: Corps Muballigh Banding, sebuah organisasi dakwah yang pernah ada di Bandung antara tahun 1970-1980-an.

Dārul-Matā': Tempat kesenangan atau bersenang-senang (dunia).

Emha Ainun Najib: Budayawan dan penulis - bergelar Kiyai Kanjeng - asal Yogyakarta.

Fathul Makkah: Penaklukan Mekah

Gnothi theauton: Kenalilah diri - sebuah kalimat - yang ditulis dengan pahatan di depan kuburan Socrates.

Habil: Nama anal laki-laki bungsu Nabi Adam a. s. (kembar dengan Labuda).

- Iqlimah: Nama anak perempuan bungsu Nabi Adam a.s.
- Jamaluddin al-Afghani: Tokoh Pan Islamisme pada masa kolonialisme bangsa-bangsa Barat (Kristen) terhadap bangsa-bangsa Timur (Islam).
- Khiththah: Garis atau prinsip-prinsip perjuangan; misalnya dikatakan kiththah organisasi, maksudnya ialah prinsip-prinsip perjuangan suatu organisasi.
- Labuda: Nama anak perempuan sulung Nabi Adam a.s. (kakak Iqlimah).
- Manhaj: Metode; misalnya dikatakan metode salafi, maksudnya ialah metode yang ditempuh sahabat-sahabat nabi saw.
- Nash (Nas; Indonesia): Istilah lain untuk dalil (ayat dan hadis).
- Ozu Yasujiro: Sutradara Jepang; salah satu film garapannya, Tokyo Monogatari.
- PUSA: Persatuan Ulama Seluruh Aceh; berdiri pada awal kemerdekaan.
- PERSIS: Persatuan Islam, organisasi yang dibentuk oleh Ustadz Ahmad Hassan (yang dikenal Hasan Bandung). PERSIS menjadi cikal-bakal berdirinya Pesantren Islam PERSIS di Bangil - Jawa Timur.
- Qabil: Nama anak laki-laki sulung Nabi Adam a. s. (kembar dengan Iqlima)
- Raffles: Seorang Jenderal sebagai pengendali pertahanan dan keamanan pemerintahan kolonial (Belanda) di Indonesia.

Sitti Barierah Baried - Prof., Dr., Guru Besar wanita pertama di Indonesia dan pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah.

Taptu: Istilah untuk upacara peringatan Tahun Baru Islam (01 uharrah) dalam bentuk gerak jalan masal ( di Mando - Sulawesi Utara) yang diikuti bukan hanya muslim, tetapi juga non-muslim.

al-Urwatul Wutsqa: Istilah dalam *Q. S. Ali Imran* (3): 256; dan dijadikan nama Majalah Jamaluddin al-Afghani yang diterbitkan di Prancis (waktu tinggal di Prancis); dan juga dijadikan nama Pondok Pesantren yang didirikan AGH (KH) Abd. Muin Yusuf di Kabupaten Sidenreng Rappang - Sulawesi Selatan.

Verstand: Akal budi

Waris: Nama Majalah yang diterbitkan Kedutaan Besar Iran di Jakarta. Waris singkatan dari Warta Republik Islam. Waris memuat informasi tentang perkembangan dunia, terutama negara Republik Islam Iran.

Xinhua: Kantor Berita Tiongkok.

Yoga: Istilah dalam agama Budha yang berarti jalan menuju (Tuhan). Ada 4 (empat) macam Yoga yang terkenal dalam ajaran agama Budha, yaitu *jnana Yoga* (jalan melalui ilmu pengetahuan), *bhakti Yoga* (jalan melalui cinta), *karma Yoga* (jalan melalui kerja) dan raja Yoga (jalan melalui realisasi diri)

Zabāniyah: Nama lain malaikat yang menyiksa orang yang masuk neraka. Nama ini terdapat dalam *Q. S. al-'Alaq* (69): 18.

Zakiah Daradjat - Prof., Dr. (almh) -, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah - Jakarta dengan salah buku-bukunya yang monumental, antara lain *Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Psikologi Remaja*.

*QS. al-Muzammil (73): 5:*

إِنَّا سَنُنزِّلُ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (5)*

## INDEKS

### A

- Abd. Aziz al-Kamil, 2  
 Abd. Hamid al-Bilali, 61, 222, 222  
 Abd. Karim Zaidan, 57, 106, 217, 219  
 Abdul Malik Karim Amrullah -, Prof., DR. Buya, Haji  
     (Hamka), 107, 254  
 Abdullah Nashih Ulwan, Syaikh, 248  
 Abd. Rahman Nashir al-Sa'di, Syaikh, 116  
 Alex Inkeles, 193  
 Amer Mohammad Helmi Khalid, DR., 112  
*anāniyyah*, 89, 90, 90, 90, 91, 91  
 Anwar Arifin, Prof., DR., 119, 130, 135  
*asrār al-alast*, 202  
 Asymuni Abdurrahman, 37

### B

- al-bayan*, 8, 8, 9  
     *bayān*, 235  
*bid'ah*, 56

### C

Center H. Allen, 99

Charles R. Wright, 139

## D

Daud Zhahiri - Imam Mujtahid -, 170  
*dhamīr*, 79

## E

Ehninger, 131

*enjoy*, 193

## F

*favorable*, 5, 124

Ferdi Kusno, SH, M.Si., 12

## G

*gīrah ‘amaliyyah tarbiyyah*, 93

Gissam Hamdun, 51

Glenn, 146

Gultip M. Scott, 139

## H

*ḥarakah*, 6

Harits bin Hakim bin Hazm, 253

Harold D. Laswell, 120

Hasan Bashri - ulama generasi tabi'īn -, 170

Herbert Marcus, 190

*al-ḥujjah al-bāligah*, 77, 79, 79, 80, 80, 80

Husain Abd. al-Majid Hasyim, 67, 76, 77, 185

## I

Ibn Faris,

Ibn Hajar al-‘Asqalani, 242

Ibn Khaldun, 3

Ibn al-Khuwaiz,

Ibn al-Qayyim al-Jauziah, 183, 209, 243

Ibn Taimiyah, 59, 217, 217, 243

*ibtidā`ul-kalām*, 158, 159, 159

*intihā`ul-kalām*, 158, 159, 159

*Ijmāli*, 189, 189

*‘illāt*, 113, 113

## **J**

Jalaluddin Rakhmat, 9, 143, 146, 233

Jean P. Baudrillard, 190

Jum’ah Amin Abd. al-Aziz, 13, 58, 80

al-Juwaini - ulama -, 122

## **K**

Karen A. Foss, 142

*khawwāsh*, 107

*hasyyah*, 208

*khithāb dīni*, 112

*khutbah al-kitāb*, 169

*Khuthbah al-Rasul*, 241

## **L**

*large group*, 147, 148, 148, 148

*small group*, 147, 148, 148, 148

lirik, 163

## **M**

Machasin - Prof., Dr., 193, 227

Mahmud al-Alusi, 65

Malik - Imam -, 26

*al-ma`mūr bi al-ma`rūf*, 59

*maudhū`i* - tematik, 187

Muhammad Abd. Aziz al-Khuli, 46, 50, 219

Muhammad Ali Aziz, Prof., Dr., 79

Muhammad bin Alwi al-Maliki, 92, 93

Muhammad Habib Chirzin, 193

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof., Dr., T., 242

Muhammad HusainThabathaba`i, 8

Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, 90

Muhammad Khalil al-Khathib, 241

Muhammad Mutawalliy al-Sya`rāwiy, 116

Muhammad Natsir - Mantan Perdana Menteri Republik Indonesia -, 80, 87, 89, 89, 90, 91, 100, 101, 103, 106, 109.

Muhammad Quraish Shihab, Prof., Dr., MA, 8, 16, 22, 28, 29, 31, 32, 36, 79, 84, 97, 98, 192, 205

Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, 48, 49, 57

Murtadha Mutahhari - ulama Iran -, 66, 68, 206, 206

*muqāran*, 189, 189

*musabbib*, 117

## **N**

Nurcholish Madjid, Prof., Dr., 191

*nur kalamullah*, 208

*nur sabda Rasulullah*, 208

## **O**

Onong Uchyana Effendi, Prof., Dr., 11, 147, 147, 148

otodidak, 152

## **P**

power, 163

Perang Badar, 98, 98

## **Q**

al-Qādhi 'Iyādh, 41

al-Qurthubi , 70

## **R**

rationally necessary, 79

Richard Crawfor, 193

*rusydah*, 201

## **S**

Sabiq - Sayyid -, 170, 170

Said Agil Husin Al-Munawwar, Prof., DR., MA., 187

Said bin Ali bin Wahif al-Qaththani, 255

Stephen W. Littlejohn, 142

*al-Syifa`*, 41

**T**

*ta`atstsur fiy al-qalb*, 212  
*tafaqquf fid-dīn*, 99, 100, 101, 102  
*tafaqquh fin-nās*, 102, 102, 103  
*tahayyu`i*, 206, 207, 208  
*tahlili*, 188, 189  
*takalluf*, 73  
*tashdīq wa al-yaqīn*, 212  
*tawajjuh*, 211  
*tawāzun*, 240  
*ta`zhīm wa al-ihtirām*, 212  
*Teologi Aplikatif*, 227  
 al-Thabari, 240  
 Thaif, 86  
 Thohir Luth, Prof., DR.,  
 Toha Yahya Umar,

**U**

Umar bin Abd. Aziz, 60

**V**

vokal, 163

**W**

*Wilbum Schram*, 157

**X**

*X-Over*, 112

**Y**

*Yaumu l-Hisab*, 65

**Z**

al-Zamakhsyari, 21, 23  
*ziyādah* - istilah dalam ilmu hadis -, 98

*QS. al-Nāzi'āt (76): 40-41:*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۖ ﴿٤١﴾

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran  
Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa  
nafsunya (40) maka sesungguhnya  
surgalah tempat tinggalnya (41)*

### BIODATA PENULIS dan EDITOR

**M. Nasri Hamang Najed**, lahir di Mallekana - Soppeng - Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Desember 1957. Pendidikan : SDN 88 Takalala - Soppeng (1970); Madrasah Muallimin 4 Tahun Takalala - Soppeng (1974); PGAN 4 Tahun/Ekstranei - Soppeng (1975); SP IAIN - Soppeng (1976); MA TAKWA/PGAN 6 Tahun/Ekstranei - Ujung Pandang (1979); BA Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (1980); Drs. Fak. Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum IAIN Alauddin Ujung Pandang (1984); M.Ag. Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi pada PPs Universitas Muslim Indonesia Makassar (2000); Doktor Konsentrasi Syari'ah/Hukum Islam pada PPs UIN Alauddin Makassar (2010); dan Sarjana Hukum (SH) pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Cokroaminoto, Pinrang (2014).

#### **Pekerjaan:**

1. Pelaksana Kepala SMA SANUR 2 Ujung Pandang(1981-1982);
2. Wakil Kepala SMA SARI BUANA Ujung Pandang (1982-1983); Kepala SMA MARIO JAYA Ujung Pandang (1987-1988);
3. Kepala MA Tajmilul Akhlaq Ujung Pandang (1988-1990);
4. Asisten Dosen pada Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (1985-1990);
5. Asisten Dosen pada Fak. Hukum Universitas Satria Makassar (1987 - 1990);
6. Dosen Tetap STAIN Manado (1991-2008);
  
7. Pendiri dan Pemred Jurnal Asy-SYIR'AH STAIN Manado (Sekarang IAIN Manado) - (2000-2004); Anggota SENAT STAIN Manado (2000 - 2004);
8. Dosen Tetap STAIN Parepare (Sekarang IAIN Paraepare) - (2008 - Sekarang);
9. Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare (2010-Sekarang);
10. Dosen pada PPs Universitas Muhammadiyah Parepare (UM Parepare) - (2011 - Sekarang);
11. Wakil Pemred Jurnal *Al-Istiqrā`* PPs Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UM Parepare - (2014 - Sekarang);
13. Pengarah Jurnal AL-Ghina Prodi Perbankan Syari'ah UM Parepare (2016 - Sekarang);
14. Assesor Beban Kinerja Dosen (BKD) Dosen STAIN Parepare (2015 - Sekarang);
15. Auditor Internal STAIN Parepare (2017 – Sekarang);
15. Penceramah Tetap Pada Masjid Darul Ilmi Umpar (2016 - Sekarang), Mushalla Nurul Ilmi Umpar (2016 -

Sekarang) dan Masjid KH Sanusi Maggu UM Parepae (2018).

**Pengalaman:**

- Ketua Organizing Committee Studi Tour Mahasiswa Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Manado ke Jawa dan Bali (1992/1993);
- Dosen Pembimbing Studi Lapang Mahasiswa Program Magister (S.2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) PPs UM Parepare ke Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Universitas Technology Malaysia (UTM), Universitas Islam Internasional/Antar Bangsa Malaysia, dan Pusat-Pusat Islam di Singapura (2013)
- Dosen Pembimbing Studi Lapang Mahasiswa Program Magister (S.2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) PPs UM Parepare ke Universitas Ummul-Qura, Mekah dan Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia (2017).

**Karya Tulis (buku):**

1. *Dakwah Efektif (Public Speaking) – Bagaimana Bertabligh yang Baik Menurut Perspektif Al-Qur`an dan Ilmu Komunikasi* (2012);
2. *Ekonomi Islam - Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Umat (Pokok-Pokok Fiqhiyyah, Landasan Perekonomian, Sejarah dan Manajemen Zakat)* (2013);
3. *Tafsir Sosial - Tauhid, Ibadah dan Akhlak (Pendekatan Tematik)* (2014);
4. *Metodologi Studi Hukum Islam (Ushul Fiqhi Versi Kontemporer)* - (2015);
5. *Fikih Islam dan Metode Pembelajarannya (Thaharah, Ibadah Keluarga Muslim, Muamalah dan Seni-Budaya)* - (2016).

**Nurhakki**, lahir di Kalaciri – Enrekang - Sulawesi Selatan, 01 September 1979.

**Pendidikan:**

SDN No. 77 Rantelemo - Enrekang (1971); SMPN Pasui - Buntu Batu - Enrekang (1994); SMKN 8 Makassar (1997); S.1 (Sarjana) Universitas Veteran Republik Indonesia (UVRI) Makassar - Jurusan: Ilmu Komunikasi (2002); S.2 (Magister) Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar - Konsentrasi: Ilmu Komunikasi (2009).

**Pekerjaan:**

Dosen Tetap STAIN Parepare (2009-Sekarang). Jabatan: Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) - Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare (2010-2013) dan Penanggung Jawab Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) - Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare (2013-Sekarang).